



BUKU REFERENSI

METODOLOGI PENELITIAN

**KOMBINASI PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF
DAN MIXED METHODS**

Dr. Mendra Wijaya, M.Si.
Dr. Bayu Pratomo, S.S.T., M.P.

Dr. Andi Batary Citta, S.E., M.M.
Sumardi Efendi, S.H.I., M.Ag.

BUKU REFERENSI

METODOLOGI PENELITIAN

**KOMBINASI PENDEKATAN KUANTITATIF,
KUALITATIF, DAN *MIXED METHODS***

Dr. Mendra Wijaya, M.Si.
Dr. Bayu Pratomo, S.S.T., M.P.
Dr. Andi Batary Citta, S.E., M.M.
Sumardi Efendi, S.H.I., M.Ag.



METODOLOGI PENELITIAN

KOMBINASI PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN *MIXED METHODS*

Ditulis oleh:

Dr. Mendra Wijaya, M.Si.
Dr. Bayu Pratomo, S.S.T., M.P.
Dr. Andi Batary Citta, S.E., M.M.
Sumardi Efendi, S.H.I., M.Ag.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7184-03-0
IV + 215 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Maret 2025

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Pada dunia penelitian, metodologi berperan penting dalam menentukan validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian serta jenis data yang dikumpulkan. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama dalam metodologi penelitian, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing yang dapat digunakan secara terpisah maupun dalam kombinasi.

Buku referensi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan ketiga pendekatan ini untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Buku referensi ini membahas konsep, teori, serta aplikasi dari ketiga pendekatan metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Buku referensi ini juga membahas aspek fundamental dari masing-masing metode, teknik pengumpulan data, analisis data, serta keunggulan dan keterbatasannya.

Semoga buku referensi ini bermanfaat bagi semua pembaca dan menjadi panduan yang berguna dalam pengembangan penelitian di berbagai bidang.

Salam Hangat,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku.....	4
C. Signifikansi Metodologi Penelitian	6
BAB II KONSEP DASAR METODOLOGI PENELITIAN.....	13
A. Definisi Metodologi Penelitian	13
B. Jenis-jenis Metode Penelitian	17
C. Peran Metodologi dalam Penelitian Ilmiah	19
D. Keterkaitan antara Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan <i>Mixed Methods</i>	21
BAB III PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN	
.....	27
A. Pengertian Pendekatan Kuantitatif.....	27
B. Karakteristik Pendekatan Kuantitatif.....	28
C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kuantitatif	32
D. Desain Penelitian Kuantitatif	36
E. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif	43
F. Analisis Data Kuantitatif	45
BAB IV PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN	55
A. Pengertian Pendekatan Kualitatif.....	55
B. Karakteristik Pendekatan Kualitatif.....	56
C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kualitatif	62
D. Desain Penelitian Kualitatif	66
E. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	75
F. Analisis Data Kualitatif	78
BAB V PENDEKATAN <i>MIXED METHODS</i> DALAM	
PENELITIAN	85
A. Pengertian Pendekatan <i>Mixed Methods</i>	85
B. Karakteristik Pendekatan <i>Mixed Methods</i>	86
C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan <i>Mixed Methods</i>	91
D. Desain Penelitian <i>Mixed Methods</i>	93
E. Teknik Pengumpulan Data <i>Mixed Methods</i>	97
F. Analisis Data <i>Mixed Methods</i>	99

BAB VI	MENYUSUN RANCANGAN PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUANTITATIF	103
	A. Identifikasi Masalah Penelitian.....	103
	B. Penyusunan Hipotesis dan Variabel Penelitian	107
	C. Desain Eksperimen dan Pengukuran	113
	D. Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif.....	120
BAB VII	MENYUSUN RANCANGAN PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF	133
	A. Identifikasi Masalah Penelitian Kualitatif	133
	B. Desain Penelitian dan Metode Sampling	137
	C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	141
	D. Proses Analisis Data Kualitatif	144
BAB VIII	INTEGRASI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF	153
	A. Konsep Integrasi Metode	153
	B. Pendekatan Konvergen dan Eksplanatori	155
	C. Teknik dan Alat untuk Integrasi Data.....	161
	D. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif	165
BAB IX	MENGELOLA DATA DALAM PENDEKATAN <i>MIXED METHODS</i>.....	171
	A. Strategi Pengumpulan Data Gabungan	171
	B. Pengorganisasian Data Kuantitatif dan Kualitatif	176
	C. Teknik Triangulasi Data	180
	D. Analisis Data Gabungan	185
BAB X	APLIKASI PRAKTIS METODE PENELITIAN DALAM BERBAGAI BIDANG	191
	A. Aplikasi Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial....	191
	B. Aplikasi Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial.....	193
	C. Aplikasi Pendekatan <i>Mixed Methods</i> dalam Penelitian Kesehatan.....	196
	D. Aplikasi Pendekatan <i>Mixed Methods</i> dalam Penelitian Pendidikan	198
BAB XI	KESIMPULAN	201
	DAFTAR PUSTAKA	203
	GLOSARIUM	209
	INDEKS	211
	BIOGRAFI PENULIS	213
	SINOPSIS	215



BAB I

PENDAHULUAN

Metodologi penelitian merupakan landasan penting dalam setiap penelitian ilmiah, karena menentukan cara bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, pendekatan yang digunakan dalam penelitian harus mampu mengakomodasi berbagai dimensi dan variabel yang ada. Salah satu tantangan terbesar dalam penelitian adalah memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan tujuan, karakteristik objek yang diteliti, dan sumber daya yang tersedia.

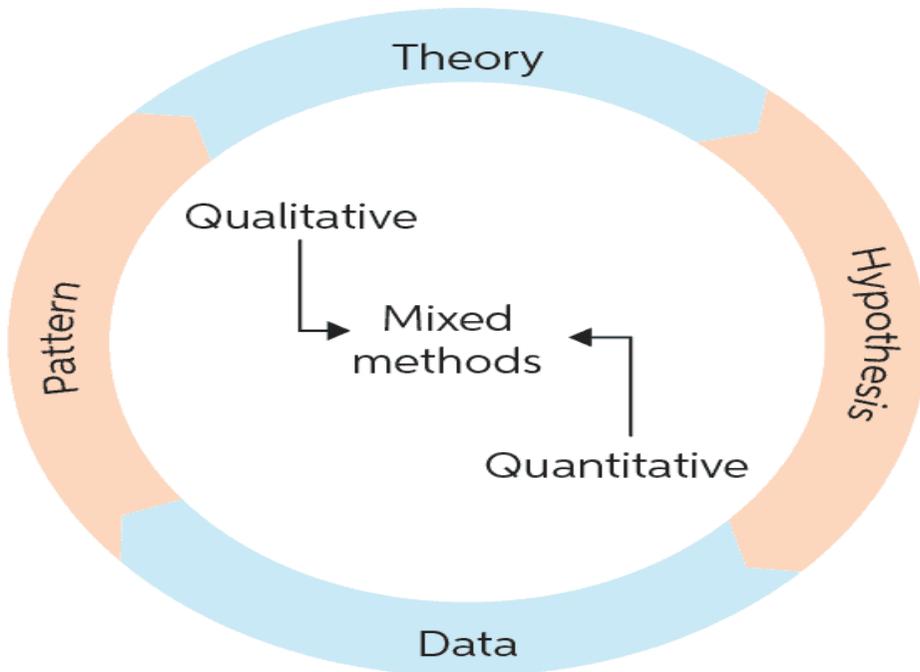
A. Latar Belakang

Metodologi penelitian berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik di bidang sosial, sains, maupun teknologi. Sebagai suatu disiplin, metodologi memberikan panduan bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian untuk memastikan hasil yang valid, reliabel, dan dapat diaplikasikan. Dalam konteks modern, tiga pendekatan utama kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods* menjadi landasan utama yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang semakin kompleks.

1. Pentingnya Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pendekatan kuantitatif, yang berbasis pada pengukuran numerik dan analisis statistik, telah lama dianggap sebagai metode yang dominan dalam berbagai disiplin ilmu. Metode ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan generalisasi hasil atau pengujian hipotesis. Sebaliknya, pendekatan kualitatif, dengan fokusnya pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial, memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman manusia dan dinamika sosial yang kompleks (Leavy, 2022).

Gambar 1. *Mixed Method*



Sumber: *Chegg*

Pada dekade terakhir, pendekatan *mixed methods* menjadi semakin populer, terutama karena kemampuannya mengintegrasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. *Mixed methods* memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur fenomena, tetapi juga memahami konteks dan dinamika di balik data yang diperoleh (Creswell & Clark, 2011). Hal ini sangat relevan dalam penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam sekaligus bukti kuantitatif untuk pengambilan keputusan.

2. Kompleksitas Masalah Penelitian Kontemporer

Masalah penelitian saat ini seringkali bersifat multidimensi dan melibatkan interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebagai contoh, penelitian mengenai perubahan iklim memerlukan pendekatan kuantitatif untuk memodelkan data iklim, sekaligus pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi masyarakat terhadap dampaknya (Teddlie & Tashakkori, 2009). Pendekatan *mixed methods* memungkinkan integrasi data-data ini untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Di bidang kesehatan, pendekatan *mixed methods* digunakan untuk mengembangkan kebijakan berbasis bukti (*evidence-*

based policy), seperti dalam studi mengenai efektivitas intervensi kesehatan masyarakat. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil kesehatan, sementara wawancara kualitatif membantu memahami hambatan implementasi program (Creswell & Clark, 2011).

3. Konteks Historis dan Perkembangan *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan metode tradisional. Pada awal abad ke-20, paradigma penelitian terbagi menjadi dua kutub besar: positivisme, yang melandasi pendekatan kuantitatif, dan interpretivisme, yang melandasi pendekatan kualitatif. Meskipun kedua paradigma ini memiliki kontribusi signifikan, keterpisahan keduanya seringkali menghalangi integrasi wawasan yang lebih holistik (Morgan, 2013). Pendekatan *mixed methods* muncul sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan ini. Melalui kombinasi metodologi, *mixed methods* memungkinkan pengujian hipotesis sekaligus eksplorasi fenomena yang kompleks. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di era globalisasi, di mana masalah penelitian sering melibatkan berbagai disiplin ilmu dan konteks budaya.

4. Keunggulan dan Tantangan *Mixed Methods*

Keunggulan utama dari pendekatan *mixed methods* adalah kemampuannya memberikan triangulasi data, yaitu validasi hasil penelitian melalui penggunaan berbagai sumber data. Hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Selain itu, *mixed methods* memungkinkan pengembangan teori yang lebih robust karena data kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal desain penelitian yang kompleks, analisis data yang memerlukan keterampilan tinggi, dan kebutuhan akan waktu serta sumber daya yang lebih besar (Fetters et al., 2013). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang memadai sangat diperlukan bagi peneliti yang ingin menggunakan *mixed methods*.

5. Relevansi *Mixed Methods* di Era Digital

Era digital membawa peluang baru dalam penelitian *mixed methods*. Dengan adanya teknologi big data, peneliti dapat mengumpulkan data kuantitatif dalam jumlah besar, sementara media

sosial dan platform digital menyediakan data kualitatif yang kaya (Poth, 2023). Kombinasi ini memungkinkan penelitian yang lebih inovatif dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai pola konsumsi masyarakat, data transaksi online dapat digunakan untuk analisis kuantitatif, sementara ulasan konsumen di media sosial dapat dianalisis secara kualitatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku konsumen (Hesse-Biber, 2020).

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan panduan komprehensif tentang metodologi penelitian, dengan fokus pada kombinasi pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Buku ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami karakteristik, kelebihan, kekurangan, dan aplikasi praktis dari setiap pendekatan, serta bagaimana mengintegrasikan ketiganya dalam suatu desain penelitian yang efektif. Ruang lingkup buku ini mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga analisis data, dengan memberikan penekanan pada relevansi pemilihan metode dalam konteks sosial, kesehatan, pendidikan, dan bidang penelitian lainnya.

1. Tujuan Buku

Pada upaya memahami dan mengimplementasikan metodologi penelitian yang efektif, buku ini dirancang untuk menjembatani kebutuhan praktis dan teoritis bagi peneliti. Penelitian yang baik tidak hanya memerlukan desain yang kokoh, tetapi juga pemahaman tentang kapan dan bagaimana pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* diterapkan secara efektif.

a. Memberikan Landasan Teoretis

Buku ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar metodologi penelitian, termasuk prinsip-prinsip fundamental yang melandasi pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Prinsip-prinsip ini diuraikan berdasarkan literatur mutakhir, sehingga dapat menjadi panduan akademik bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi.

- b. **Mengembangkan Keterampilan Praktis**
Buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami cara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian menggunakan metode yang paling sesuai. Dengan memasukkan studi kasus dan contoh-contoh praktis, buku ini menawarkan wawasan tentang bagaimana mengatasi tantangan penelitian kontemporer.
- c. **Meningkatkan Kapasitas Peneliti dalam *Mixed Methods***
Pada beberapa dekade terakhir, pendekatan *mixed methods* telah menunjukkan potensi besar dalam menghasilkan wawasan yang lebih holistik dan mendalam. Buku ini berfokus pada bagaimana *mixed methods* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kompleks dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara efektif.
- d. **Memfasilitasi Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data**
Buku ini juga bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengambil keputusan, baik di sektor publik maupun swasta, dalam menggunakan hasil penelitian berbasis metodologi yang robust untuk mengembangkan kebijakan yang relevan dan efektif.

2. Ruang Lingkup Buku

Buku ini mencakup tiga pendekatan utama dalam metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods* dengan fokus pada prinsip, aplikasi, dan tantangan masing-masing.

- a. **Pendekatan Kuantitatif**
Pendekatan kuantitatif dijelaskan sebagai metode yang berorientasi pada pengukuran numerik dan analisis statistik. Buku ini mencakup berbagai teknik kuantitatif seperti survei, eksperimen, dan analisis data sekunder. Selain itu, pembahasan mencakup alat-alat analitik modern, seperti machine learning dan analisis big data, yang telah menjadi bagian integral dari penelitian kuantitatif kontemporer.
- b. **Pendekatan Kualitatif**
Buku ini juga memberikan perhatian khusus pada pendekatan kualitatif, yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial. Ruang lingkup ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten. Buku ini

menguraikan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan organisasi.

c. Pendekatan *Mixed Methods*

Salah satu fokus utama buku ini adalah pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Buku ini menjelaskan desain penelitian *mixed methods* yang berbeda, termasuk desain eksploratori, eksplanatori, dan triangulasi. Selain itu, buku ini membahas bagaimana *mixed methods* dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial.

d. Teknologi dalam Penelitian Modern

Buku ini mencakup bagaimana teknologi digital telah mengubah metodologi penelitian. Topik ini mencakup penggunaan software analitik seperti SPSS, NVivo, dan R untuk analisis data kuantitatif dan kualitatif, serta bagaimana platform digital seperti media sosial dapat digunakan untuk pengumpulan data.

e. Etika dalam Penelitian

Salah satu elemen penting dalam buku ini adalah pembahasan tentang etika penelitian. Buku ini mencakup prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*, termasuk isu-isu seperti persetujuan informan, kerahasiaan data, dan dampak penelitian terhadap partisipan.

f. Studi Kasus dan Aplikasi

Untuk memperkaya pemahaman, buku ini menyertakan berbagai studi kasus dari bidang yang berbeda, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial. Studi kasus ini menunjukkan bagaimana metodologi penelitian dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh peneliti.

C. Signifikansi Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat didefinisikan sebagai serangkaian strategi sistematis untuk mengkaji fenomena dan menjawab pertanyaan penelitian. Metodologi ini mencakup pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*, masing-masing dengan kekuatan dan batasannya.

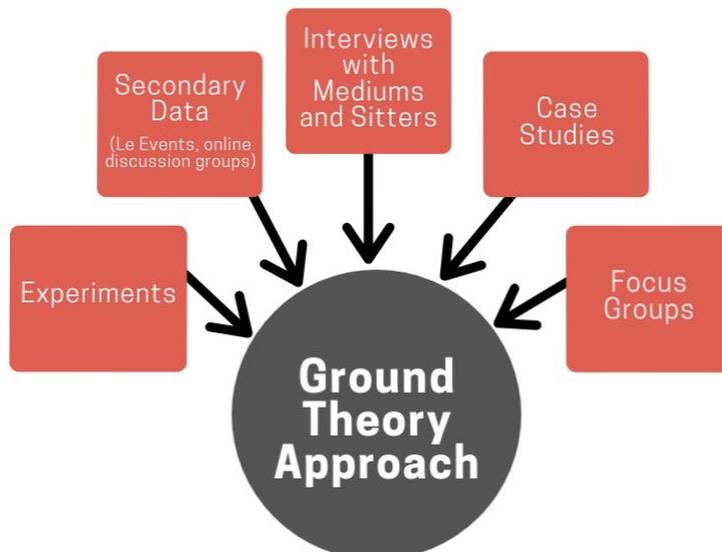
1. Signifikansi Akademis

Pada dunia akademik, metodologi penelitian adalah dasar untuk menghasilkan pengetahuan baru. Beberapa alasan utama signifikansinya adalah:

a. Pengembangan Teori

Signifikansi akademis dari penelitian terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori, yang seringkali dicapai melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menghasilkan teori baru yang relevan dengan konteks tertentu. Melalui proses pengumpulan data yang terbuka, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan yang mungkin belum terungkap sebelumnya. Sebagai contoh, teori grounded (*grounded theory*) yang dikembangkan oleh Corbin dan Strauss (2014) menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data secara simultan untuk menghasilkan teori yang langsung berasal dari data, bukan dari asumsi atau kerangka teori yang ada sebelumnya.

Gambar 2. *Ground Theory Approach*



Sumber: *Statswork*

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan pengembangan lebih lanjut dari teori yang sudah ada. Dalam konteks ini,

pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi relevansi teori dalam berbagai situasi atau kelompok populasi yang berbeda. Dengan menyesuaikan teori terhadap konteks lokal, peneliti dapat memperkaya kerangka teori yang ada sehingga lebih inklusif dan universal. Hal ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memperkuat relevansi teori dalam aplikasi praktis, dan meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas fenomena yang diteliti. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan akademis tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk implementasi kebijakan berbasis bukti.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah inti dari metodologi kuantitatif, yang berfungsi sebagai pilar utama dalam proses ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguji hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif. Dengan menggunakan alat analisis statistik, seperti regresi atau uji t, peneliti mengevaluasi apakah data mendukung hipotesis yang diajukan. Proses ini tidak hanya memberikan bukti empiris tetapi juga membantu memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Sebagai contoh, dalam bidang sosial, pengujian hipotesis memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah program intervensi tertentu memiliki efek signifikan terhadap hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengujian hipotesis melalui metodologi kuantitatif memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini menggunakan sampel yang representatif dan prosedur pengambilan data yang ketat untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya. Pengujian hipotesis juga memberikan dasar untuk mengkonfirmasi atau menolak teori yang ada, sehingga memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya menguatkan kerangka teori, tetapi juga memberikan landasan empiris untuk pengambilan keputusan yang berbasis data, baik dalam kebijakan publik, pendidikan, maupun kesehatan. Hal ini menjadikan metodologi kuantitatif esensial dalam membangun dan memvalidasi pengetahuan ilmiah.

c. Integrasi Perspektif

Integrasi perspektif adalah keunggulan utama pendekatan *mixed methods*, yang memungkinkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memanfaatkan kekuatan kedua metode: kuantitatif untuk menjelaskan pola-pola umum dan kualitatif untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, penelitian pendidikan dapat mengombinasikan survei kuantitatif untuk menilai efektivitas program pembelajaran dengan wawancara mendalam untuk membahas pengalaman siswa. Integrasi semacam ini memberikan pandangan yang lebih lengkap dibandingkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja (Creswell & Clark, 2011).

Pendekatan *mixed methods* juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada metode tunggal. Misalnya, data kuantitatif yang bersifat numerik dapat diperkuat dengan data kualitatif yang memberikan konteks dan narasi. Sebaliknya, hasil kualitatif yang bersifat subjektif dapat divalidasi dengan bukti kuantitatif. Dengan cara ini, *mixed methods* tidak hanya memperkaya proses pengambilan keputusan berbasis data tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan wawasan yang lebih bermakna. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian multidisiplin dan transdisiplin, di mana integrasi perspektif menjadi kebutuhan utama untuk memahami fenomena kompleks.

2. Signifikansi Praktis

Metodologi penelitian membantu mengatasi masalah dunia nyata dengan cara yang sistematis. Contohnya:

a. Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Integrasi perspektif adalah keunggulan utama pendekatan *mixed methods*, yang memungkinkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memanfaatkan kekuatan kedua metode: kuantitatif untuk menjelaskan pola-pola umum dan kualitatif untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, penelitian

pendidikan dapat mengombinasikan survei kuantitatif untuk menilai efektivitas program pembelajaran dengan wawancara mendalam untuk membahas pengalaman siswa. Integrasi semacam ini memberikan pandangan yang lebih lengkap dibandingkan jika hanya menggunakan satu pendekatan saja (Poth, 2023).

Pendekatan *mixed methods* juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada metode tunggal. Misalnya, data kuantitatif yang bersifat numerik dapat diperkuat dengan data kualitatif yang memberikan konteks dan narasi. Sebaliknya, hasil kualitatif yang bersifat subjektif dapat divalidasi dengan bukti kuantitatif. Dengan cara ini, *mixed methods* tidak hanya memperkaya proses pengambilan keputusan berbasis data tetapi juga membuka peluang untuk menghasilkan wawasan yang lebih bermakna. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian multidisiplin dan transdisiplin, di mana integrasi perspektif menjadi kebutuhan utama untuk memahami fenomena kompleks.

b. Pemahaman Dinamika Sosial

Pemahaman dinamika sosial merupakan langkah penting dalam menciptakan kebijakan yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Metodologi kualitatif menawarkan pendekatan mendalam untuk membahas pengalaman, pandangan, dan aspirasi individu dalam komunitas. Dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau diskusi kelompok terarah, pemimpin komunitas dapat memperoleh wawasan tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik setiap isu, yang sering kali tidak dapat diungkap melalui data kuantitatif semata (Hesse-Biber & Johnson, 2015).

Metodologi kualitatif membantu menciptakan dialog yang inklusif antara pemimpin komunitas dan masyarakat. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan harapan, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang dihasilkan. Dengan memahami dinamika sosial melalui pendekatan kualitatif, pemimpin komunitas dapat merancang program atau kebijakan yang lebih responsif, relevan,

dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan tersebut.

c. Pendekatan Holistik

Pendekatan *mixed methods* memberikan kerangka kerja holistik yang memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena secara lebih mendalam. Dalam konteks kesehatan masyarakat, misalnya, penggunaan data kuantitatif dapat mengidentifikasi pola epidemiologi dan faktor risiko, sementara data kualitatif memberikan wawasan tentang pengalaman individu, hambatan, dan persepsi masyarakat terhadap layanan kesehatan. Kombinasi ini memungkinkan perancangan intervensi yang lebih efektif karena memperhatikan aspek kuantitatif dan dimensi manusiawi dari permasalahan (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Demikian pula dalam bidang pendidikan, pendekatan *mixed methods* membantu menggambarkan bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan dan bagaimana dampaknya dirasakan oleh siswa dan guru. Data kuantitatif dapat mengukur hasil belajar atau tingkat partisipasi, sedangkan data kualitatif menggali konteks sosial, budaya, dan emosional yang memengaruhi proses pembelajaran. Dengan memahami fenomena secara menyeluruh, peneliti dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan untuk tantangan yang kompleks. Pendekatan ini menegaskan pentingnya melihat fenomena dari berbagai perspektif untuk menghasilkan kebijakan dan program yang berbasis bukti.



BAB II

KONSEP DASAR METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini pembaca akan dikenalkan dengan definisi metodologi penelitian, yang merujuk pada sistem atau prosedur yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan menganalisis data dalam sebuah penelitian. Metodologi ini merupakan pilar yang memastikan kualitas, keabsahan, dan keandalan hasil penelitian, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam berbagai bidang studi. Selanjutnya, bab ini juga menjelaskan mengenai perbedaan antara metodologi kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pendekatan kuantitatif berfokus pada data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis, sementara pendekatan kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui deskripsi naratif. *Mixed methods*, sebagai pendekatan yang menggabungkan keduanya, menawarkan solusi yang lebih holistik dan memperkaya pemahaman dengan menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian.

A. Definisi Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses penelitian. Ini mencakup pendekatan, metode, teknik, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Leavy, 2022). Dalam konteks akademik dan praktis, metodologi penelitian berperan penting dalam memastikan validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil penelitian. Metodologi berasal dari dua kata Yunani, *methodos* (jalan atau cara) dan *logos* (ilmu). Secara literal, metodologi berarti "ilmu tentang jalan atau cara". Dalam penelitian,

metodologi adalah ilmu tentang cara-cara sistematis untuk memahami fenomena melalui proses investigasi yang terorganisir (Bryman, 2016).

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka filosofis yang membimbing setiap aspek dari proses penelitian, mulai dari pemilihan metode hingga interpretasi hasil. Paradigma ini mencerminkan keyakinan dasar tentang realitas, pengetahuan, dan cara terbaik untuk mengungkap kebenaran. Tiga paradigma utama yang sering digunakan adalah positivisme, interpretivisme, dan pragmatisme. Paradigma ini tidak hanya memberikan landasan teoritis tetapi juga memengaruhi pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian (Creswell & Clark, 2011).

Positivisme berfokus pada pendekatan ilmiah yang objektif, dengan asumsi bahwa realitas dapat diukur secara independen dari pengamat. Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif karena menekankan pada pengujian hipotesis, pengumpulan data statistik, dan penggunaan metode eksperimental. Positivisme percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui observasi empiris dan analisis logis. Oleh karena itu, paradigma ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan menghasilkan generalisasi dan hukum universal.

Interpretivisme menekankan pemahaman terhadap makna dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Paradigma ini biasanya diterapkan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan membahas fenomena sosial secara mendalam. Interpretivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk oleh interaksi sosial, sehingga penting untuk memahami perspektif individu dan kelompok. Di tengah kedua paradigma tersebut, pragmatisme muncul sebagai pendekatan fleksibel yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Paradigma ini menekankan kebermanfaatan dan fokus pada hasil penelitian yang relevan untuk memecahkan masalah praktis.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian adalah rencana yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan pendekatan tertentu. Strategi ini mencakup pilihan metode yang paling sesuai, seperti survei, eksperimen, atau studi kasus. Setiap strategi memiliki karakteristik unik yang

memengaruhi desain, pengumpulan data, dan analisis. Pemilihan strategi bergantung pada tujuan penelitian, sifat pertanyaan penelitian, dan paradigma yang mendasari penelitian (Creswell & Clark, 2011).

Survei adalah strategi penelitian yang umum digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Melalui survei, peneliti dapat mengumpulkan data dari sejumlah besar responden untuk menggambarkan pola, opini, atau perilaku. Survei sering digunakan untuk penelitian yang membutuhkan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau wawancara terstruktur, yang kemudian dianalisis secara statistik. Survei sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian deskriptif atau eksploratif.

Studi kasus lebih banyak digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk membahas fenomena tertentu secara mendalam dan dalam konteks spesifik. Strategi ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, budaya, atau institusional yang kompleks. Peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai sumber data. Selain itu, eksperimen adalah strategi penelitian yang sering digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Dalam pendekatan ini, peneliti mengontrol variabel tertentu untuk mengamati efeknya pada variabel lain. Eksperimen banyak digunakan dalam ilmu alam dan sosial untuk menjamin validitas internal penelitian. Kombinasi berbagai strategi juga dapat digunakan, tergantung pada kebutuhan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian. Teknik yang digunakan bergantung pada pendekatan penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian. Tiga metode utama yang sering digunakan adalah wawancara, kuesioner, dan observasi, yang masing-masing menawarkan perspektif unik dalam memahami fenomena yang diteliti.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan persepsi individu. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Teknik ini sangat berguna untuk memahami dinamika sosial yang kompleks atau fenomena yang belum banyak diketahui. Meskipun memberikan data yang kaya, wawancara memerlukan keterampilan interpersonal yang baik dari peneliti dan bisa memakan waktu lama untuk dianalisis.

Kuesioner, di sisi lain, adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden. Dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis, kuesioner memungkinkan peneliti mengukur variabel tertentu, seperti sikap, opini, atau perilaku. Kelebihan teknik ini adalah efisiensinya dalam mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan biaya relatif rendah. Namun, kualitas data tergantung pada desain pertanyaan dan tingkat partisipasi responden.

4. Analisis Data

Analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengolah, mengevaluasi, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini mencakup berbagai teknik, mulai dari analisis statistik dalam penelitian kuantitatif hingga pengkodean dan interpretasi naratif dalam penelitian kualitatif. Analisis data memerlukan perencanaan yang cermat untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian kuantitatif, analisis data sering menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antara variabel. Proses ini dimulai dengan membersihkan data dari kesalahan atau ketidakkonsistenan, diikuti oleh analisis deskriptif untuk memberikan data dalam bentuk ringkasan numerik. Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis, seperti melalui uji regresi atau analisis varian (ANOVA). Keakuratan hasil sangat bergantung pada alat statistik yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan hasilnya (Field, 2024). Penting untuk membedakan antara metodologi dan metode penelitian. Metodologi adalah pendekatan umum atau strategi keseluruhan, sedangkan metode adalah teknik atau prosedur spesifik yang digunakan dalam penelitian.

B. Jenis-jenis Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian ilmiah, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Secara umum, ada tiga jenis utama metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan sains: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian dengan pendekatan *mixed methods*. Setiap metode memiliki karakteristik, teknik, dan aplikasi yang berbeda, serta relevansi yang bervariasi tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian.

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau hubungan antara variabel-variabel tertentu. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur fenomena yang dapat dijelaskan dengan angka dan statistik. Penelitian kuantitatif lebih berfokus pada pengujian teori yang sudah ada, untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menguji generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif sangat berguna untuk memperoleh hasil yang dapat diukur secara objektif dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas (Leavy, 2022).

Pada paradigma positivistik, yang menjadi dasar penelitian kuantitatif, peneliti berupaya untuk mendekati dunia penelitian dengan cara yang objektif dan terukur. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang dapat dihitung dan dianalisis dengan metode statistik untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Peneliti kuantitatif percaya bahwa dunia ini memiliki realitas objektif yang dapat diukur dan dipahami melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif sering kali berupa angka yang diolah menggunakan teknik statistik yang berfokus pada hubungan antara variabel-variabel tertentu.

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia, dengan menekankan perspektif subjektif dan konteks tempat fenomena

tersebut terjadi. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna, interpretasi, dan perspektif individu terhadap suatu kejadian atau pengalaman. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka dan data statistik, penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang lebih mendalam. Data yang dihasilkan memberikan wawasan lebih tentang bagaimana orang memahami atau merasakan suatu fenomena dalam kehidupan.

Pada penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya tertarik pada variabel atau hubungan antar variabel, melainkan berusaha untuk memahami makna di balik suatu peristiwa atau pengalaman. Penelitian ini sering kali menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*), observasi partisipatif, atau studi kasus. Fokusnya adalah untuk memperoleh gambaran yang kaya dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif yang beragam dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial yang relevan.

3. Penelitian *Mixed Methods*

Penelitian *mixed methods* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan kedua metode untuk memberikan gambaran yang lebih holistik dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data numerik yang diperoleh dari teknik kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel, sementara data kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks, makna, dan pengalaman di balik angka tersebut. Dengan demikian, penelitian *mixed methods* dapat menggali kedua dimensi yang saling melengkapi dalam suatu studi.

Keuntungan utama dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang masalah penelitian. Penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran besar melalui data yang terstruktur dan terukur, sementara penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman atau persepsi individu yang terlibat. Gabungan data tersebut memungkinkan peneliti

untuk menyusun cerita yang lebih kaya dan kompleks yang mencakup baik aspek objektif maupun subjektif dari fenomena yang diteliti.

C. Peran Metodologi dalam Penelitian Ilmiah

Metodologi penelitian berperan penting dalam rangkaian penelitian ilmiah, karena metodologi yang baik akan mendasari keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Dalam setiap disiplin ilmu, pemilihan dan penerapan metodologi yang tepat merupakan kunci untuk mencapai hasil yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Metodologi tidak hanya berkaitan dengan teknik atau metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, tetapi juga dengan cara peneliti memandang fenomena yang diteliti, bagaimana merancang proses penelitian, dan bagaimana mengintegrasikan teori dan praktik dalam hasil yang diperoleh.

1. Memastikan Keabsahan Penelitian

Salah satu peran utama metodologi dalam penelitian ilmiah adalah memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan sah. Penelitian ilmiah bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih metodologi yang sesuai dengan masalah penelitian yang dihadapi. Metodologi yang tepat memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid, yang kemudian dapat dianalisis dengan cara yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang sah (Leavy, 2022). Misalnya, dalam penelitian kuantitatif, penggunaan teknik sampling yang tepat dan instrumen pengukuran yang terstandarisasi sangat penting untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mewakili populasi yang lebih besar. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, pemilihan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif dapat mempengaruhi keakuratan interpretasi fenomena yang diteliti.

2. Menjaga Objektivitas dan Mengurangi Bias

Peran lain dari metodologi dalam penelitian ilmiah adalah menjaga objektivitas dan mengurangi potensi bias. Dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali

menjadi bagian dari proses yang diamati, dan karenanya ada potensi subjektivitas dalam interpretasi data. Metodologi yang tepat harus mampu memberikan panduan bagi peneliti untuk meminimalisir bias ini. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjaga objektivitas adalah triangulasi, yaitu penggunaan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian *mixed methods*, peneliti dapat menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara kualitatif untuk memverifikasi temuan dan memperoleh gambaran yang lebih lengkap (Teddlie & Tashakkori, 2009).

3. Memfasilitasi Replikasi Penelitian

Replikasi atau pengulangan penelitian adalah salah satu aspek fundamental dari penelitian ilmiah. Melalui replikasi, peneliti lain dapat mengonfirmasi atau mengevaluasi kembali hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan temuan tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks lain. Metodologi yang jelas dan terstandarisasi memungkinkan proses replikasi ini berjalan dengan baik. Dalam penelitian kuantitatif, replikasi dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian yang telah ditentukan dengan tepat, seperti pengambilan sampel, desain eksperimen, dan penggunaan instrumen yang sama. Peneliti dapat mengulang eksperimen yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengonfirmasi apakah hasil yang diperoleh tetap sama. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, replikasi lebih kompleks karena berfokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang unik. Namun, prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam metodologi kualitatif, seperti pemilihan sampel yang representatif atau penggunaan instrumen yang sesuai, tetap memungkinkan replikasi dalam konteks yang berbeda.

4. Menyediakan Kerangka untuk Mengembangkan Teori

Metodologi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menghasilkan temuan, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan atau menguji teori. Penelitian ilmiah yang dilakukan dengan metodologi yang baik dapat menghasilkan temuan yang memperkaya teori yang ada atau bahkan menghasilkan teori baru. Dalam penelitian kuantitatif, teori diuji dengan cara mengukur variabel-

variabel yang telah didefinisikan sebelumnya dan menguji hubungan antar variabel tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin tidak tampak pada awalnya, sehingga berpotensi mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada (Bryman, 2016). Dalam penelitian kualitatif, teori berkembang lebih fleksibel. Peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif, di mana teori dibangun berdasarkan temuan yang diperoleh dari data lapangan. Dengan metodologi yang tepat, peneliti dapat menggali pemahaman baru tentang suatu fenomena yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang lebih luas.

5. Menyediakan Panduan untuk Penyusunan Rencana Penelitian

Peran metodologi juga sangat vital dalam menyusun rencana penelitian yang sistematis. Setiap penelitian ilmiah memerlukan desain yang jelas, mulai dari tujuan, hipotesis (jika ada), teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Metodologi memberikan struktur yang diperlukan untuk setiap bagian dari rencana penelitian, memastikan bahwa setiap tahap dilakukan dengan cara yang terorganisir dan terarah. Dalam penelitian kuantitatif, desain eksperimen atau survei biasanya sangat terstruktur, dengan prosedur yang jelas mengenai bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti menggunakan instrumen yang telah teruji validitasnya dan mengikuti prosedur yang terstandarisasi untuk menjaga konsistensi dan reliabilitas hasil penelitian. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, desain penelitian lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan. Namun, tetap saja metodologi memberikan panduan mengenai bagaimana peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis.

D. Keterkaitan antara Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods*

Metodologi penelitian adalah landasan yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam upaya memahami fenomena yang terjadi di dunia ini. Dalam konteks metodologi penelitian, terdapat tiga pendekatan utama yang sering digunakan oleh peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Masing-masing

pendekatan ini memiliki karakteristik, tujuan, serta keunggulan dan kelemahan tersendiri. Namun, dalam banyak kasus, ketiga pendekatan ini tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi juga dapat saling melengkapi dan bahkan berkolaborasi untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif.

1. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis atau teori yang ada dengan menggunakan instrumen yang standar dan dapat diukur, seperti survei, kuesioner, atau eksperimen. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan jawaban yang objektif dan terukur terhadap pertanyaan penelitian, dengan mengandalkan data yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik yang sah (Leavy, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengedepankan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian kuantitatif, peneliti sering kali menguji teori yang telah ada sebelumnya atau bahkan berusaha mengembangkan teori baru berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Variabel yang diteliti diukur secara tepat menggunakan alat yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Salah satu kekuatan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menggeneralisasi hasil penelitian kepada populasi yang lebih luas, asalkan sampel yang digunakan representatif dan teknik sampling dilakukan dengan hati-hati (Babbie, 2020).

Teknik analisis statistik adalah bagian penting dari penelitian kuantitatif. Melalui analisis statistik, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, perbedaan antar kelompok, atau pola yang ada di dalam data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian dan menarik kesimpulan berdasarkan data numerik yang terkumpul. Oleh karena itu, analisis statistik menjadi alat utama dalam menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan bukti yang mendukung temuan-temuan penelitian.

2. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik yang berfokus pada pengalaman, makna, dan persepsi individu atau kelompok. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengukuran objektif, penelitian kualitatif lebih menekankan pada bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu kejadian atau fenomena dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, fokus utama bukan pada seberapa besar atau seberapa banyak fenomena tersebut terjadi, melainkan pada bagaimana fenomena tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh orang yang mengalaminya (Denzin & Lincoln, 2011).

Pada pelaksanaannya, penelitian kualitatif sering menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendengarkan perspektif langsung dari partisipan, sementara observasi memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku terjadi dalam situasi nyata, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk memahami lebih jauh konteks sosial atau budaya yang mendasari fenomena yang sedang diteliti.

3. Pendekatan *Mixed Methods* dalam Penelitian

Pendekatan *mixed methods* menggabungkan unsur-unsur dari penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Salah satu kekuatan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan jika digunakan secara terpisah. Penelitian kuantitatif cenderung fokus pada pengukuran dan hubungan antar variabel secara objektif, sementara penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan makna subjektif suatu fenomena. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan kompleks tentang masalah yang sedang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Pada penelitian *mixed methods*, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara paralel atau bertahap, tergantung pada desain penelitian yang digunakan. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan pengumpulan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum tentang fenomena yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang konteks dan alasan di balik temuan yang diperoleh. Sebaliknya, data kualitatif juga dapat digunakan untuk membentuk hipotesis yang kemudian diuji secara kuantitatif. Metode pengumpulan data ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan penelitian.

4. Keterkaitan Antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, sebenarnya saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks penelitian. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel, serta menguji hipotesis secara objektif. Data yang diperoleh dari metode kuantitatif cenderung menghasilkan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti, sering kali menggunakan instrumen terstandarisasi seperti survei atau eksperimen untuk mengumpulkan data yang dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih besar. Namun, penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks atau alasan di balik hubungan antar variabel (Leavy, 2022).

Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, dengan fokus pada makna dan perspektif individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi atau deskripsi tentang pengalaman, sikap, atau pandangan individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas faktor-faktor yang lebih mendalam, seperti nilai sosial, budaya, atau pengalaman pribadi yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Meskipun pendekatan kualitatif memberi pemahaman yang lebih holistik, hasilnya sering kali terbatas pada konteks atau kelompok tertentu dan sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar.

5. Keterkaitan Antara Pendekatan Kualitatif dan *Mixed Methods*

Pendekatan kualitatif memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan *mixed methods*, di mana kedua pendekatan tersebut digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian *mixed methods*, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk memperkaya data kuantitatif dengan memberikan penjelasan lebih mendalam tentang temuan yang ditemukan dari analisis statistik. Sebagai contoh, jika sebuah survei kuantitatif mengukur kepuasan pelanggan terhadap produk tertentu, wawancara mendalam atau diskusi kelompok dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam alasan di balik tingkat kepuasan tersebut. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti, tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga dari perspektif individu yang lebih personal dan kontekstual (Clark & Ivankova, 2015).

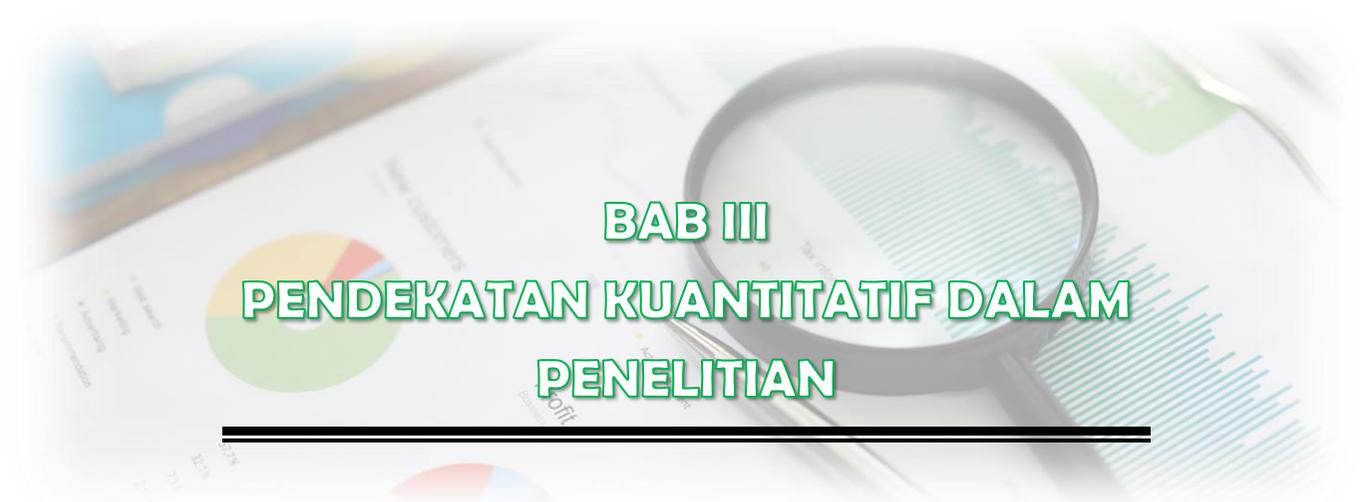
Pendekatan kualitatif dalam desain *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang mungkin tidak terduga dalam data kuantitatif. Meskipun survei atau instrumen kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang variabel yang diteliti, sering kali tidak dapat menjelaskan kompleksitas atau faktor-faktor yang lebih mendalam yang mempengaruhi hubungan antar variabel tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali faktor-faktor seperti nilai sosial, pengalaman pribadi, atau konteks budaya yang mungkin memengaruhi hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif. Hal ini membantu untuk memberikan konteks yang lebih kaya dan lebih terperinci terhadap data yang telah dikumpulkan.

Pendekatan kuantitatif juga memiliki peran penting dalam penelitian *mixed methods*, yaitu untuk menguji generalisasi dari temuan-temuan yang ditemukan melalui pendekatan kualitatif. Setelah peneliti mendapatkan wawasan mendalam dari data kualitatif, dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa luas atau seberapa umum temuan tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Misalnya, setelah wawancara dengan sekelompok pelanggan tentang preferensi produk, peneliti dapat menggunakan survei kuantitatif untuk menguji apakah preferensi tersebut dapat digeneralisasi kepada pelanggan lainnya. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memberikan validitas eksternal dan kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

6. Keterkaitan Antara Pendekatan Kuantitatif dan *Mixed Methods*

Pendekatan kuantitatif sangat terkait dengan pendekatan *mixed methods*, karena pendekatan *mixed methods* bertujuan untuk menggabungkan kekuatan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian *mixed methods*, data kuantitatif sering kali dikumpulkan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum mengenai pola atau hubungan yang ada di antara variabel-variabel yang diteliti. Data kuantitatif ini biasanya berupa angka yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik untuk mengidentifikasi tren, perbedaan, atau hubungan antar variabel. Hasilnya memberikan pemahaman yang luas dan objektif tentang topik yang sedang diteliti.

Data kualitatif kemudian digunakan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena tersebut, menjelaskan lebih lanjut apa yang ada di balik angka-angka yang ditemukan dalam data kuantitatif. Pendekatan kualitatif memberikan wawasan kontekstual yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil yang diperoleh. Misalnya, setelah survei yang mengukur kepuasan pelanggan, wawancara mendalam dengan pelanggan dapat dilakukan untuk memahami alasan atau faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan tersebut. Gabungan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang isu yang diteliti.



BAB III

PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian adalah suatu metode yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada hubungan antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan dan digunakan untuk membuat prediksi mengenai fenomena tertentu. Fokus utama dari penelitian kuantitatif adalah pada objektivitas dan keakuratan dalam pengukuran, serta pada pengolahan data yang bersifat statistik.

A. Pengertian Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk angka atau kuantitas. Pendekatan ini sangat populer dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, ekonomi, psikologi, dan ilmu kesehatan, karena kemampuannya untuk menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui instrumen yang telah terstandarisasi, seperti survei, kuesioner, eksperimen, atau observasi terstruktur, dan dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik statistik untuk menemukan pola atau hubungan antar variabel yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis yang dikembangkan berdasarkan teori atau konsep yang ada, dan bertujuan untuk menghasilkan temuan yang objektif, dapat digeneralisasi, dan dapat diuji kembali oleh peneliti lain. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk menggambarkan fenomena secara luas dan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengukur, menghitung,

dan menguji fenomena dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Peneliti kuantitatif berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel atau membandingkan kelompok yang berbeda untuk memahami fenomena yang terjadi.

B. Karakteristik Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian merujuk pada penggunaan teknik yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kualitatif dan *mixed methods*. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi fenomena melalui analisis statistik dari data yang telah dikumpulkan. Karakteristik utama dari pendekatan ini meliputi objektivitas, pengukuran yang sistematis, penggunaan data numerik, serta penekanan pada analisis statistik.

1. Objektivitas dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data adalah salah satu ciri khas utama dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berusaha meminimalkan pengaruh bias subjektif dari peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Objektivitas ini tercermin dalam penggunaan instrumen penelitian yang terstandarisasi dan terstruktur, seperti kuesioner atau survei, yang memungkinkan pengumpulan data secara konsisten dan sistematis. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga hasil pengumpulan data dapat dijadikan acuan yang objektif untuk analisis lebih lanjut (Leavy, 2022). Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berfokus pada pengukuran yang jelas dan terperinci terhadap variabel yang diteliti, menghindari interpretasi subjektif terhadap data. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki ketepatan yang tinggi. Pengukuran yang objektif ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan atau pola yang ada antar variabel secara sistematis, dengan menggunakan instrumen yang sudah teruji. Dengan cara ini, pendekatan kuantitatif dapat mengurangi

kemungkinan pengaruh pribadi peneliti dalam hasil penelitian (Babbie, 2020).

2. Pengukuran yang Sistematis dan Standarisasi

Pendekatan kuantitatif mengutamakan pengukuran yang sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat diulang. Hal ini dicapai dengan menggunakan instrumen pengukuran yang telah terstandarisasi, seperti kuesioner, tes, atau skala pengukuran yang dirancang secara hati-hati. Instrumen tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diukur dengan cara yang sama setiap kali penelitian dilakukan, baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti lain. Standarisasi ini penting untuk menjaga objektivitas dan memastikan hasil penelitian yang dapat dipercaya (Babbie, 2020).

Pengukuran yang sistematis ini mengarah pada data dalam bentuk angka atau nilai numerik yang lebih mudah dianalisis. Data numerik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antara variabel yang diteliti. Proses pengumpulan data yang terstruktur dan standar memungkinkan analisis statistik yang lebih akurat dan dapat diuji ulang. Misalnya, dalam penelitian psikologi, tes IQ atau skala kecemasan digunakan untuk mengukur atribut tertentu dari individu secara konsisten, memberikan gambaran objektif tentang fenomena yang diteliti (Neuman, 2014).

3. Penggunaan Data Numerik dan Analisis Statistik

Pendekatan kuantitatif sangat bergantung pada penggunaan data numerik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Data numerik ini mencakup angka-angka yang merepresentasikan karakteristik atau sifat dari objek penelitian, seperti usia, pendapatan, skor tes, dan ukuran lainnya yang dapat dihitung. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh sering kali berupa angka yang dapat diukur dengan cara yang terstandarisasi, sehingga menghasilkan hasil yang objektif dan dapat diuji kebenarannya. Contohnya, data tentang tingkat kepuasan pelanggan dapat diukur melalui angka yang diperoleh dari survei, yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam (Leavy, 2022).

Dengan menggunakan data numerik, peneliti dapat menguji hubungan antar variabel dengan lebih terukur. Misalnya, dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan dan pendapatan,

peneliti dapat menganalisis data numerik seperti tingkat pendidikan dan besaran pendapatan untuk melihat apakah ada korelasi antara keduanya. Selain itu, analisis statistik memungkinkan peneliti untuk membandingkan perbedaan antar kelompok atau kategori, seperti membandingkan pendapatan antara kelompok dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

4. Fokus pada Pengujian Hipotesis

Pendekatan kuantitatif sangat bergantung pada pengujian hipotesis yang diajukan pada awal penelitian. Hipotesis ini merupakan pernyataan yang dapat diuji dan sering kali mengarah pada hubungan antara dua atau lebih variabel yang ingin diteliti. Misalnya, peneliti mungkin mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan individu. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan menganalisisnya untuk menguji apakah hubungan yang dihipotesiskan benar adanya. Pengujian hipotesis ini memberikan arah yang jelas untuk analisis data dan memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang berbasis pada bukti empiris (Babbie, 2020).

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif biasanya dikembangkan berdasarkan teori atau konsep yang telah ada. Peneliti menggunakan teori yang relevan untuk merumuskan hipotesis yang bisa diuji secara statistik. Sebagai contoh, teori tentang pendidikan dan mobilitas sosial mungkin memberikan dasar bagi peneliti untuk mengajukan hipotesis tentang bagaimana tingkat pendidikan berhubungan dengan pendapatan individu. Pengujian hipotesis kemudian bertujuan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan mendukung atau bertentangan dengan teori tersebut, yang pada gilirannya akan memperkuat atau menggugat pemahaman yang ada dalam bidang tersebut.

5. Generalisasi Temuan Penelitian

Salah satu tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih luas berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel yang representatif. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti perlu memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian mencerminkan

karakteristik dari populasi yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara luas pada kelompok yang lebih besar. Generalisasi temuan sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena hal ini memberikan relevansi dan dampak yang lebih besar terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil berdasarkan hasil penelitian (Leavy, 2022).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sangat krusial untuk mencapai generalizabilitas ini. Sampel yang dipilih harus memiliki karakteristik yang mewakili populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti sering menggunakan teknik sampling yang terstruktur dan sistematis, seperti sampling acak sederhana, sampling sistematis, dan sampling stratifikasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengurangi potensi bias dalam pemilihan sampel dan memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan variasi yang ada dalam populasi yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam penelitian yang melibatkan populasi tertentu, sampling stratifikasi dapat digunakan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok minoritas atau subkelompok lainnya terwakili dengan baik.

6. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep fundamental dalam penelitian kuantitatif yang memastikan kualitas dan keandalan data yang diperoleh. Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen pengumpulan data benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengukur tingkat kecemasan seseorang, maka instrumen yang digunakan, seperti skala kecemasan, harus benar-benar dapat mengukur kecemasan dan bukan faktor lain seperti stres atau ketegangan. Oleh karena itu, validitas penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti (Neuman, 2014).

Untuk memastikan validitas, peneliti sering kali menguji berbagai jenis validitas, seperti validitas konten, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas konten memastikan bahwa instrumen pengukuran mencakup seluruh aspek yang relevan dari konsep yang diteliti. Validitas konstruk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur konsep teoretis yang dimaksud, sementara validitas kriteria membandingkan hasil instrumen dengan standar eksternal atau ukuran yang sudah diterima. Tanpa validitas yang baik, data yang dikumpulkan

mungkin tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan kesimpulan penelitian. Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten dan dapat diulang dengan hasil yang serupa, bahkan jika digunakan dalam kondisi yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Misalnya, jika sebuah tes dilakukan dua kali dengan sampel yang sama, instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang hampir sama setiap kali tes tersebut dilakukan.

7. Pendekatan Deduktif dalam Penelitian Kuantitatif

Pendekatan deduktif dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan teori atau hipotesis yang telah ada, dan peneliti menggunakan data yang dikumpulkan untuk menguji kebenaran atau relevansi teori tersebut. Peneliti biasanya membuat prediksi atau hipotesis berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang yang diteliti, dan kemudian mengumpulkan data untuk mengonfirmasi atau membantah prediksi tersebut. Dengan demikian, pendekatan deduktif berfokus pada pengujian teori yang sudah ada dan bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat memperkuat atau memodifikasi teori tersebut (Leavy, 2022).

Salah satu kekuatan pendekatan deduktif adalah kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang dapat digeneralisasi dan diuji ulang. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menguji hubungan antar variabel yang telah diprediksi sebelumnya. Misalnya, jika seorang peneliti percaya bahwa ada hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan, maka akan mengumpulkan data untuk menguji hubungan tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih jelas tentang hubungan yang diuji, yang dapat diuji dan diperiksa oleh peneliti lain dalam studi yang berbeda.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian, yang mengutamakan penggunaan data numerik untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel, telah menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu sosial hingga ilmu alam. Meskipun pendekatan ini

menawarkan berbagai kelebihan, ia juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti.

1. Kelebihan Pendekatan Kuantitatif

a. Objektivitas dan Replikasi

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan kuantitatif adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang objektif. Objektivitas ini sangat penting dalam penelitian ilmiah karena dapat mengurangi pengaruh bias atau preferensi pribadi peneliti. Proses pengumpulan data kuantitatif, seperti menggunakan kuesioner atau survei yang telah distandarisasi, memungkinkan pengukuran yang konsisten dari variabel yang sama di seluruh peserta penelitian. Selain itu, hasil penelitian kuantitatif dapat dengan mudah direplikasi. Penggunaan instrumen yang terstandarisasi dan prosedur pengumpulan data yang jelas memungkinkan penelitian yang dilakukan oleh satu peneliti untuk diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa, yang meningkatkan validitas eksternal dari temuan tersebut. Hal ini juga memfasilitasi verifikasi dan validasi temuan yang lebih luas (Babbie, 2020).

b. Generalisasi Temuan

Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Dengan menggunakan teknik sampling yang representatif dan analisis statistik, peneliti dapat membuat prediksi atau kesimpulan yang dapat diterapkan pada kelompok atau individu yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Ini adalah keuntungan besar, terutama dalam penelitian yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan atau memahami fenomena dalam populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan metode sampling acak atau sampling stratifikasi, penelitian kuantitatif memberikan gambaran yang lebih luas dan mewakili keseluruhan populasi, yang meningkatkan kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian.

c. Pengolahan Data yang Cepat dan Efisien

Pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan alat pengukuran standar dan perangkat lunak analisis statistik, memungkinkan pengolahan data yang cepat dan efisien. Setelah

data dikumpulkan, proses analisis statistik memungkinkan peneliti untuk memperoleh temuan secara cepat, terutama dalam penelitian dengan jumlah responden yang besar. Kecepatan ini sangat berguna dalam konteks penelitian yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat atau untuk penelitian dengan keterbatasan waktu. Alat statistik seperti SPSS, R, dan Excel memungkinkan pengolahan data numerik dalam skala besar dengan mudah, sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil yang dapat langsung dianalisis dan diinterpretasikan (Field, 2024).

d. Analisis Hubungan Antar Variabel yang Kompleks

Pendekatan kuantitatif sangat baik dalam mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara berbagai variabel. Dengan menggunakan teknik statistik yang canggih, seperti regresi linier, regresi berganda, dan analisis jalur, peneliti dapat memetakan dan mengukur hubungan yang kompleks antara variabel independen dan dependen. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami sebab-akibat dan memprediksi fenomena yang akan datang berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal ini sangat berguna dalam berbagai bidang penelitian, seperti psikologi, ekonomi, dan ilmu sosial, di mana peneliti seringkali tertarik pada hubungan antar variabel yang dapat dijelaskan secara matematis atau statistik.

e. Dapat Diukur Secara Akurat

Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengukuran yang dapat dihitung secara akurat dan terstandarisasi. Dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, peneliti dapat mengukur variabel-variabel penelitian secara objektif dan menghindari kesalahan pengukuran. Selain itu, penggunaan data numerik memungkinkan analisis statistik yang lebih tepat dan lebih kuat untuk menguji hipotesis yang ada. Kelebihan ini memungkinkan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar untuk keputusan atau kebijakan yang berbasis bukti (Neuman, 2014).

2. Kekurangan Pendekatan Kuantitatif

a. Terbatasnya Pendekatan terhadap Konteks Sosial dan Kultural

Meskipun pendekatan kuantitatif sangat efektif dalam mengukur variabel-variabel yang terdefinisi dengan jelas, ia seringkali kurang efektif dalam menangkap kompleksitas sosial dan kultural yang ada dalam masyarakat. Penelitian kuantitatif cenderung berfokus pada variabel yang dapat diukur dan dihitung, sementara fenomena sosial yang lebih luas, seperti persepsi, nilai, dan norma, seringkali tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan angka atau data numerik. Keterbatasan ini membuat pendekatan kuantitatif kurang tepat untuk memahami fenomena yang bersifat subjektif, seperti pengalaman individu atau dinamika kelompok yang tidak dapat dijelaskan dengan data numerik.

b. Keterbatasan dalam Memahami Makna yang Lebih Dalam

Pendekatan kuantitatif sering kali berfokus pada "apa" yang terjadi dalam suatu fenomena, tetapi tidak selalu menjelaskan "mengapa" atau "bagaimana" fenomena tersebut terjadi. Misalnya, meskipun penelitian kuantitatif dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dua variabel, penelitian ini mungkin tidak dapat menjelaskan secara rinci tentang proses atau mekanisme yang mendasari hubungan tersebut. Dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, nilai, atau pengalaman individu, pendekatan kuantitatif sering kali kurang memberikan wawasan yang berarti. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif sering kali lebih cocok untuk menggali makna dan konteks yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti (Neuman, 2014).

c. Ketergantungan pada Instrumen yang Terstandarisasi

Pendekatan kuantitatif sangat bergantung pada instrumen pengumpulan data yang telah distandarisasi, seperti kuesioner dan tes. Meskipun instrumen ini berguna untuk memperoleh data yang dapat diukur, juga memiliki keterbatasan, terutama jika instrumen tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks penelitian. Misalnya, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tertentu mungkin tidak mencakup seluruh aspek dari variabel tersebut atau mungkin tidak dapat menangkap nuansa-nuansa tertentu yang relevan dengan penelitian. Hal ini dapat

mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan dan mengurangi validitas temuan yang diperoleh. Selain itu, penggunaan instrumen yang terlalu terstandarisasi dapat mengabaikan variasi individu atau kelompok dalam konteks yang lebih luas (Field, 2024).

d. Dapat Menyebabkan Oversimplifikasi Fenomena yang Rumit

Pendekatan kuantitatif sering kali menyederhanakan fenomena yang rumit menjadi angka atau variabel yang terukur. Meskipun ini membuat analisis statistik menjadi lebih mudah, hal ini juga dapat menyebabkan kehilangan makna dan konteks yang lebih luas dari fenomena tersebut. Fenomena sosial yang kompleks, seperti ketidaksetaraan ekonomi atau dinamika sosial dalam kelompok, mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan melihat angka atau statistik. Ketika peneliti terlalu fokus pada variabel yang dapat diukur, mungkin mengabaikan aspek-aspek penting dari konteks sosial dan kultural yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih menyeluruh (Babbie, 2017).

e. Resiko Bias dalam Pengumpulan Data

Meskipun pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengurangi bias, masih ada kemungkinan bias dalam pengumpulan data. Misalnya, dalam penelitian survei, penyusun kuesioner harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak mempengaruhi atau memanipulasi jawaban responden. Selain itu, peneliti harus memperhatikan teknik sampling untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif dari populasi yang lebih besar. Jika sampel tidak representatif atau instrumen pengumpulan data bias, hasil penelitian dapat menjadi tidak valid dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk merancang metode pengumpulan data dengan hati-hati untuk menghindari bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

D. Desain Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif merujuk pada strategi atau rencana yang digunakan peneliti untuk menyelidiki fenomena sosial dengan pendekatan numerik, melalui pengumpulan dan analisis data yang

terukur. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis dengan menggunakan instrumen yang terstruktur dan prosedur yang dapat diulang, untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Tujuan utama dari desain penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel, menguji hipotesis, serta mengembangkan pengetahuan berbasis data numerik yang dapat menggambarkan fenomena secara objektif dan sistematis. Desain ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik.

1. Komponen Desain Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif mencakup beberapa komponen penting yang memastikan bahwa pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terstruktur dan dapat diulang, antara lain:

a. Populasi dan Sampel

Peneliti harus menentukan populasi target yang relevan dan memilih sampel yang representatif. Pemilihan sampel yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Neuman, 2014). Teknik pengambilan sampel dapat menggunakan metode acak atau non-acak, tergantung pada jenis penelitian.

b. Variabel

Variabel adalah konsep yang diukur dalam penelitian kuantitatif. Variabel ini dibedakan menjadi variabel independen (yang mempengaruhi), variabel dependen (yang dipengaruhi), dan variabel kontrol (yang dikendalikan untuk mengurangi bias). Peneliti harus jelas dalam mendefinisikan variabel yang digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran.

c. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam desain penelitian kuantitatif sering berupa kuesioner, survei, tes, atau alat ukur lain yang dapat menghasilkan data numerik. Instrumen ini harus diuji untuk validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

d. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antar variabel. Statistik deskriptif digunakan untuk

menggambarkan data, sementara statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis atau menarik kesimpulan yang lebih luas tentang populasi berdasarkan sampel yang diteliti.

2. Jenis-Jenis Desain Penelitian Kuantitatif

Beberapa jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan adalah:

a. Desain Eksperimental

Desain eksperimen merupakan jenis desain penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, peneliti secara sengaja mengontrol variabel independen, yaitu variabel yang dianggap sebagai penyebab, dan kemudian mengamati dampaknya terhadap variabel dependen, yang merupakan hasil atau efek yang diukur. Pengaturan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan sebab-akibat yang jelas antara variabel-variabel yang diteliti.

b. Desain Kuasi-Eksperimental

Desain kuasi-eksperimental adalah jenis desain penelitian kuantitatif yang mirip dengan eksperimen murni, namun memiliki perbedaan utama dalam hal kontrol terhadap kondisi penelitian. Dalam desain ini, peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel seperti dalam eksperimen murni, terutama dalam hal penugasan acak ke kelompok eksperimen dan kontrol. Meskipun demikian, desain ini tetap bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, dengan membandingkan kelompok yang mendapatkan perlakuan atau intervensi dengan kelompok yang tidak.

c. Desain Korelasional

Desain penelitian korelasional bertujuan untuk membahas dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa intervensi atau manipulasi terhadap variabel tersebut. Penelitian ini sering digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola hubungan yang signifikan antara variabel yang diamati, misalnya, antara tingkat pendidikan dan pendapatan, atau antara stres dan performa kerja. Dengan menggunakan data yang sudah ada, peneliti dapat menghitung nilai korelasi untuk melihat

sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan (Neuman, 2014).

d. Desain Survei

Desain survei merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dan beragam dalam waktu yang relatif singkat. Survei dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti kuesioner yang dibagikan kepada responden secara langsung atau melalui media elektronik, maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar individu, yang dapat memperkuat keandalan dan validitas hasil penelitian (Leavy, 2022).

3. Langkah-langkah dalam Merancang Penelitian Kuantitatif

a. Pengidentifikasian Masalah Penelitian

Pengidentifikasian masalah penelitian adalah langkah pertama yang krusial dalam merancang penelitian kuantitatif. Pada tahap ini, peneliti harus mengklarifikasi dan merumuskan masalah yang ingin diselidiki secara jelas dan terfokus. Masalah penelitian yang baik harus menggambarkan dengan tepat fenomena atau isu yang ingin diukur, serta memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Penentuan masalah ini menjadi landasan bagi seluruh proses penelitian selanjutnya, karena kualitas masalah penelitian yang dirumuskan akan mempengaruhi desain penelitian, pengumpulan data, serta analisis yang dilakukan.

Peneliti perlu mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan masalah yang diangkat. Variabel ini bisa berupa faktor yang diperkirakan memiliki hubungan atau mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan, variabel yang dapat dipertimbangkan meliputi gaya kepemimpinan, kinerja karyawan, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara keduanya. Peneliti harus berhati-hati dalam memilih variabel yang tepat, karena pengukuran dan analisis yang tepat akan bergantung pada definisi yang jelas dan konsisten terhadap variabel-variabel ini.

Pada tahap ini peneliti juga perlu menentukan jenis data yang akan dikumpulkan dan bagaimana data tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan data apakah melalui survei, eksperimen, atau observasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat.

b. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis adalah langkah penting dalam merancang penelitian kuantitatif, karena hipotesis memberikan arahan yang jelas mengenai apa yang akan diuji dalam penelitian. Berdasarkan teori atau literatur yang ada, peneliti merumuskan prediksi yang spesifik mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis ini berfungsi sebagai dasar untuk pengumpulan data dan analisis, dengan tujuan untuk menguji apakah hubungan atau perbedaan yang dihipotesiskan benar-benar ada dalam kenyataan. Sebagai contoh, jika teori menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dapat meningkatkan pendapatan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah "Tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan pendapatan individu."

Proses pengembangan hipotesis mengharuskan peneliti untuk menghubungkan teori yang ada dengan variabel yang akan diteliti. Hipotesis biasanya berbentuk pernyataan yang dapat diuji secara empiris dan harus jelas serta dapat diukur. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali diujikan dengan menggunakan teknik statistik untuk menentukan apakah ada bukti yang mendukung atau menolak prediksi yang dibuat. Misalnya, dalam penelitian mengenai pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah "Pelatihan yang lebih intensif akan meningkatkan kinerja karyawan."

Hipotesis juga dapat berupa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang signifikan. Pengujian hipotesis ini sangat penting dalam

penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid berdasarkan bukti empiris.

c. Penentuan Metode Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah langkah yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, serta cara analisis yang akan dilakukan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner, di mana peneliti menyusun serangkaian pertanyaan yang terstruktur dengan baik untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner ini bisa disebar dalam bentuk tertulis atau elektronik, dan digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar secara efisien.

Wawancara terstruktur juga merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang seragam dari semua responden. Metode ini memberikan fleksibilitas untuk mendalami jawaban responden, namun tetap menjaga konsistensi dalam pengumpulan data. Wawancara terstruktur sangat berguna ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih rinci dari individu yang terlibat dalam penelitian.

Metode lain yang dapat digunakan adalah observasi sistematis, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam observasi sistematis, peneliti mengamati kejadian atau perilaku yang relevan dengan variabel yang diteliti, dan mencatatnya sesuai dengan pedoman atau prosedur yang telah ditetapkan. Metode ini cocok digunakan untuk studi yang memerlukan data nyata tentang perilaku atau kejadian di lapangan. Pemilihan metode yang tepat akan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

d. Analisis Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian kuantitatif adalah analisis data. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai teknik

analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Teknik yang digunakan akan bergantung pada jenis data yang dikumpulkan serta tujuan penelitian. Salah satu teknik analisis yang umum digunakan adalah uji t, yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang berbeda. Uji t dapat memberikan informasi apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik atau hanya terjadi karena kebetulan.

Analisis regresi juga sering digunakan untuk menguji hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dengan analisis regresi, peneliti dapat mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam beberapa kasus, regresi berganda digunakan jika ada lebih dari satu variabel independen yang perlu dianalisis. Teknik ini sangat penting untuk penelitian yang bertujuan memprediksi atau menjelaskan variabel dependen berdasarkan faktor-faktor yang ada.

Analisis varians (ANOVA) digunakan ketika peneliti ingin menguji perbedaan antara lebih dari dua kelompok atau lebih dari dua variabel yang terlibat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang diuji. Melalui analisis data yang cermat dengan menggunakan berbagai teknik statistik ini, peneliti dapat menguji validitas hipotesis dan menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar.

e. Kesimpulan dan Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian kuantitatif adalah menarik kesimpulan dan interpretasi hasil yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan penghubungan hasil analisis statistik dengan tujuan penelitian untuk memberikan jawaban yang jelas dan relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Peneliti perlu menginterpretasikan hasil yang telah diperoleh, misalnya dengan menjelaskan apakah temuan mendukung atau menentang hipotesis yang diajukan pada awal penelitian. Interpretasi ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai fenomena

yang diteliti, serta membantu peneliti untuk memahami konteks di balik angka-angka yang ditemukan.

Kesimpulan yang diambil harus didasarkan secara langsung pada data yang dikumpulkan dan hasil analisis statistik yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu luas atau tidak relevan dengan data yang diperoleh. Selain itu, kesimpulan harus mempertimbangkan keterbatasan penelitian, seperti ukuran sampel atau potensi bias yang mungkin mempengaruhi hasil. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti juga harus mengemukakan implikasi dari temuan tersebut. Implikasi ini bisa berkaitan dengan kebijakan, teori yang ada, atau praktik yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti juga dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menggali topik tersebut lebih dalam atau menguji variabel yang belum dieksplorasi. Melalui kesimpulan dan interpretasi yang jelas, penelitian kuantitatif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam setiap penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam konteks penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel yang akan mendukung pengujian hipotesis atau teori yang diajukan. Proses ini melibatkan serangkaian instrumen dan prosedur yang terstruktur untuk memastikan akurasi dan objektivitas data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif sangat beragam, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghasilkan data yang dapat diukur dan dihitung. Beberapa teknik utama yang digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi survei, kuesioner, observasi terstruktur, dan eksperimen. Pemilihan teknik yang tepat bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan karakteristik data yang diinginkan.

1. Survei

Survei merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling populer dalam penelitian kuantitatif karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dengan relatif cepat dan efisien. Dalam survei, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, seperti kuesioner atau wawancara terstruktur. Instrumen ini berfungsi untuk memperoleh data yang spesifik dan terstruktur dari individu yang dipilih dari suatu populasi. Survei ini bisa dilakukan dengan berbagai metode, seperti secara langsung (*face-to-face*), melalui telepon, atau secara daring menggunakan platform online, tergantung pada tujuan penelitian dan sumber daya yang tersedia (Leavy, 2022).

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian kuantitatif. Alat ini dirancang untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang terstruktur dengan baik. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup, di mana responden memilih dari sejumlah pilihan yang sudah disediakan, atau pertanyaan terbuka, yang memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan jawabannya sendiri. Meskipun kedua jenis pertanyaan ini bisa digunakan, dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan tertutup lebih sering dipilih karena memudahkan pengolahan dan analisis data dalam bentuk numerik.

3. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan pencatatan fenomena atau perilaku yang terjadi di lingkungan alami dengan menggunakan pedoman atau instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan observasi tidak terstruktur, di mana peneliti mencatat apa saja yang terjadi tanpa pedoman yang jelas, observasi terstruktur lebih sistematis dan terencana. Dalam teknik ini, peneliti akan mencatat data berdasarkan kategori atau variabel tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, seperti frekuensi atau durasi dari peristiwa yang diamati. Dengan menggunakan format yang terstruktur, peneliti dapat memperoleh data yang lebih konsisten dan mudah dianalisis (Field, 2024).

4. Eksperimen

Eksperimen adalah metode pengumpulan data yang sangat efektif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel dalam penelitian kuantitatif. Dalam eksperimen, peneliti memanipulasi variabel independen, yang merupakan faktor yang diubah atau dikendalikan, untuk melihat bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi variabel dependen, yang merupakan faktor yang diukur. Pengendalian terhadap variabel lain yang tidak relevan, atau variabel pengganggu, juga sangat penting untuk memastikan bahwa pengaruh yang diamati hanya disebabkan oleh variabel independen. Dengan cara ini, eksperimen memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara lebih pasti (Leavy, 2022).

F. Analisis Data Kuantitatif

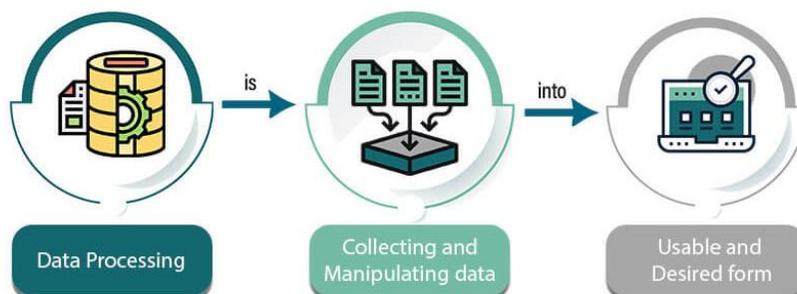
Analisis data kuantitatif adalah proses yang digunakan untuk mengolah dan mengevaluasi data yang dikumpulkan dalam bentuk angka untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti statistik. Dalam penelitian kuantitatif, data numerik yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti survei, kuesioner, eksperimen, atau observasi terstruktur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel yang diteliti. Proses analisis data kuantitatif terdiri dari beberapa tahap, yang dimulai dengan pengolahan data mentah, pengujian asumsi statistik, dan diakhiri dengan analisis inferensial untuk membuat generalisasi tentang populasi yang lebih luas. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menguji validitas hipotesis atau teori yang ada.

1. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data (*data processing*) adalah langkah awal yang sangat krusial dalam analisis data kuantitatif, karena tahap ini menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Setelah data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, atau eksperimen, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan data. Pembersihan data meliputi pemeriksaan untuk mendeteksi kesalahan atau inkonsistensi dalam data, seperti entri yang duplikat, data yang hilang, atau jawaban yang tidak logis. Misalnya,

dalam survei, jika terdapat peserta yang mengisi formulir dengan jawaban yang tidak sesuai atau tidak relevan, data tersebut harus ditangani atau dihapus agar tidak mempengaruhi hasil analisis (Leavy, 2022).

Gambar 3. *Data Processing*



Sumber: *Educba*

Langkah berikutnya adalah pengkodean data. Pengkodean adalah proses mengubah data yang dikumpulkan, yang biasanya dalam bentuk teks atau kualitatif, menjadi format numerik yang dapat diproses secara statistik. Sebagai contoh, dalam survei yang menggunakan pertanyaan tertutup, jawaban seperti "setuju" atau "tidak setuju" dapat dikodekan menjadi angka, seperti 1 untuk "setuju" dan 0 untuk "tidak setuju". Pengkodean ini mempermudah analisis statistik karena alat statistik umumnya memerlukan data dalam format numerik untuk perhitungan lebih lanjut.

Selama proses pengolahan data, penting juga untuk menangani data yang hilang atau tidak lengkap. Data yang hilang sering terjadi dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika responden tidak menjawab beberapa pertanyaan dalam kuesioner. Peneliti harus memutuskan bagaimana menangani data yang hilang ini, apakah dengan menghapus entri yang tidak lengkap atau menggunakan teknik imputasi untuk menggantikan nilai yang hilang dengan perkiraan yang lebih realistis. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa data tetap valid dan representatif.

Setelah tahap pembersihan, pengkodean, dan penanganan data yang hilang selesai, data kemudian dapat diproses lebih lanjut untuk analisis statistik. Pada tahap ini, data yang telah diproses akan digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini mengoptimalkan akurasi dan reliabilitas data yang akan digunakan

dalam analisis statistik, seperti uji t, regresi, atau analisis varians (ANOVA). Dengan pengolahan data yang cermat, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya.

2. Deskriptif Statistik (*Descriptive Statistics*)

Deskriptif statistik merupakan tahap awal yang penting dalam analisis data kuantitatif, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik utama dari data yang telah dikumpulkan. Teknik ini berfungsi untuk merangkum data dengan cara yang mudah dipahami, serta menyediakan gambaran umum mengenai distribusi variabel yang diteliti. Dengan deskriptif statistik, peneliti dapat memberikan informasi mengenai pola, kecenderungan, dan variasi dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut. Tujuan utama dari deskriptif statistik adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam (Neuman, 2014).

Salah satu teknik yang umum digunakan dalam deskriptif statistik adalah penghitungan frekuensi dan persentase. Frekuensi mengukur berapa kali nilai tertentu muncul dalam data. Misalnya, dalam survei tentang preferensi produk, frekuensi akan menunjukkan berapa banyak responden yang memilih setiap produk. Persentase kemudian digunakan untuk menggambarkan frekuensi dalam bentuk persentase dari total responden. Ini memudahkan peneliti untuk melihat kecenderungan dalam data dan membandingkan berbagai kategori. Selain itu, mean (rata-rata) adalah alat statistik yang digunakan untuk menghitung nilai tengah data yang terdistribusi. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dalam dataset dan membaginya dengan jumlah data yang ada. Rumusnya adalah:

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

Di mana X adalah nilai individual dan N adalah jumlah total data. Mean memberikan gambaran umum mengenai nilai rata-rata, tetapi dapat dipengaruhi oleh data ekstrem atau outlier.

Median adalah nilai tengah dari sekumpulan data yang telah diurutkan. Jika jumlah data ganjil, median adalah nilai yang berada tepat di tengah; jika jumlah data genap, median adalah rata-rata dari dua nilai tengah. Median sangat berguna dalam data yang memiliki distribusi yang

tidak simetris atau banyak outlier, karena tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrem seperti mean. Dengan kata lain, median memberikan representasi yang lebih stabil dari data tengah.

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam sebuah dataset. Modus sering digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dominan dalam data. Jika suatu nilai muncul lebih sering dibandingkan dengan nilai lainnya, maka nilai tersebut dianggap sebagai modus. Data bisa memiliki lebih dari satu modus (multimodal) jika terdapat lebih dari satu nilai yang muncul dengan frekuensi yang sama.

Pengukuran sebaran dalam deskriptif statistik sering menggunakan standar deviasi dan variansi. Standar deviasi mengukur seberapa jauh data tersebar dari rata-rata, memberikan gambaran tentang konsistensi atau variasi dalam dataset. Rumus standar deviasi adalah:

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\frac{\sum(X - \text{Mean})^2}{N}}$$

Di mana X adalah nilai individu, Mean adalah rata-rata, dan N adalah jumlah total data. Variansi adalah kuadrat dari standar deviasi dan memberikan informasi yang sama mengenai variasi dalam data, tetapi dengan satuan yang berbeda. Selain itu, range, yang merupakan selisih antara nilai tertinggi dan terendah dalam data, memberikan informasi tentang rentang distribusi data. Range sering digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data, meskipun dapat dipengaruhi oleh nilai ekstrem.

3. Analisis Inferensial (*Inferential Statistics*)

Analisis inferensial adalah bagian inti dalam analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk membuat prediksi atau generalisasi tentang populasi berdasarkan data sampel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang lebih luas. Beberapa teknik yang digunakan dalam analisis inferensial antara lain:

a. Uji Signifikansi (*Significance Testing*)

Uji signifikansi adalah salah satu teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Tujuan utama dari uji signifikansi adalah untuk menguji hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau

hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Jika hasil uji menunjukkan bahwa kemungkinan perbedaan atau hubungan yang diamati dalam sampel terjadi secara kebetulan sangat kecil, maka hipotesis nol dapat ditolak, yang mengindikasikan adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan secara statistik.

Salah satu uji signifikansi yang paling umum digunakan adalah t-test, yang digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua kelompok. T-test dapat digunakan dalam dua kondisi: uji dua sampel independen (untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda) dan uji sampel berpasangan (untuk membandingkan dua pengukuran dari kelompok yang sama). Rumus t-test untuk dua sampel independen adalah:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Di mana M_1 dan M_2 adalah rata-rata sampel, s_1^2 dan s_2^2 adalah variansi sampel, dan n_1 dan n_2 adalah ukuran sampel.

ANOVA (*Analysis of Variance*) juga sering digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara tiga kelompok atau lebih. ANOVA menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua kelompok memiliki rata-rata yang sama. Jika nilai F yang dihasilkan dari uji ANOVA signifikan, maka hipotesis nol dapat ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara kelompok. Rumus ANOVA dasar adalah:

$$F = \frac{\text{Variasi antara kelompok}}{\text{Variasi dalam kelompok}}$$

Uji signifikansi lainnya adalah uji chi-square, yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorikal dalam bentuk tabel kontingensi. Uji ini menguji apakah distribusi frekuensi yang diamati berbeda secara signifikan dari distribusi yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol.

b. Regresi dan Korelasi

Analisis regresi digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Tujuan utama dari regresi adalah untuk memprediksi nilai

variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Salah satu jenis regresi yang paling umum adalah regresi linear sederhana, di mana hanya ada satu variabel independen. Rumus regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX + \epsilon$$

Di mana Y adalah variabel dependen, a adalah intercept (nilai ketika X = 0), b adalah koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar perubahan pada Y untuk setiap perubahan satu unit pada X, dan ϵ adalah kesalahan pengukuran.

Regresi berguna untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Misalnya, dalam penelitian ekonomi, regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan berdasarkan variabel seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Hasil dari analisis regresi ini membantu peneliti untuk memahami seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk membuat prediksi berdasarkan data yang ada.

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi mengukur sejauh mana dua variabel bergerak bersama, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Korelasi diukur dengan koefisien korelasi Pearson (r), yang nilainya berkisar antara -1 dan +1. Rumus koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r = \frac{\sum(X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2 \sum(Y_i - \bar{Y})^2}}$$

Di mana X_i dan Y_i adalah nilai variabel, dan \bar{X} dan \bar{Y} adalah rata-rata masing-masing variabel. Korelasi yang positif ($r > 0$) menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah, sementara korelasi negatif ($r < 0$) menunjukkan bahwa variabel bergerak berlawanan arah. Korelasi yang mendekati 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang kuat antara variabel tersebut.

c. Uji Hipotesis (*Hypothesis Testing*)

Uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji klaim atau dugaan mengenai parameter populasi berdasarkan sampel data. Proses dimulai dengan membentuk dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau

efek yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya perbedaan atau efek yang signifikan. Tujuan uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah data sampel mendukung hipotesis nol atau hipotesis alternatif.

Proses pengujian hipotesis melibatkan statistik uji yang sesuai, seperti uji t, uji F, atau uji chi-square, tergantung pada jenis data dan pertanyaan penelitian. Uji t misalnya, digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel. Dalam uji t, statistik uji dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Di mana \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 adalah rata-rata dua kelompok sampel, s_1^2 dan s_2^2 adalah variansi masing-masing kelompok, dan n_1 dan n_2 adalah ukuran sampel untuk masing-masing kelompok. Jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai kritis t yang ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol (H_0) ditolak.

Tingkat signifikansi (α), yang biasanya ditetapkan pada 0,05, menentukan batas risiko yang diterima untuk menolak hipotesis nol ketika sebenarnya hipotesis nol benar (kesalahan tipe I). Setelah uji dilakukan, p-value dihitung untuk menentukan seberapa konsisten hasil data dengan hipotesis nol. Jika p-value lebih kecil dari α , maka hipotesis nol ditolak dan disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari α , hipotesis nol tidak dapat ditolak, dan tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif.

4. Analisis Multivariat

Pada penelitian kuantitatif yang melibatkan lebih dari dua variabel, analisis multivariat sangat penting. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan yang lebih kompleks antara beberapa variabel secara bersamaan. Beberapa teknik multivariat yang sering digunakan meliputi:

- a. Analisis Faktor (*Factor Analysis*)

Analisis faktor (*Factor Analysis*) adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan di antara sejumlah besar variabel dan menyederhanakan data dengan mengelompokkan variabel-variabel yang memiliki hubungan kuat menjadi faktor-faktor yang lebih sedikit. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan banyak variabel, yang mungkin saling berkorelasi satu sama lain. Tujuan utama dari analisis faktor adalah untuk mengurangi dimensi data dengan meminimalkan jumlah faktor yang dibutuhkan untuk menjelaskan variasi dalam data. Faktor-faktor ini merupakan kombinasi linier dari variabel asli yang ada (Murtagh & Heck, 2012).

Proses analisis faktor dimulai dengan pembentukan matriks korelasi untuk menilai sejauh mana variabel-variabel saling terkait. Faktor kemudian diekstraksi menggunakan teknik seperti *Principal Component Analysis* (PCA) atau *Common Factor Analysis*. Setelah faktor-faktor utama diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi faktor untuk mempermudah interpretasi, baik dengan rotasi varimax (untuk rotasi ortogonal) atau promaks (untuk rotasi oblique). Rotasi ini bertujuan untuk menyederhanakan struktur faktor dan meningkatkan interpretabilitasnya. Salah satu rumus dasar dalam ekstraksi faktor adalah persamaan berikut untuk model faktor linier:

$$X_i = \sum_{j=1}^k \lambda_{ij} F_j + \epsilon_i$$

Di mana X_i adalah variabel asli, F_j adalah faktor, λ_{ij} adalah beban faktor (loading factor), dan ϵ_i adalah kesalahan atau residual.

Analisis faktor memberikan informasi penting tentang struktur data yang mendasari dan dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berperan dalam fenomena yang sedang diteliti. Hasil analisis ini sangat berguna untuk menyederhanakan data, meminimalkan multikolinearitas dalam model statistik, dan membantu pengembangan alat ukur yang lebih efisien. Misalnya, dalam penelitian psikologi, analisis faktor sering digunakan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi

utama dari konstruk psikologis seperti kecerdasan atau kepribadian.

b. Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*)

Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*) adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks antara variabel-variabel yang terlibat dalam suatu model. SEM menggabungkan dua pendekatan utama dalam analisis statistik: analisis regresi dan analisis faktor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersembunyi yang memengaruhi variabel yang dapat diukur. SEM dapat menangani model yang melibatkan variabel laten (tidak teramati) dan variabel manifest (teramati), sehingga sangat berguna dalam penelitian sosial dan psikologi.

Proses SEM melibatkan dua komponen utama: model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menggambarkan bagaimana variabel laten diukur oleh indikator-indikator teramati, sedangkan model struktural menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel laten. SEM memungkinkan peneliti untuk menguji apakah model yang diusulkan sesuai dengan data yang ada menggunakan teknik fit indeks. Salah satu rumus dasar dalam SEM adalah persamaan struktural berikut:

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon$$

$$X = \Lambda_x \xi + \delta$$

Di mana Y dan X adalah variabel manifest, η dan ξ adalah variabel laten, Λ_y dan Λ_x adalah matriks beban faktor, dan ϵ dan δ adalah kesalahan pengukuran.

SEM memungkinkan peneliti untuk menguji model teoritis yang lebih rumit, yang melibatkan berbagai hubungan antar variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan utama dari SEM adalah kemampuannya untuk memberikan estimasi parameter yang akurat meskipun terdapat kesalahan pengukuran pada variabel-variabel yang digunakan. Ini membuat SEM menjadi alat yang sangat efektif dalam

memodelkan hubungan kompleks dan dalam melakukan validasi terhadap teori yang ada.



BAB IV

PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau individu dalam konteks alami. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur, penelitian kualitatif lebih mengutamakan interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna, pengalaman, dan pandangan subjektif yang tidak bisa diukur dengan angka atau statistik, namun memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan holistik tentang fenomena yang diteliti.

A. Pengertian Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam penelitian merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, interaksi, dan pengalaman manusia melalui teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, dan analisis dokumen (Flick, 2013). Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi temuan berdasarkan sampel yang besar. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk menggali makna, persepsi, dan pandangan dari individu atau kelompok dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering kali bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik semata (Braun & Clarke, 2021).

Pendekatan ini sering diterapkan pada masalah yang melibatkan pemahaman pengalaman subjektif, sikap, keyakinan, serta dinamika

kelompok atau organisasi. Salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah fleksibilitas dalam desain penelitian, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode dan instrumen penelitian seiring berjalannya waktu dan penemuan-penemuan baru dalam lapangan (Denzin & Lincoln, 2011). Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, dan perilaku individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

B. Karakteristik Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Salah satunya adalah sifatnya yang eksploratif, di mana peneliti berusaha untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian dalam konteks sosial atau budaya. Selain itu, pendekatan ini cenderung bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan, karena desain penelitian dapat berkembang seiring dengan pemahaman yang muncul selama proses pengumpulan data.

1. Fokus pada Pemahaman Mendalam

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau pengalaman manusia, dengan tujuan untuk menggali makna di balik perilaku, keyakinan, dan interaksi individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan. Pendekatan ini sangat berguna dalam memahami fenomena yang kompleks yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau variabel statistik. Sebagai contoh, penelitian kualitatif sering digunakan untuk memahami bagaimana orang mengalami kesulitan emosional atau bagaimana memandang suatu isu sosial dalam konteks kehidupan (Creswell & Poth, 2017).

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah penekanan pada konteks dan pemahaman yang holistik. Peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks yang spesifik, seperti sosial, budaya, dan sejarah. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengakses wawasan yang lebih dalam dan lebih kaya tentang bagaimana individu memaknai pengalaman. Hal ini

bertentangan dengan pendekatan kuantitatif, yang lebih fokus pada pengukuran dan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data terlebih dahulu sebelum teori atau konsep dibangun. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memulai dengan hipotesis atau kerangka teoritis yang sudah ada, melainkan membiarkan data yang dikumpulkan memandu perkembangan teori. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul secara alami. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi di mana fenomena yang diteliti belum memiliki teori yang mapan atau ketika peneliti ingin menggali perspektif yang lebih mendalam dari partisipan (Patton, 2023).

Metode induktif memberi kebebasan bagi peneliti untuk membahas fenomena dengan cara yang lebih fleksibel dan terbuka. Ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal baru yang mungkin tidak dapat teridentifikasi jika teori diterapkan sebelumnya. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu, pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan pengalaman secara lebih otentik, tanpa dipengaruhi oleh teori yang sudah ada. Peneliti dapat membahas faktor-faktor yang mungkin tidak terduga dan melihat hubungan antar variabel yang muncul dari data.

3. Pengumpulan Data Non-Numerik

Pengumpulan data non-numerik adalah aspek utama dalam penelitian kualitatif yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dihitung dalam bentuk angka, melainkan dikumpulkan dalam bentuk teks, gambar, rekaman audio atau video, serta catatan lapangan. Data ini sering kali berupa wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, atau observasi langsung yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Proses ini

memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman subyektif yang tidak dapat diukur melalui angka semata.

Sebagai contoh dalam wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu merasakan dan menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dalam hidup. Data yang diperoleh dari wawancara ini tidak hanya berupa jawaban langsung, tetapi juga bisa mencakup nuansa, emosi, dan persepsi pribadi yang memberi wawasan lebih dalam tentang subjek yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan interpretasi yang lebih luas dan lebih kaya daripada yang dapat disediakan oleh data numerik.

4. Konteks Sosial dan Budaya yang Mendalam

Pendekatan kualitatif sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mendalam dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pengalaman individu atau kelompok tidak bisa dipahami hanya berdasarkan data pribadi tanpa mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya yang membentuknya. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami kejadian tertentu mungkin memiliki perspektif yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya, nilai-nilai sosial, dan pengalaman hidup yang memengaruhi cara pandangnya terhadap situasi tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami makna yang diberikan partisipan terhadap suatu fenomena dalam konteks yang lebih luas.

Menurut Silverman (2016), dalam pendekatan kualitatif, penting untuk menggali bagaimana faktor sosial, budaya, dan historis mempengaruhi cara individu atau kelompok memberi makna terhadap kehidupan. Peneliti tidak hanya berfokus pada data individual, tetapi juga berusaha memahami dinamika sosial yang lebih besar yang melingkupi kehidupan. Ini mencakup norma-norma sosial, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta praktik-praktik budaya yang mungkin tidak terlihat secara langsung tetapi sangat memengaruhi pengalaman partisipan.

5. Fleksibilitas dan Adaptabilitas dalam Metode

Salah satu keunggulan utama pendekatan kualitatif adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya, yang memungkinkan peneliti untuk

menyesuaikan metode penelitian dengan kebutuhan lapangan dan perkembangan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering memulai dengan pertanyaan penelitian yang luas dan terbuka, yang memberinya kebebasan untuk membahas fenomena secara mendalam. Seiring berjalannya penelitian, peneliti dapat memodifikasi atau mengarahkan ulang pertanyaan penelitian berdasarkan temuan yang muncul atau pemahaman baru yang didapat. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas situasi yang mungkin tidak terduga pada awal penelitian (Denzin & Lincoln, 2011).

Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan teknik pengumpulan data secara lebih dinamis. Jika pada awalnya peneliti mengandalkan wawancara mendalam, bisa saja beralih ke observasi partisipatif atau pengumpulan data visual jika dianggap lebih relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Hal ini sangat berguna ketika penelitian berjalan di lapangan dan kebutuhan untuk menggali data lebih lanjut atau mengkaji variabel yang sebelumnya tidak terduga muncul. Pendekatan ini memberikan peneliti kebebasan untuk memilih dan merancang instrumen penelitian yang paling efektif berdasarkan situasi yang berkembang.

6. Keterlibatan Peneliti dalam Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, tingkat keterlibatan peneliti dalam proses penelitian sangat signifikan. Peneliti kualitatif sering kali berinteraksi langsung dengan partisipan, baik melalui wawancara mendalam, observasi, atau interaksi lainnya yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari pengalaman dan perspektif partisipan. Keterlibatan ini mempengaruhi bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, karena peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang sedang diteliti. Hal ini mengharuskan peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana kehadirannya dapat memengaruhi hasil penelitian dan menjaga objektivitas dalam pengumpulan data (Braun & Clarke, 2021).

Peneliti kualitatif juga diharapkan untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap perannya dalam penelitian. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa pengalaman, nilai, dan pandangan pribadinya dapat memengaruhi caranya berinteraksi dengan partisipan dan bagaimana menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti

harus terlibat dalam praktik reflektivitas, yaitu kesadaran diri yang terus-menerus mengenai posisi, perspektif, dan bias pribadi yang dapat memengaruhi proses penelitian. Reflektivitas memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan mengelola pengaruhnya dalam penelitian, serta menjaga integritas dan validitas hasil penelitian.

7. Subjektivitas dan Makna

Pendekatan kualitatif mengakui bahwa penelitian sosial tidak dapat sepenuhnya objektif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman manusia yang bersifat subjektif. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman, pandangan, dan perasaan partisipan. Peneliti kualitatif menyadari bahwa setiap individu memberi makna yang berbeda terhadap dunia, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk tidak terjebak dalam asumsi atau stereotip yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap data (Saldana, 2021).

Pada penelitian kualitatif, makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman adalah fokus utama. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai peristiwa atau fenomena yang dialami dalam konteks tertentu. Proses ini mengharuskan peneliti untuk menempatkan diri dalam perspektif partisipan dan berusaha melihat dunia dari sudut pandangnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan lebih kaya mengenai realitas sosial yang sedang diteliti, dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada variabel-variabel yang dapat diukur secara objektif.

8. Penggunaan Data yang Bersifat Holistik

Pendekatan kualitatif yang holistik bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial yang diteliti, dengan memperhatikan konteks yang lebih luas dan hubungan antar berbagai faktor. Alih-alih memisahkan variabel-variabel atau aspek-aspek tertentu, pendekatan ini berfokus pada interaksi antara berbagai elemen dalam situasi sosial yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengalaman individu dalam suatu organisasi, pendekatan holistik tidak hanya mempertimbangkan faktor individu seperti perilaku atau motivasi, tetapi juga bagaimana elemen-elemen lain

seperti budaya organisasi, struktur kekuasaan, dan norma sosial mempengaruhi pengalaman tersebut (Flick, 2013). Dengan demikian, penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang realitas sosial.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dalam konteks yang lebih dinamis dan kontekstual. Sebagai contoh, dalam mempelajari pengalaman migrasi, peneliti tidak hanya melihat faktor-faktor ekonomi atau sosial yang mempengaruhi keputusan individu untuk berpindah, tetapi juga mengamati bagaimana pengalaman pribadi, politik, sejarah, dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman migran. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia, yang sering kali tidak dapat dipahami hanya dengan mengisolasi variabel-variabel tertentu.

9. Pemahaman tentang Pengalaman Individu

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman pengalaman individu atau kelompok, karena pengalaman adalah elemen yang mendalam dan penting dalam membentuk persepsi dan tindakan manusia. Peneliti kualitatif berusaha menggali bagaimana individu atau kelompok memberi makna pada peristiwa, situasi, atau hubungan yang dialami. Misalnya, dalam studi psikologi, peneliti mungkin ingin memahami bagaimana seseorang memaknai pengalaman trauma atau kesulitan emosional dalam kehidupannya, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pandangan dunia atau perilakunya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang pengalaman subjektif yang lebih kaya yang tidak dapat diukur melalui alat statistik semata (Charmaz, 2014).

Pentingnya pemahaman tentang pengalaman individu ini terlihat jelas dalam disiplin ilmu seperti antropologi dan sosiologi. Dalam kajian antropologi, misalnya, peneliti sering kali terlibat dalam penelitian etnografi untuk memahami cara hidup, kepercayaan, dan praktik budaya dalam masyarakat tertentu. Pendekatan ini membantu untuk mendalami bagaimana individu atau kelompok dalam suatu budaya memaknai realitas, yang tidak selalu terlihat dari luar atau dapat dipahami dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggali narasi personal atau wawancara mendalam, peneliti dapat menangkap dimensi emosional dan kognitif yang membentuk pengalaman sosial dan budaya.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya kemampuan untuk menggali kedalaman dan kompleksitas fenomena sosial, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap konteks penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas pengalaman subjektif individu atau kelompok secara rinci. Namun, pendekatan kualitatif juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian dan potensi bias subjektif peneliti dalam interpretasi data. Selain itu, analisis data kualitatif cenderung lebih memakan waktu dan memerlukan keahlian khusus dalam pengolahan data naratif.

1. Kelebihan Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan yang sangat berguna dalam penelitian sosial dan humaniora. Keunggulan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pemahaman Mendalam tentang Fenomena Sosial

Salah satu kelebihan utama pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih kaya mengenai cara orang berinteraksi, berpikir, dan merasakan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data numerik atau statistik, tetapi juga mencoba untuk memahami perspektif partisipan dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Peneliti kualitatif berusaha menggali pengalaman subjektif dan interpretasi individu terhadap dunia sekitar, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui metode kuantitatif yang lebih terstruktur.

b. Fleksibilitas dalam Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif sangat fleksibel dalam hal teknik pengumpulan data. Peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan konteks penelitian dan karakteristik subjek yang diteliti. Teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus

(FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Flick, 2013). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan strategi seiring dengan perkembangan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti tidak terikat pada prosedur yang kaku, sehingga dapat membahas aspek-aspek baru atau perubahan dalam fokus penelitian berdasarkan temuan yang muncul.

c. Menangkap Kompleksitas dan Konteks Sosial

Pendekatan kualitatif sangat efektif dalam menangkap kompleksitas suatu fenomena sosial dalam konteksnya. Dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan historis, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam kondisi tertentu. Hal ini sangat penting dalam penelitian yang melibatkan aspek-aspek kehidupan manusia yang saling terkait dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal (Silverman, 2016). Peneliti dapat memperoleh wawasan tentang dinamika sosial yang lebih luas, seperti hubungan kekuasaan, norma sosial, dan perubahan budaya yang mempengaruhi individu atau kelompok. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif menawarkan gambaran yang lebih holistik tentang suatu isu dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada variabel-variabel terpisah.

d. Menghasilkan Data yang Kaya dan Deskriptif

Data yang dihasilkan oleh pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memudahkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan. Misalnya, dalam studi tentang pengalaman pasien di rumah sakit, peneliti dapat menggali bagaimana perasaan terhadap kualitas pelayanan kesehatan, yang tidak bisa ditangkap hanya dengan angka atau statistik (Braun & Clarke, 2021). Dengan menggunakan data yang bersifat naratif atau visual, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang isu yang diteliti.

e. Mampu Mengembangkan Teori Baru

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan teori-teori baru berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti tidak terikat pada teori yang sudah ada, tetapi dapat membangun pemahaman berdasarkan temuan empiris yang muncul. Proses ini sangat berguna dalam penelitian eksploratif yang bertujuan untuk membahas topik yang belum banyak diteliti atau untuk menyelidiki fenomena yang belum memiliki teori yang mapan (Charmaz, 2014). Keunggulan ini juga memungkinkan peneliti untuk membuat kontribusi baru dalam bidang ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih kreatif dan berbasis pada data yang relevan.

2. Kekurangan Pendekatan Kualitatif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pendekatan kualitatif juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan-kekurangan ini dapat memengaruhi penerimaan atau penerapan pendekatan ini dalam beberapa situasi penelitian.

a. Subjektivitas Peneliti

Salah satu kekurangan utama pendekatan kualitatif adalah potensi subjektivitas yang tinggi dari peneliti. Karena penelitian kualitatif sering kali melibatkan keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan data, ada kemungkinan bahwa pandangan dan interpretasi peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Misalnya, dalam wawancara mendalam atau observasi, peneliti dapat membawa bias atau asumsi sendiri yang dapat mempengaruhi bagaimana data dikumpulkan atau dianalisis. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti kualitatif perlu melakukan refleksi diri atau "refleksivitas" untuk memahami dan mengendalikan pengaruh pribadi terhadap proses penelitian. Meski demikian, meskipun refleksivitas bisa membantu, tetap ada tantangan dalam menghindari bias yang mungkin muncul.

b. Keterbatasan dalam Generalisasi Temuan

Salah satu kritik utama terhadap pendekatan kualitatif adalah keterbatasan dalam generalisasi temuan. Karena penelitian kualitatif biasanya melibatkan sampel yang kecil dan fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu, temuan yang

diperoleh sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Hal ini berbanding terbalik dengan pendekatan kuantitatif yang berusaha untuk membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara luas berdasarkan data yang representatif (Silverman, 2016). Namun, peneliti kualitatif biasanya tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan pengalaman partisipan. Walaupun demikian, hal ini tetap menjadi pertimbangan penting dalam memilih pendekatan penelitian yang tepat, terutama jika tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan lebih luas.

c. Proses Pengumpulan dan Analisis Data yang Memakan Waktu

Pendekatan kualitatif sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan dan menganalisis data dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, membutuhkan interaksi yang lebih intensif dengan partisipan dan analisis data yang lebih kompleks. Proses transkripsi, pengkodean, dan analisis data naratif atau visual memerlukan waktu dan keterampilan yang cukup tinggi (Braun & Clarke, 2021). Selain itu, mengorganisasi dan menganalisis data kualitatif untuk menemukan pola atau tema dapat menjadi tugas yang sangat memakan waktu, terutama jika jumlah data yang dikumpulkan sangat besar.

d. Kesulitan dalam Menjaga Objektivitas dalam Analisis Data

Karena data kualitatif sering kali bersifat naratif atau deskriptif, proses analisis dapat menjadi subjektif dan terbuka untuk interpretasi yang berbeda. Meskipun ada berbagai teknik dan prosedur untuk menganalisis data kualitatif, seperti analisis tematik atau grounded theory, masih ada kemungkinan adanya perbedaan interpretasi antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya (Saldana, 2021). Selain itu, meskipun reflektivitas dapat membantu mengurangi bias, tetap ada tantangan untuk menjaga konsistensi dan objektivitas dalam analisis data kualitatif.

e. Tantangan dalam Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kualitatif, masalah validitas dan reliabilitas sering menjadi topik perdebatan. Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian benar-

benar mencerminkan realitas atau pengalaman partisipan, sementara reliabilitas berhubungan dengan konsistensi temuan yang dapat diperoleh jika penelitian dilakukan ulang dalam kondisi yang sama. Karena metode pengumpulan data kualitatif sering kali melibatkan interpretasi subyektif dan kontekstual, beberapa kritikus berpendapat bahwa memastikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Namun, peneliti kualitatif menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan validitas, seperti triangulasi data, pengecekan anggota (*member checking*), dan audit trail.

D. Desain Penelitian Kualitatif

Desain penelitian kualitatif adalah rencana atau blueprint yang digunakan peneliti untuk memandu dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam fenomena sosial dengan memahami pengalaman, pandangan, dan perspektif partisipan melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Desain penelitian kualitatif dapat berubah seiring dengan perkembangan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa desain penelitian kualitatif tidak bersifat statis, tetapi lebih bersifat dinamis dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metodologi yang digunakan berdasarkan temuan dan situasi yang muncul di lapangan.

1. Elemen-Elemen Desain Penelitian Kualitatif

Untuk merancang penelitian kualitatif, peneliti harus mempertimbangkan beberapa elemen penting yang akan mempengaruhi jalannya penelitian dan kualitas hasil yang diperoleh. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam desain penelitian kualitatif:

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif biasanya bersifat eksploratif atau deskriptif. Peneliti bertujuan untuk memahami atau menggambarkan pengalaman, pandangan, atau makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Tujuan ini bisa melibatkan

pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial atau mencari solusi terhadap suatu masalah dalam konteks sosial yang lebih luas.

b. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam desain kualitatif bersifat terbuka dan tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk membahas topik penelitian dari berbagai perspektif. Pertanyaan penelitian ini berfokus pada bagaimana dan mengapa fenomena tertentu terjadi dalam konteks yang spesifik (Patton, 2023). Misalnya, "Bagaimana pengalaman pasien dalam mengakses layanan kesehatan di daerah terpencil?" atau "Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengikuti program pendidikan nonformal?"

c. Pendekatan atau Model Teoritis

Meskipun penelitian kualitatif bersifat fleksibel, seringkali peneliti mengadaptasi teori atau model tertentu untuk memberikan kerangka pemahaman dalam menganalisis data yang diperoleh. Model teoritis ini dapat berasal dari teori-teori sosial, psikologi, budaya, atau lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam beberapa kasus, pendekatan teoritis ini tidak terlalu menonjol pada tahap awal penelitian, karena peneliti berusaha untuk memahami data secara terbuka dan tidak terikat pada teori tertentu (Charmaz, 2014).

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bervariasi, dan pemilihan metode bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, serta sumber daya yang tersedia. Teknik-teknik umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Flick, 2013). Setiap teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan sering kali digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

e. Partisipan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Biasanya, peneliti tidak memilih sampel secara acak, melainkan menggunakan metode sampling tujuan (*purposive sampling*), di mana peneliti

memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang dapat memberikan wawasan yang dalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2017). Dalam beberapa kasus, peneliti juga dapat menggunakan teknik snowball sampling, di mana partisipan yang sudah terpilih merekomendasikan orang lain yang relevan untuk diikutsertakan dalam penelitian.

f. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif dan berfokus pada identifikasi pola atau tema yang muncul dari data. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti transkripsi, pengkodean, dan kategorisasi data, serta pencarian hubungan antara tema-tema yang ditemukan (Braun & Clarke, 2021). Hasil analisis ini dapat menghasilkan teori atau wawasan baru mengenai fenomena yang diteliti.

g. Validitas dan Keandalan

Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mencapai generalisasi statistik, masalah validitas dan keandalan tetap menjadi perhatian utama. Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, peneliti menggunakan berbagai strategi, seperti triangulasi data, pengecekan anggota (*member checking*), dan audit trail.

2. Jenis-Jenis Desain Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa jenis desain yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, masing-masing dengan karakteristik dan tujuan yang berbeda. Beberapa desain yang umum digunakan antara lain:

a. Studi Kasus

Studi kasus merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk membahas suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Peneliti fokus pada satu unit analisis atau lebih, seperti individu, kelompok, organisasi, atau komunitas, untuk memahami fenomena dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena yang sedang diteliti dan bagaimana berbagai elemen tersebut saling berinteraksi. Studi kasus sangat berguna untuk mempelajari situasi yang kompleks, di mana fenomena yang

diteliti memiliki banyak lapisan dan tidak dapat dipahami hanya dengan melihat variabel tunggal.

b. Etnografi

Etnografi adalah desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya dan perilaku manusia dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dan membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti etnografi melakukan pengamatan langsung dan sering kali terlibat dalam kehidupan komunitas yang diteliti, untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik budaya, nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku.

c. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana individu merasakan, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupan. Fenomenologi tidak hanya sekedar mengumpulkan data tentang peristiwa, tetapi berusaha untuk memahami makna mendalam yang dirasakan oleh individu terkait peristiwa tersebut. Fenomena yang sering diteliti dalam pendekatan ini mencakup pengalaman emosional, psikologis, atau pengalaman terkait dengan perubahan besar dalam hidup, seperti sakit, kehilangan, atau perubahan sosial.

d. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang bersumber langsung dari data yang diperoleh di lapangan. Berbeda dengan pendekatan lainnya yang sering kali dimulai dengan teori yang telah ada, *grounded theory* mengutamakan proses induktif, di mana teori muncul secara bertahap melalui analisis data yang terus-menerus. Peneliti dalam pendekatan ini tidak berpegang pada asumsi teoritis awal, melainkan membiarkan kategori-kategori dan konsep-konsep baru muncul dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sumber data lainnya (Charmaz, 2014).

3. Langkah-Langkah dalam Merancang Penelitian Kualitatif

Proses perancangan penelitian kualitatif tidak selalu mengikuti urutan yang kaku, tetapi ada beberapa langkah yang dapat membantu peneliti dalam menyusun desain penelitian yang efektif:

a. Menentukan Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Langkah pertama dalam merancang penelitian kualitatif adalah menentukan tujuan penelitian yang jelas dan merumuskan pertanyaan penelitian yang eksploratif. Tujuan penelitian kualitatif biasanya berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau pengalaman manusia dalam konteks yang spesifik. Oleh karena itu, tujuan penelitian tidak hanya untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel, melainkan untuk menggali makna, pemahaman, atau persepsi partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan yang jelas akan membantu peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian, serta memberikan panduan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang terbuka dan eksploratif. Pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak bersifat terbatas atau sudah terstruktur sebelumnya, melainkan lebih mengarah pada eksplorasi mendalam terhadap subjek yang diteliti. Pertanyaan ini harus fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek yang mungkin muncul dalam proses penelitian. Misalnya, pertanyaan seperti "Bagaimana pengalaman individu dalam menghadapi tantangan hidup?" atau "Apa makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap perubahan sosial tertentu?" sangat umum dalam penelitian kualitatif karena memberi ruang bagi peneliti untuk membahas berbagai dimensi dari fenomena yang diteliti.

b. Memilih Teknik Pengumpulan Data

Langkah kedua dalam merancang penelitian kualitatif adalah memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada karakteristik fenomena yang sedang diteliti serta jenis data yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Wawancara adalah salah satu teknik utama yang sering

digunakan, terutama ketika peneliti ingin memperoleh informasi langsung dari partisipan tentang pengalaman, pandangan, atau persepsinya terhadap suatu topik. Wawancara bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada seberapa terbuka peneliti ingin memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangannya.

Observasi juga merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi di lapangan. Dalam observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diteliti, baik sebagai pengamat partisipan maupun pengamat yang tidak terlibat. Teknik ini memberikan wawasan yang lebih langsung mengenai bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dan berperilaku dalam konteks tertentu. Observasi juga dapat digunakan untuk menangkap nuansa yang tidak terungkap dalam wawancara atau dokumen.

Analisis dokumen juga menjadi teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks, catatan, laporan, atau bahkan media sosial yang memberikan konteks atau informasi penting terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Analisis dokumen memberikan peneliti kesempatan untuk memahami bagaimana pengetahuan atau praktik sosial terdokumentasi dan bagaimana itu membentuk pengalaman atau persepsi individu atau kelompok.

c. Menentukan Partisipan

Langkah ketiga dalam merancang penelitian kualitatif adalah menentukan partisipan yang akan terlibat dalam penelitian. Pemilihan partisipan yang tepat sangat penting karena ia adalah sumber utama data yang akan digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan partisipan yang paling umum digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang topik yang diteliti, sehingga data yang diperoleh akan lebih kaya dan mendalam. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman

pasien kanker, partisipan yang dipilih adalah yang sedang atau pernah menjalani perawatan kanker.

Teknik lain yang sering digunakan adalah *snowball sampling*, terutama ketika populasi yang diteliti sulit diakses atau sangat khusus. Dalam *snowball sampling*, peneliti memulai dengan memilih beberapa partisipan yang memenuhi kriteria tertentu dan kemudian meminta untuk merujuk peneliti kepada individu lain yang juga relevan dengan topik penelitian. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan kelompok atau komunitas yang kecil atau tersembunyi, seperti individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau anggota kelompok marginal lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun jaringan partisipan yang dapat memberikan data yang lebih beragam.

d. Melaksanakan Pengumpulan Data

Langkah keempat dalam merancang penelitian kualitatif adalah melaksanakan pengumpulan data, yang merupakan tahap krusial dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus mengikuti teknik pengumpulan data yang telah dipilih sebelumnya, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Pengumpulan data kualitatif lebih bersifat naratif dan deskriptif, di mana peneliti berfokus pada pemahaman konteks dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam wawancara, misalnya, peneliti akan meminta partisipan untuk berbagi pengalaman atau pandangannya, dan jawaban yang diberikan tidak hanya berupa fakta, tetapi juga pemahaman subjektif tentang kejadian tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat fleksibel, karena peneliti sering kali perlu menyesuaikan pertanyaan atau fokus penelitian seiring dengan temuan-temuan yang muncul selama wawancara atau observasi. Sebagai contoh, dalam wawancara mendalam, peneliti mungkin mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih rinci, dan peneliti dapat mengikuti alur percakapan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang topik yang muncul secara spontan. Pendekatan ini

memberi kesempatan bagi peneliti untuk menangkap nuansa dan dimensi pengalaman yang tidak terduga pada awalnya.

Pengumpulan data kualitatif juga melibatkan pencatatan dan dokumentasi yang sangat teliti. Peneliti dapat menggunakan catatan lapangan, rekaman audio atau video, serta transkripsi wawancara untuk menangkap setiap detail yang relevan dengan penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data kualitatif bergantung pada kemampuan peneliti untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan partisipan, sehingga merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan perspektifnya.

e. Analisis Data

Langkah kelima dalam merancang penelitian kualitatif adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi, atau dokumen, dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses analisis dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dari analisis kuantitatif yang mengandalkan angka atau statistik. Sebaliknya, analisis kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam data naratif atau deskriptif.

Salah satu teknik yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif adalah pengkodean (*coding*), yang melibatkan penandaan atau pelabelan bagian-bagian tertentu dari data yang memiliki makna penting terkait dengan pertanyaan penelitian. Pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dalam kategori-kategori yang lebih mudah dianalisis. Misalnya, dalam wawancara tentang pengalaman individu dalam situasi tertentu, peneliti dapat memberikan kode untuk tema-tema seperti "dukungan sosial," "tantangan pribadi," atau "reaksi emosional." Kode-kode ini kemudian digunakan untuk mengelompokkan data yang serupa, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola yang relevan.

Pencarian tema (*thematic analysis*) juga merupakan teknik yang sering diterapkan dalam analisis data kualitatif. Pencarian tema melibatkan identifikasi tema utama yang muncul dalam data dan menggali hubungan antar tema tersebut. Dengan cara

ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

f. Menguji Validitas dan Keandalan

Langkah terakhir dalam merancang penelitian kualitatif adalah menguji validitas dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Validitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti, sedangkan keandalan berhubungan dengan konsistensi dan kestabilan data yang dikumpulkan. Karena data kualitatif bersifat naratif dan subjektif, pengujian validitas dan keandalan sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti atau faktor eksternal lainnya.

Salah satu strategi yang digunakan untuk menguji validitas dan keandalan adalah triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau teori untuk mengonfirmasi hasil temuan. Misalnya, seorang peneliti dapat menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi lapangan dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan cara ini, triangulasi membantu memastikan bahwa hasil yang ditemukan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan.

Strategi lain yang penting adalah *member checking*, yaitu meminta umpan balik dari partisipan tentang temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. *Member checking* memungkinkan partisipan untuk mengonfirmasi atau mengoreksi informasi yang diberikan selama proses penelitian, sehingga meningkatkan akurasi dan kredibilitas data. Audit trail juga digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan transparansi dalam penelitian kualitatif.

g. Menyusun Laporan Penelitian

Menyusun laporan penelitian adalah langkah terakhir dalam proses penelitian kualitatif. Laporan ini bertujuan untuk memberikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, serta memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna fenomena yang diteliti. Laporan penelitian kualitatif tidak hanya mencakup

ringkasan hasil temuan, tetapi juga menggali makna dan interpretasi yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman. Oleh karena itu, peneliti perlu menulis laporan dengan hati-hati, menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, serta menunjukkan bagaimana temuan tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.

Laporan penelitian juga harus mencakup metode yang digunakan, termasuk pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis yang dilakukan. Peneliti perlu menjelaskan secara rinci bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, sehingga pembaca dapat memahami proses yang dilalui oleh peneliti dan bagaimana temuan-temuan tersebut dicapai. Hal ini penting untuk memastikan transparansi dan kredibilitas penelitian. Laporan penelitian kualitatif juga sering kali mengandung refleksi peneliti mengenai perannya dalam penelitian, serta keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut.

Laporan penelitian kualitatif harus menunjukkan kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Ini bisa berupa temuan-temuan baru, pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena, atau rekomendasi praktis untuk praktik atau kebijakan tertentu. Peneliti juga perlu menegaskan batasan-batasan penelitian dan kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut.

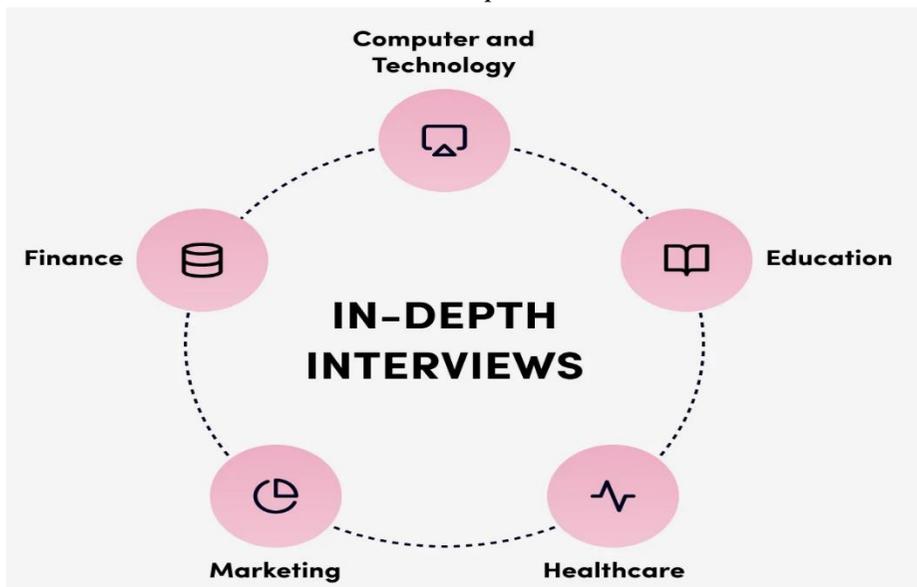
E. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam penelitian menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif, berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh dari partisipan. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion/FGD*), observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan melalui percakapan yang terstruktur, semi-struktur, atau tidak terstruktur. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif partisipan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data yang tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menangkap makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman.

Gambar 4. *In-depth Interview*



Sumber: *Halo Lab*

Tingkat struktur wawancara dapat bervariasi dari yang sangat terstruktur hingga yang sepenuhnya tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh partisipan dalam urutan yang ditentukan. Sementara dalam wawancara semi-struktural, peneliti mempersiapkan pertanyaan utama, namun memberi kebebasan bagi partisipan untuk berbicara lebih luas tentang pengalaman atau pandangannya. Wawancara tidak terstruktur bersifat sangat fleksibel dan terbuka, memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dianggap relevan.

2. Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion/FGD*)

Diskusi Kelompok Fokus (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan sekelompok orang yang memiliki pengalaman atau pandangan terkait dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membahas pandangan dan persepsi peserta melalui interaksi kelompok yang dinamis (Krueger, 2014). FGD biasanya terdiri dari 6 hingga 12 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman, pengetahuan, atau status sosial yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses FGD dimulai dengan fasilitator yang memimpin diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka atau topik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Diskusi ini dilakukan secara bebas dengan sedikit intervensi dari fasilitator, yang berfungsi untuk memastikan bahwa semua peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. FGD memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan, serta untuk membangun pemahaman bersama tentang suatu fenomena.

3. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari atau situasi yang sedang diteliti untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan. Peneliti yang menggunakan metode ini biasanya berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dengan partisipan atau berada dalam konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Observasi partisipatif dapat dilakukan dengan dua cara: sebagai pengamat yang tidak terlibat (non-partisipatif) atau sebagai pengamat yang terlibat (partisipatif). Dalam observasi partisipatif, peneliti berperan aktif dalam kegiatan atau interaksi yang sedang diamati, namun tetap menjaga perannya sebagai pengamat untuk mencatat data yang relevan.

4. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan terhadap dokumen atau artefak yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa teks tertulis seperti laporan, surat kabar, buku, atau materi resmi lainnya, serta artefak visual seperti gambar, foto, atau video (Bowen, 2009). Dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua kategori

utama: dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang dihasilkan langsung oleh subjek yang diteliti, seperti wawancara transkrip, catatan lapangan, atau surat pribadi. Sementara dokumen sekunder adalah dokumen yang telah diterbitkan atau dipublikasikan untuk tujuan lain, seperti artikel jurnal, buku, atau laporan pemerintah.

5. Penggunaan Teknik Pengumpulan Data Secara Kombinasi

Penggunaan teknik pengumpulan data secara kombinasi dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah triangulasi, yang merupakan strategi untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Triangulasi melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk melihat fenomena yang sama dari berbagai perspektif. Dengan demikian, triangulasi membantu mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya satu teknik yang digunakan. Misalnya, data dari wawancara dapat diperkuat atau diverifikasi dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung atau analisis dokumen terkait (Patton, 2023).

F. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti menggali, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, diskusi kelompok fokus, dan teknik pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan analisis data kuantitatif yang berfokus pada statistik dan numerik, analisis data kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam tentang makna di balik fenomena sosial yang diamati. Proses ini sangat bergantung pada konteks dan interpretasi yang bersifat subjektif, serta menekankan pemahaman terhadap perspektif partisipan.

1. Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Pendekatan analisis data kualitatif mencakup beberapa strategi yang beragam untuk menafsirkan data yang tidak terstruktur. Beberapa pendekatan utama dalam analisis data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian meliputi analisis tematik, analisis fenomenologis, analisis wacana, grounded theory, dan analisis naratif (Braun & Clarke, 2021). Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik dan tujuan

yang berbeda, tetapi semuanya bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang ada.

a. Analisis Tematik

Analisis tematik merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, atau sumber data lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tema yang ditemukan bisa berupa konsep, ide, atau perasaan yang muncul secara berulang-ulang dalam data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun data yang luas menjadi kategori yang lebih terorganisir dan mudah dipahami.

b. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah pendekatan analisis data kualitatif yang dirancang untuk menghasilkan teori yang berasal langsung dari data yang dikumpulkan, tanpa terlebih dahulu menetapkan hipotesis atau kerangka teori yang sudah ada. Berbeda dengan pendekatan lain yang mungkin mengandalkan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, *grounded theory* memungkinkan teori tersebut berkembang secara alami melalui proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini cenderung fokus pada penggalian pola, kategori, dan hubungan yang muncul dalam data, yang kemudian digunakan untuk membangun teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Charmaz, 2014).

c. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif individu dan bagaimana memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman bagaimana seseorang merasakan, memaknai, dan menginterpretasikan kejadian-kejadian dalam hidup, seperti perasaan yang muncul setelah suatu peristiwa besar atau persepsinya terhadap suatu fenomena tertentu. Fenomenologi sangat berguna dalam memahami fenomena yang sangat pribadi, yang seringkali tidak dapat diungkapkan sepenuhnya oleh

metode lain yang lebih kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini sering dipilih untuk meneliti pengalaman emosional, psikologis, atau sosial individu (Smith et al., 2021).

d. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah pendekatan dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial dan memahami cara wacana, baik itu dalam percakapan, tulisan, atau media lainnya, mempengaruhi pemahaman individu tentang dunia. Pendekatan ini menganggap bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk menciptakan, mengkonstruksi, dan mempertahankan struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Gee, 2014). Dengan menganalisis cara-cara penggunaan bahasa, analisis wacana mencoba untuk menggali makna tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan dalam percakapan atau teks, serta bagaimana bahasa dapat memperkuat atau menantang ideologi yang dominan.

e. Analisis Naratif

Analisis naratif merupakan pendekatan dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada cara individu atau kelompok membangun cerita untuk menjelaskan pengalamannya. Pendekatan ini menganggap narasi sebagai cara utama bagi manusia untuk mengorganisir dan menyampaikan pengalaman hidup. Dalam penelitian naratif, peneliti mengidentifikasi bagaimana cerita dibentuk, termasuk elemen-elemen utama seperti plot, karakter, waktu, dan tempat, yang semuanya berfungsi untuk memberikan makna terhadap peristiwa atau pengalaman yang diceritakan. Melalui narasi, partisipan tidak hanya menceritakan fakta, tetapi juga menginterpretasikan dan memberi makna pada kejadian-kejadian yang dialami.

2. Langkah-Langkah dalam Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif melibatkan serangkaian langkah yang dapat dilakukan secara iteratif atau paralel, tergantung pada pendekatan dan desain penelitian yang digunakan. Langkah-langkah ini mencakup persiapan data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, dan interpretasi hasil analisis.

a. Persiapan Data

Persiapan data adalah langkah pertama yang sangat penting dalam proses analisis data kualitatif. Data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, harus diolah agar siap untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini mencakup beberapa tahap, termasuk transkripsi wawancara, pencatatan hasil observasi, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Dalam transkripsi wawancara, misalnya, setiap kata, intonasi, atau bahkan jeda dalam percakapan harus dicatat secara akurat untuk mencerminkan makna dan nuansa yang diungkapkan oleh partisipan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tetap setia pada informasi yang sebenarnya dan tidak kehilangan konteks.

Data harus dibersihkan dan diorganisir. Pembersihan data mencakup penghilangan kesalahan atau gangguan yang terjadi selama proses pengumpulan data, seperti suara latar yang mengganggu atau ketidaksesuaian dalam transkripsi. Selanjutnya, data perlu diorganisir dengan sistem yang jelas, misalnya dengan memberikan kode pada setiap segmen data agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengakses informasi tertentu saat analisis. Organisasi data yang baik mempermudah peneliti dalam melihat pola atau tema yang muncul dan memastikan bahwa data dapat dengan mudah digunakan dalam analisis lanjutan.

b. Pengkodean (*Coding*)

Pengkodean merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengkategorikan data berdasarkan tema atau pola yang muncul. Dalam pengkodean, peneliti memberikan label atau kode pada potongan-potongan data yang relevan, seperti kata-kata, kalimat, atau frasa yang mencerminkan suatu konsep tertentu. Proses ini tidak hanya membantu dalam mengelompokkan data, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema yang lebih besar yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Kode yang digunakan dalam pengkodean harus relevan dengan

tujuan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas tentang makna data (Saldaña, 2021).

Ada dua pendekatan utama dalam pengkodean, yaitu pengkodean terbuka dan pengkodean deduktif. Pengkodean terbuka dilakukan tanpa mengandalkan teori atau kategori yang sudah ada sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti membaca data dengan cermat untuk menemukan tema atau kategori yang muncul secara alami dari data itu sendiri. Proses ini bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Sebaliknya, pengkodean deduktif lebih terstruktur, di mana peneliti menggunakan teori atau kategori yang sudah ada sebagai panduan untuk menganalisis data. Pendekatan ini lebih fokus pada pengujian teori yang telah ada dengan data yang terkumpul.

Pengkodean dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik manual maupun dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif. Pengkodean manual melibatkan pembacaan dan penandaan data dengan tangan, sedangkan perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti memungkinkan peneliti untuk mengkodekan data secara digital. Penggunaan perangkat lunak mempermudah pengorganisasian data dalam jumlah besar, memungkinkan peneliti untuk melakukan pencarian cepat, dan menghubungkan tema-tema yang relevan dengan lebih efisien.

c. Pencarian Tema

Pencarian tema adalah langkah berikutnya setelah pengkodean dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari potongan-potongan data yang telah dikodekan. Tema-tema ini mencerminkan konsep-konsep atau ide-ide utama yang muncul secara berulang dalam data, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Proses ini penting karena membantu peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih terstruktur dan terorganisir mengenai data yang telah dikumpulkan, menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang lebih besar.

Pencarian tema dilakukan dengan cara membandingkan berbagai potongan data yang telah dikodekan. Peneliti melihat kecocokan antara potongan data yang satu dengan yang lainnya,

serta mencari kesamaan dan perbedaan yang relevan. Selama proses ini, peneliti akan mengelompokkan potongan-potongan data yang memiliki makna yang serupa, dan mengidentifikasi hubungan antar kategori yang ditemukan selama pengkodean. Tema-tema yang muncul dari data ini akan menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih holistik tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks yang diteliti.

Pencarian tema juga melibatkan tahap interpretasi, di mana peneliti menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan tujuan penelitian dan literatur yang relevan. Ini memungkinkan peneliti untuk memberikan makna yang lebih mendalam pada data, menghubungkan hasil temuan dengan teori yang ada, serta menarik kesimpulan yang lebih bermakna. Melalui pencarian tema, peneliti tidak hanya mengorganisir data, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti, dengan cara mengidentifikasi ide sentral yang dapat menjelaskan pola atau kecenderungan dalam data secara lebih luas.

d. Peninjauan Tema dan Penyusunan Laporan

Langkah selanjutnya adalah meninjau dan mengevaluasi tema-tema tersebut. Proses peninjauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tema yang telah diidentifikasi benar-benar relevan dan konsisten dengan data yang ada. Peneliti akan memeriksa kembali tema-tema yang telah ditemukan untuk memastikan bahwa setiap tema mencerminkan keseluruhan data secara tepat. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau inkonsistensi, peneliti dapat melakukan penyesuaian, seperti menggabungkan tema yang serupa atau menyusun ulang tema untuk mencocokkan dengan data yang ada. Peninjauan ini juga membantu untuk menghindari interpretasi yang keliru atau terlalu sempit terhadap data yang telah dikumpulkan.

Proses ini membutuhkan perhatian yang cermat terhadap detail dan pemahaman mendalam mengenai konteks penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan kembali setiap potongan data yang mendukung tema untuk memastikan bahwa tema tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Peninjauan ini juga mencakup evaluasi terhadap apakah tema yang ditemukan benar-benar

mencerminkan makna dan perasaan yang disampaikan oleh partisipan, serta apakah tema tersebut relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Peneliti kemudian menyusun laporan analisis yang merangkum temuan-temuan utama. Laporan ini tidak hanya mencakup deskripsi tema-tema yang ditemukan, tetapi juga menyediakan kutipan-kutipan dari data yang mendukung setiap tema. Kutipan ini berfungsi untuk memberikan bukti yang kuat dan mendalam bagi temuan-temuan yang telah disusun.

e. Interpretasi dan Pemaknaan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah interpretasi dan pemaknaan hasil temuan. Setelah tema-tema diidentifikasi dan dianalisis, peneliti perlu memberikan makna yang lebih mendalam terhadap temuan-temuan tersebut. Interpretasi ini melibatkan upaya untuk menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan konteks penelitian secara keseluruhan, serta dengan teori atau konsep yang relevan dalam literatur. Peneliti tidak hanya melihat tema dari perspektif deskriptif, tetapi juga berusaha memahami makna yang lebih luas dari data yang telah terkumpul, yang dapat memberikan wawasan baru terhadap fenomena yang diteliti (Huberman, 2014).

Proses interpretasi ini membutuhkan keterampilan analitis yang mendalam, karena peneliti harus dapat membaca antara garis dan menghubungkan temuan dengan aspek-aspek yang lebih luas, seperti konteks sosial, budaya, atau teoritis yang mendasari penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai temuan yang ada, serta menunjukkan bagaimana temuan tersebut dapat memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena yang sedang diteliti. Interpretasi ini juga bisa memunculkan pertanyaan baru atau memperluas pandangan terhadap teori-teori yang ada.



BAB V

PENDEKATAN MIXED METHODS DALAM PENELITIAN

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian merujuk pada kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan masing-masing pendekatan, yaitu kemampuan kuantitatif dalam memberikan data yang dapat diukur dan diuji secara statistik dengan kekuatan kualitatif yang dapat menggali kedalaman makna dan konteks.

A. Pengertian Pendekatan *Mixed Methods*

Menurut Creswell dan Clark (2011), pendekatan *mixed methods* adalah suatu strategi penelitian yang menggabungkan unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan tersebut guna memberikan gambaran yang lebih luas dan dalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, *mixed methods* bukan hanya sekedar penggunaan dua metode secara bersamaan, tetapi juga bagaimana kedua metode tersebut dapat saling melengkapi dalam memberikan hasil yang lebih mendalam, serta mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan.

Pendekatan *mixed methods* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan metodologi penelitian secara umum. Pada awalnya, pendekatan penelitian cenderung terkotak-kotak antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada angka dan statistik, lebih dominan dalam banyak bidang, seperti ilmu sosial, psikologi, dan ekonomi. Sementara itu, pendekatan kualitatif, yang lebih

berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks, lebih banyak diterapkan dalam studi sosial dan budaya.

Pada pertengahan abad ke-20, para peneliti mulai mengakui bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki keterbatasan jika digunakan secara terpisah. Peneliti seperti Campbell dan Fiske (1959) telah mengemukakan pentingnya menggabungkan berbagai metode dalam penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan lebih mengurangi potensi bias yang dihasilkan dari keterbatasan masing-masing pendekatan. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, terutama dengan kontribusi dari peneliti seperti Greene, Caracelli, dan Graham (1989), pendekatan *mixed methods* mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas sebagai pendekatan yang sah dalam penelitian akademik.

Pendekatan ini terus berkembang, dan pada tahun 2000-an, sejumlah besar pedoman metodologis, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis untuk penelitian *mixed methods* mulai dipublikasikan, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Creswell dan Clark (2011) dan Teddlie dan Tashakkori (2009). Seiring dengan berkembangnya perangkat lunak dan teknologi analisis data, penelitian *mixed methods* semakin mudah diterapkan, baik dalam penelitian akademik maupun aplikasi praktis.

B. Karakteristik Pendekatan *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan kedua metode tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

1. Penggabungan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam pendekatan *mixed methods* merupakan salah satu keunggulan utama yang memberikan dimensi analisis yang lebih komprehensif. Data kuantitatif, dengan fokus pada angka, statistik, dan generalisasi, memberikan gambaran luas dan obyektif terhadap fenomena yang diteliti. Sebaliknya, data kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, konteks, dan makna, memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.

Dengan menggabungkan keduanya, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih utuh terhadap fenomena yang kompleks (Creswell & Clark, 2011).

Pendekatan *mixed methods* memungkinkan penguatan validitas hasil penelitian melalui triangulasi data. Misalnya, hasil survei kuantitatif yang menunjukkan pola atau tren tertentu dapat divalidasi melalui wawancara kualitatif untuk memahami alasan di balik pola tersebut. Sebaliknya, wawancara atau observasi yang mengungkapkan pengalaman subjek dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan data kuantitatif untuk melihat sejauh mana pengalaman tersebut dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Proses ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian tetapi juga memperkaya interpretasi dengan perspektif yang lebih beragam.

2. Desain Penelitian yang Fleksibel

Pendekatan *mixed methods* memberikan fleksibilitas yang besar dalam merancang penelitian. Peneliti dapat memilih antara berbagai desain *mixed methods*, seperti desain konvergen, desain sekuensial, atau desain eksplanatori, tergantung pada tujuan penelitian dan sifat masalah yang diteliti.

- a. Desain Konvergen: Dalam desain ini, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada waktu yang sama, dan hasil dari kedua jenis data dianalisis secara bersamaan. Peneliti menggabungkan hasil dari kedua data untuk memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif.
- b. Desain Sekuensial: Dalam desain sekuensial, data dari satu jenis metode dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan data dari metode lainnya. Misalnya, peneliti dapat mulai dengan pengumpulan data kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, kemudian menggunakan data kuantitatif untuk menguji temuan tersebut dalam populasi yang lebih besar.
- c. Desain Eksplanatori: Dalam desain eksplanatori, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola atau hubungan, dan kemudian data kualitatif dikumpulkan untuk menggali lebih dalam makna atau alasan di balik pola-pola tersebut.

3. Pengumpulan Data Secara Simultan atau Bertahap

Pada pendekatan *mixed methods*, pengumpulan data dapat dilakukan secara simultan atau bertahap, tergantung pada desain yang dipilih.

- a. Simultan: Dalam pengumpulan data simultan, baik data kuantitatif maupun kualitatif dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti, karena kedua jenis data dapat saling memperkuat temuan satu sama lain.
- b. Bertahap: Dalam pengumpulan data bertahap, data dari satu jenis metode dikumpulkan terlebih dahulu, dan data dari metode lainnya dikumpulkan setelahnya. Pengumpulan bertahap seringkali digunakan dalam desain sekuensial, di mana data kualitatif digunakan untuk membangun dasar bagi pengumpulan data kuantitatif berikutnya, atau sebaliknya.

Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Pengumpulan data simultan memungkinkan efisiensi waktu, namun mungkin lebih sulit dalam pengelolaan dan analisis. Di sisi lain, pengumpulan data bertahap memberikan waktu lebih banyak untuk menganalisis dan menyusun temuan dari satu jenis data sebelum beralih ke data lainnya.

4. Analisis Data yang Terpisah dan Gabungan

Analisis data dalam penelitian *mixed methods* biasanya dilakukan dalam dua tahap: pertama, analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara terpisah, dan kemudian hasil keduanya digabungkan untuk memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif.

- a. Analisis Kuantitatif: Data kuantitatif, yang berupa angka dan statistik, dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti analisis regresi, uji hipotesis, atau analisis korelasi. Hasil analisis kuantitatif seringkali memberikan gambaran umum tentang pola atau hubungan dalam data, serta generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.
- b. Analisis Kualitatif: Data kualitatif, yang berupa teks, narasi, atau observasi, dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, analisis naratif, atau analisis konten. Hasil analisis kualitatif

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, makna, dan proses yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Setelah kedua jenis data dianalisis, temuan-temuan dari kedua analisis tersebut digabungkan untuk memberikan interpretasi yang lebih komprehensif. Proses ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan, mengonfirmasi, atau menginterpretasikan temuan dari kedua jenis data tersebut.

5. Validitas dan Triangulasi

Triangulasi adalah konsep penting dalam pendekatan *mixed methods* yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu metode, sumber data, atau perspektif untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan validitas penelitian. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian *mixed methods* memungkinkan triangulasi antara kedua jenis data, yang pada gilirannya meningkatkan validitas temuan.

- a. Triangulasi Data: Dalam triangulasi data, peneliti menggabungkan berbagai sumber data yang berbeda, seperti data survei dan wawancara, untuk memverifikasi temuan dan memberikan gambaran yang lebih holistik.
- b. Triangulasi Metode: Dalam triangulasi metode, peneliti menggabungkan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi dapat membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

6. Penyusunan dan Integrasi Temuan

Penyusunan dan integrasi temuan dalam penelitian *mixed methods* merupakan tahap penting yang memerlukan kemampuan untuk menggabungkan wawasan dari data kuantitatif dan kualitatif menjadi sebuah narasi yang koheren dan bermakna. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan keunggulan dari kedua jenis data. Data kuantitatif yang menawarkan pola-pola umum dan hasil yang dapat digeneralisasikan digabungkan dengan data kualitatif yang memberikan kedalaman konteks dan makna. Integrasi ini memastikan bahwa hasil

penelitian dapat memberikan jawaban yang lebih mendalam terhadap pertanyaan penelitian.

Pada penyusunan temuan, peneliti perlu menggambarkan hubungan antara hasil kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan pola statistik tertentu, wawancara atau observasi kualitatif dapat memberikan konteks yang menjelaskan mengapa pola tersebut muncul. Sebaliknya, jika wawancara kualitatif mengungkapkan pengalaman atau pandangan tertentu, analisis statistik dapat digunakan untuk menunjukkan sejauh mana temuan tersebut berlaku dalam populasi yang lebih luas. Hubungan semacam ini harus dijelaskan secara eksplisit dalam laporan penelitian untuk menunjukkan bagaimana kedua jenis data saling melengkapi dan memperkuat.

7. Interpretasi dan Implikasi Hasil Penelitian

Interpretasi dan implikasi hasil penelitian *mixed methods* membutuhkan pendekatan yang holistik untuk menggabungkan wawasan dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif sering kali menggambarkan pola, tren, atau hubungan dalam populasi yang lebih besar, seperti hubungan antara variabel atau tingkat prevalensi tertentu. Di sisi lain, data kualitatif menyediakan detail kontekstual yang mendalam, seperti pengalaman, persepsi, atau motivasi individu. Dengan mengintegrasikan kedua jenis data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang tidak hanya relevan secara statistik tetapi juga bermakna dalam konteks kehidupan nyata.

Pada proses interpretasi, peneliti harus menjelaskan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi. Misalnya, hasil survei yang menunjukkan tingginya tingkat kepuasan kerja di sebuah organisasi dapat diperkuat dengan wawancara yang mengungkap alasan-alasan di balik kepuasan tersebut, seperti budaya kerja yang inklusif atau dukungan dari manajemen. Sebaliknya, wawasan kualitatif yang mengidentifikasi tantangan tertentu dalam pengalaman individu dapat diukur lebih lanjut melalui analisis statistik untuk menentukan sejauh mana tantangan tersebut tersebar dalam populasi. Peneliti perlu secara eksplisit menghubungkan kedua jenis data ini untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan kredibel.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, menawarkan keuntungan serta tantangan yang unik bagi peneliti. Metode ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih lengkap dan holistik, namun juga memerlukan keterampilan tambahan dalam merancang, mengelola, dan mengintegrasikan hasil dari dua pendekatan yang berbeda.

1. Kelebihan Pendekatan *Mixed Methods*

a. Memperoleh Pemahaman yang Lebih Komprehensif

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan *mixed methods* adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat masalah dari dua perspektif yang berbeda, yang dapat saling melengkapi. Data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang pola atau hubungan dalam populasi yang lebih besar, sementara data kualitatif memberikan wawasan tentang makna dan konteks yang mendalam di balik pola tersebut.

b. Meningkatkan Validitas Temuan melalui Triangulasi

Triangulasi, yaitu penggunaan lebih dari satu metode atau sumber data untuk memverifikasi temuan, adalah salah satu manfaat besar dari pendekatan *mixed methods*. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperkuat validitas temuannya. Misalnya, hasil kuantitatif yang menunjukkan hubungan statistik tertentu dapat dikonfirmasi atau diperjelas melalui analisis kualitatif, yang memberikan konteks lebih dalam tentang alasan atau mekanisme yang mendasari hubungan tersebut.

c. Meningkatkan Fleksibilitas Desain Penelitian

Pendekatan *mixed methods* memberikan fleksibilitas yang besar dalam merancang penelitian. Peneliti dapat memilih dari berbagai desain *mixed methods*, seperti desain konvergen, desain sekuensial, atau desain eksplanatori, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatannya dengan sifat fenomena yang

diteliti dan dengan jenis data yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

d. Memberikan Data yang Lebih Beragam dan Menyeluruh

Pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih beragam, yang mencakup baik ukuran numerik yang dapat digeneralisasi (kuantitatif) maupun cerita naratif yang mendalam (kualitatif). Pengumpulan data yang beragam ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti dan dapat membantu peneliti memahami tidak hanya apa yang terjadi tetapi juga mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi.

e. Menyediakan Konteks untuk Menafsirkan Temuan

Data kuantitatif seringkali memberikan gambaran besar atau hubungan yang luas, tetapi terkadang kurang memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks di balik hubungan tersebut. Sebaliknya, data kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks, proses, dan dinamika yang mendasari fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, peneliti dapat menafsirkan temuan secara lebih kaya dan lebih nuansa, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap hasil penelitian secara keseluruhan.

2. Kekurangan Pendekatan *Mixed Methods*

a. Kompleksitas dalam Desain dan Pelaksanaan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendekatan *mixed methods* adalah kompleksitas dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Penggabungan dua metode yang berbeda memerlukan keterampilan yang lebih tinggi dalam merancang instrumen pengumpulan data, mengelola data, dan menganalisis hasil. Peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang baik metode kuantitatif maupun kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari kedua pendekatan tersebut dapat dianalisis dan digabungkan dengan cara yang koheren dan bermanfaat.

b. Waktu dan Biaya yang Lebih Tinggi

Pendekatan *mixed methods* cenderung memerlukan lebih banyak waktu dan biaya dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Pengumpulan data dari dua

pendekatan yang berbeda membutuhkan lebih banyak sumber daya, baik dari segi tenaga kerja, waktu, maupun biaya. Selain itu, proses analisis data yang lebih kompleks dan memerlukan keterampilan di kedua bidang (kuantitatif dan kualitatif) juga meningkatkan biaya penelitian.

c. Tantangan dalam Integrasi Data

Meskipun penggabungan data kuantitatif dan kualitatif menawarkan banyak manfaat, proses integrasi data tersebut dapat menjadi tantangan. Data kuantitatif dan kualitatif biasanya memiliki format, struktur, dan jenis analisis yang berbeda. Menggabungkan temuan dari kedua jenis data ini dalam satu kesimpulan yang koheren dan dapat diterima sering kali memerlukan keterampilan interpretasi yang tinggi. Peneliti harus mampu mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema dari kedua jenis data tersebut dan menghubungkannya secara signifikan.

d. Potensi untuk Bias dan Kesalahan dalam Penggabungan Data

Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dapat meningkatkan potensi bias dan kesalahan jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Misalnya, jika peneliti lebih fokus pada salah satu jenis data (misalnya data kuantitatif) dan mengabaikan data lainnya (misalnya data kualitatif), hasil penelitian dapat menjadi tidak seimbang atau bias. Selain itu, kesalahan dalam interpretasi data atau dalam proses integrasi dapat merusak kesimpulan akhir dari penelitian.

D. Desain Penelitian *Mixed Methods*

Desain penelitian *mixed methods* merujuk pada strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih holistik dan beragam mengenai objek atau fenomena yang diteliti. Desain penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif atau kualitatif secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan kedua jenis data tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan valid. Desain penelitian *mixed methods* mencakup beberapa elemen penting, seperti urutan pengumpulan data, waktu pengumpulan data, dan cara-cara pengintegrasian antara data kuantitatif dan kualitatif. Dengan kata lain,

desain ini melibatkan proses yang sistematis dalam merancang bagaimana kedua jenis data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis, dan digabungkan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

1. Jenis-Jenis Desain Penelitian *Mixed Methods*

Terdapat beberapa jenis desain penelitian *mixed methods* yang digunakan oleh peneliti, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Desain-desain ini dapat dibedakan berdasarkan urutan pengumpulan data (konvergen atau sekuensial), serta tujuan dari penelitian (eksploratori atau eksplanatori).

a. Desain Konvergen (*Convergent Design*)

Desain konvergen (*convergent design*) adalah salah satu pendekatan dalam penelitian *mixed methods* yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan tetapi menganalisisnya secara terpisah. Setelah analisis selesai, temuan dari kedua jenis data ini digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isu yang diteliti. Pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti ingin mengevaluasi konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif atau ketika kedua jenis data memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi tentang fenomena yang sama. Desain ini ideal untuk penelitian yang membutuhkan triangulasi, yaitu proses mengonfirmasi validitas hasil dari berbagai sumber data (Fetters et al., 2013).

b. Desain Sekuensial (*Sequential Design*)

Desain sekuensial adalah desain di mana pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bertahap, dalam urutan tertentu. Desain ini dapat dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu desain sekuensial eksplanatori dan desain sekuensial eksploratori.

1) Desain Sekuensial Eksplanatori: Dalam desain ini, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola atau hubungan umum. Setelah itu, data kualitatif dikumpulkan untuk menjelaskan lebih lanjut pola yang ditemukan dalam data kuantitatif. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan survei untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, kemudian

menggunakan wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai alasan di balik tingkat kepuasan tersebut.

- 2) Desain Sekuensial Eksploratori: Dalam desain ini, data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk membahas fenomena atau masalah yang kurang dipahami. Setelah itu, data kuantitatif dikumpulkan untuk menguji atau mengkonfirmasi temuan dari data kualitatif. Desain ini cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali secara mendalam suatu fenomena yang belum banyak diteliti, dan kemudian menguji hasil temuan tersebut dengan data yang lebih besar dan lebih dapat digeneralisasi.

c. Desain Transformasi (*Transformative Design*)

Desain transformasi (*transformative design*) dalam penelitian *mixed methods* adalah pendekatan yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dengan fokus pada tujuan yang lebih besar, seperti perubahan sosial, pemberdayaan, atau advokasi kebijakan. Berbeda dengan desain lainnya, desain ini menggunakan kerangka teoritis atau paradigma tertentu, seperti feminisme, teori kritis, atau postkolonialisme, sebagai dasar untuk menafsirkan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi subjek penelitian, menjadikan penelitian ini lebih kontekstual dan relevan secara sosial.

2. Karakteristik Desain Penelitian *Mixed Methods*

Desain penelitian *mixed methods* memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari desain penelitian murni kuantitatif atau kualitatif. Karakteristik-karakteristik ini mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan dua jenis data, proses pengintegrasian data, dan fleksibilitas dalam desain.

a. Keterlibatan Dua Jenis Data (Kuantitatif dan Kualitatif)

Desain penelitian *mixed methods* memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian. Data kuantitatif, yang biasanya berupa angka dan statistik, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan dalam populasi yang lebih luas. Di sisi lain, data

kualitatif, yang bersifat deskriptif, memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna di balik pola tersebut. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, *mixed methods* memberikan keuntungan yang tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan salah satu pendekatan secara terpisah.

b. Proses Pengintegrasian Data

Proses pengintegrasian data adalah elemen kunci dalam penelitian *mixed methods*, yang bertujuan untuk menyatukan data kuantitatif dan kualitatif menjadi satu kesimpulan yang holistik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana temuan dari kedua jenis data saling melengkapi atau memperkaya satu sama lain. Dalam banyak kasus, integrasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan dari data kuantitatif dapat diverifikasi melalui data kualitatif, atau sebaliknya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Pengintegrasian data dapat dilakukan dalam berbagai tahap penelitian, tergantung pada desain *mixed methods* yang digunakan. Dalam desain konvergen, misalnya, data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah tetapi kemudian digabungkan pada tahap interpretasi untuk mencari pola atau hubungan yang konsisten. Sementara itu, dalam desain sekuensial, data kuantitatif dapat digunakan untuk menentukan fokus wawancara kualitatif berikutnya, atau data kualitatif dapat digunakan untuk menafsirkan hasil statistik secara lebih mendalam. Metode lain seperti desain transformasi juga memungkinkan peneliti untuk mentransformasikan data kualitatif menjadi kuantitatif, atau sebaliknya, untuk memfasilitasi analisis yang lebih terintegrasi.

c. Fleksibilitas dalam Desain

Fleksibilitas adalah salah satu karakteristik utama dari desain penelitian *mixed methods*, yang menjadikannya sangat adaptif untuk berbagai konteks dan kebutuhan penelitian. Peneliti memiliki kebebasan untuk memilih desain yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, dan kondisi lapangan. Pilihan ini memungkinkan *mixed methods* digunakan secara efektif dalam penelitian multidisiplin, di mana pendekatan

tunggal seringkali tidak memadai untuk menangkap kompleksitas fenomena yang sedang diteliti.

Desain *mixed methods* menyediakan beberapa pilihan strategi, seperti desain konvergen, sekuensial, atau transformasi, yang masing-masing memiliki kelebihan tergantung pada tujuan penelitian. Misalnya, dalam desain konvergen, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan, memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengintegrasikan hasil secara langsung. Sebaliknya, desain sekuensial memungkinkan peneliti untuk menggunakan hasil dari satu jenis data sebagai panduan untuk mengumpulkan data jenis lain, misalnya, hasil survei kuantitatif dapat digunakan untuk menentukan fokus wawancara kualitatif. Desain transformasi memberikan fleksibilitas tambahan dengan mengintegrasikan kerangka teoritis tertentu yang mendukung analisis dan interpretasi data secara lebih mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian merupakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih holistik dan mendalam. Salah satu elemen penting dalam penelitian *mixed methods* adalah teknik pengumpulan data yang harus disesuaikan dengan kedua pendekatan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian *mixed methods* dirancang untuk memastikan bahwa kedua jenis data kuantitatif dan kualitatif dapat diperoleh secara efektif, dianalisis, dan digabungkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan *mixed methods*, peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan yang berbeda, namun keduanya dirancang untuk memberikan informasi yang saling melengkapi.

1. Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif Secara Konvergen

Pengumpulan data secara konvergen dalam desain penelitian *mixed methods* melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, namun dianalisis secara terpisah sebelum

digabungkan. Desain ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Data kuantitatif, yang biasanya berbentuk angka dan statistik, dapat memberikan gambaran besar mengenai pola atau tren, sedangkan data kualitatif, yang berbasis pada narasi atau deskripsi, memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan makna di balik pola tersebut.

Proses pengumpulan data kuantitatif dalam desain konvergen dapat dilakukan melalui survei, kuesioner, atau pengukuran yang terstruktur. Survei, misalnya, dapat mengungkapkan angka persentase atau korelasi antar variabel yang relevan dengan penelitian. Di sisi lain, data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, atau observasi langsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas pengalaman, pandangan, atau motivasi individu yang tidak dapat diungkapkan melalui data kuantitatif saja.

2. Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif secara Sekuensial

Pengumpulan data secara sekuensial dalam desain penelitian *mixed methods* dilakukan dengan mengikuti urutan tertentu, di mana salah satu jenis data dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu sebelum jenis data lainnya. Desain ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyusun proses penelitian berdasarkan kebutuhan penelitian. Desain sekuensial terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu desain sekuensial eksploratori dan desain sekuensial eksplanatori, yang masing-masing digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada desain sekuensial eksploratori, proses penelitian diawali dengan pengumpulan data kualitatif. Tujuan utama tahap awal ini adalah untuk membahas fenomena yang kurang dipahami atau masalah yang belum banyak diteliti. Data kualitatif, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau observasi, memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, atau konteks tertentu dari fenomena yang diteliti. Setelah temuan kualitatif diperoleh, peneliti melanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk menguji atau mengonfirmasi temuan awal tersebut. Misalnya, wawancara awal mungkin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja, yang kemudian diukur secara kuantitatif melalui survei untuk menentukan seberapa besar faktor-faktor tersebut memengaruhi populasi yang lebih luas.

Pada desain sekuensial eksplanatori, peneliti memulai proses dengan pengumpulan data kuantitatif. Tahap pertama ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren umum dalam populasi yang lebih besar. Survei sering digunakan dalam tahap ini untuk mengumpulkan data numerik. Setelah analisis kuantitatif menghasilkan temuan seperti hubungan antara variabel atau distribusi frekuensi, peneliti melanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam pemahaman. Wawancara mendalam atau observasi digunakan untuk menjelaskan temuan kuantitatif lebih lanjut, misalnya untuk memahami mengapa hubungan tertentu muncul atau bagaimana individu memaknai hasil tersebut.

3. Pengumpulan Data Terintegrasi dalam Desain Transformasi

Pada desain transformasi, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan, namun berbeda dengan desain lainnya, penggabungan kedua jenis data ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teoritis atau paradigma tertentu. Tujuan utama desain transformasi adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial atau kebijakan dengan memperhatikan dimensi perubahan yang lebih luas, seperti pemberdayaan masyarakat atau perubahan kebijakan publik. Dalam desain ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan data berdasarkan teori atau perspektif tertentu yang relevan dengan tujuan perubahan yang ingin dicapai..

F. Analisis Data *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian memberikan keunggulan karena memadukan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis data secara lebih holistik dan komprehensif. Salah satu komponen kunci dari penelitian *mixed methods* adalah analisis data, yang melibatkan pengolahan data dari kedua pendekatan tersebut kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan *mixed methods*, analisis data dapat dilakukan dalam beberapa langkah yang berbeda tergantung pada desain penelitian yang digunakan, baik itu desain konvergen, sekuensial, atau transformasi. Masing-masing desain ini memerlukan cara analisis yang berbeda,

namun secara umum, proses analisis dalam *mixed methods* mencakup analisis terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif, serta penggabungan hasil untuk menghasilkan wawasan yang lebih mendalam.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian *mixed methods* biasanya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan dalam data. Beberapa metode analisis data kuantitatif yang sering digunakan meliputi:

- a. Analisis Deskriptif: Digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dasar dari data, seperti mean, median, standar deviasi, dan distribusi data. Teknik ini sering kali digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang dikumpulkan melalui survei atau eksperimen.
- b. Analisis Inferensial: Teknik ini digunakan untuk membuat inferensi atau generalisasi dari sampel data ke populasi yang lebih besar. Metode seperti uji t, ANOVA, regresi linier, dan regresi logistik adalah contoh teknik analisis inferensial yang sering digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.
- c. Analisis Korelasi dan Regresi: Digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Regresi linier sederhana atau berganda sering digunakan untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok, atau observasi biasanya dianalisis menggunakan pendekatan yang bersifat induktif dan berfokus pada pemahaman makna dan konteks. Teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan meliputi:

- a. Analisis Tematik: Dalam teknik ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari data teks. Proses ini melibatkan pengkodean data, yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori atau tema yang lebih besar. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan dalam penelitian.
- b. Analisis Naratif: Digunakan untuk memahami cerita atau narasi yang disampaikan oleh partisipan. Dalam analisis naratif, peneliti

melihat bagaimana individu membangun cerita dan apa makna di balik cerita tersebut.

- c. *Grounded Theory*: Pendekatan ini melibatkan pengembangan teori yang didasarkan pada data yang dikumpulkan secara sistematis dan berulang. Peneliti menggunakan proses pengkodean untuk menemukan kategori dan subkategori yang akan membentuk dasar teori yang berkembang.

3. Penggabungan Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, hasil dari analisis data kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Ada beberapa cara untuk menggabungkan hasil analisis ini, tergantung pada desain penelitian yang digunakan.

- a. Penggabungan pada Level Interpretasi

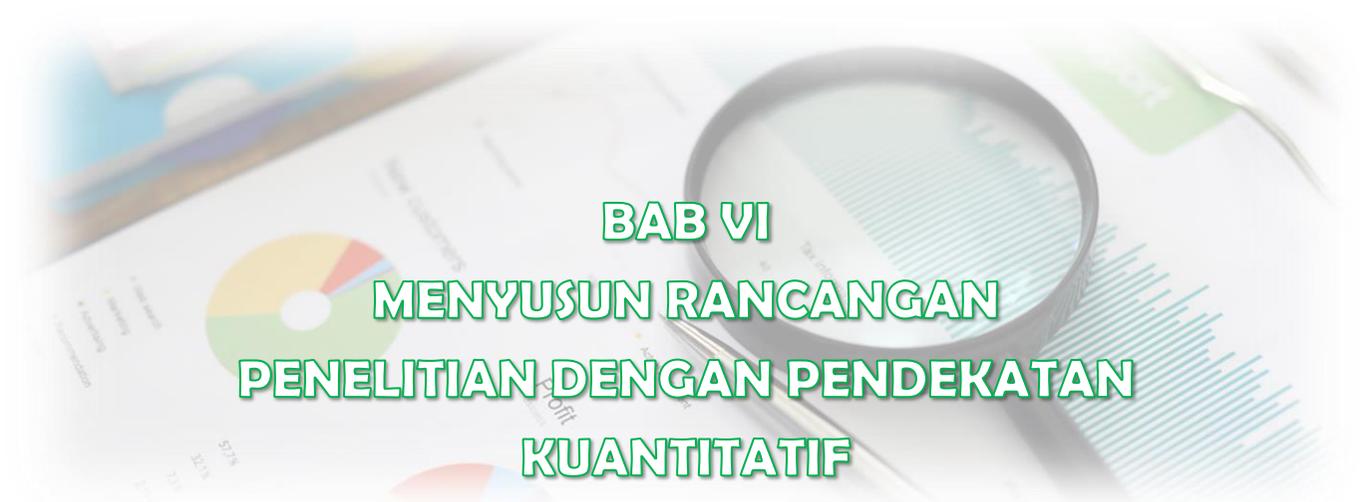
Pada tahap interpretasi dalam penelitian *mixed methods*, penggabungan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Setelah analisis data dilakukan secara terpisah, peneliti harus dapat menghubungkan temuan dari kedua jenis data ini dengan cara yang koheren dan saling melengkapi. Data kuantitatif, yang memberikan gambaran besar mengenai pola atau hubungan yang dapat diukur secara statistik, akan diperkaya dengan data kualitatif, yang memberikan wawasan mendalam tentang konteks, pengalaman, atau makna yang melatarbelakangi pola tersebut.

- b. Penggabungan pada Level Metodologi

Pada level metodologi, penggabungan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan atau memberikan konteks lebih mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Temuan kuantitatif biasanya memberikan gambaran statistik yang kuat mengenai pola atau hubungan dalam data, namun sering kali tidak dapat menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi atau apa yang mendasari hubungan yang ditemukan. Di sinilah temuan kualitatif berperan penting, dengan memberikan wawasan tentang konteks atau motivasi di balik data kuantitatif yang diperoleh.

c. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi konsistensi temuan antara data kuantitatif dan kualitatif. Dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari kedua pendekatan, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang ada bukanlah kebetulan atau hasil dari bias metode tunggal. Ketika data kuantitatif dan kualitatif memberikan hasil yang saling mendukung, penelitian dianggap lebih valid dan kuat, karena konsistensi tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda.



BAB VI

MENYUSUN RANCANGAN

PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN

KUANTITATIF

Langkah-langkah penting dalam menyusun rancangan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk menguji teori, menggambarkan fenomena secara statistik, dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Proses penyusunan rancangan penelitian kuantitatif melibatkan tahapan yang terstruktur, mulai dari penentuan masalah penelitian, penyusunan hipotesis, hingga pemilihan teknik pengumpulan dan analisis data. Desain penelitian kuantitatif harus mampu menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan, serta memberikan hasil yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian adalah tahap awal yang sangat penting dalam setiap proses penelitian, khususnya dalam pendekatan kuantitatif. Langkah ini menentukan arah dan fokus penelitian, serta mendasari tujuan penelitian yang lebih spesifik. Proses identifikasi masalah membantu peneliti untuk memahami fenomena yang ingin diteliti dan menyusun kerangka kerja teoritis yang akan mengarahkan penyusunan hipotesis, metodologi, dan instrumen penelitian. Pada pendekatan kuantitatif, identifikasi masalah harus dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang dapat diukur dan hubungan antar variabel tersebut.

1. Menentukan Fokus Penelitian

Menentukan fokus penelitian adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian, karena fokus yang jelas dan terarah akan membimbing peneliti untuk menggali masalah dengan cara yang

lebih mendalam dan sistematis. Fokus penelitian yang baik harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial yang ada. Peneliti harus memilih topik yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang fenomena yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan kemungkinan dampak dari temuan penelitian terhadap masyarakat atau disiplin ilmu tertentu.

Fokus penelitian yang terukur dengan metode kuantitatif cenderung melibatkan variabel yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, peneliti harus memilih masalah yang memiliki aspek-aspek yang dapat dikuantifikasi dan relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, dalam penelitian sosial, topik yang dapat menjadi fokus penelitian adalah tingkat kemiskinan, angka pengangguran, atau tingkat pendidikan masyarakat. Variabel-variabel ini dapat diukur dengan menggunakan alat kuantitatif seperti survei atau data statistik yang tersedia, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang objektif dan terukur.

2. Menyusun Pertanyaan Penelitian

Langkah selanjutnya adalah mengubah fokus tersebut menjadi pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan dapat diuji secara empiris. Pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah menjadi kunci dalam memastikan bahwa penelitian dapat dijalankan dengan metodologi yang tepat dan hasil yang valid. Pada tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan mencakup variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, yang memungkinkan pengujian melalui pengumpulan data numerik. Misalnya, jika fokus penelitian adalah dampak pendidikan terhadap pendapatan, pertanyaan penelitian yang relevan bisa melibatkan analisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pertanyaan penelitian harus disusun dengan cara yang memungkinkan data dikumpulkan dan dianalisis secara objektif. Peneliti perlu mengidentifikasi bagaimana data dapat diperoleh, seperti melalui survei atau pengumpulan data sekunder yang sudah ada. Pertanyaan yang terlalu umum atau abstrak mungkin sulit diuji dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memformulasikan pertanyaan yang cukup spesifik agar dapat diukur

dengan instrumen penelitian yang tepat, seperti kuesioner atau alat ukur lainnya.

3. Merumuskan Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara statistik. Hipotesis adalah dugaan atau prediksi sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diteliti, yang didasarkan pada teori atau fenomena yang ada. Hipotesis ini berfungsi sebagai landasan untuk penelitian dan memberikan arah bagi analisis data. Penting bagi peneliti untuk merumuskan hipotesis dengan cara yang dapat diuji secara empirik melalui metode kuantitatif, menggunakan teknik analisis statistik yang sesuai dengan data yang akan dikumpulkan.

Pada penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali berbentuk hubungan antar variabel yang dapat diuji menggunakan instrumen penelitian seperti survei atau eksperimen. Sebagai contoh, hipotesis seperti "Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan masyarakat" menunjukkan hubungan yang dapat diuji antara dua variabel, yakni tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Hipotesis ini mengarah pada penggunaan teknik statistik untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, misalnya dengan analisis regresi atau korelasi.

4. Mengidentifikasi Variabel-variabel yang Diperlukan

Mengidentifikasi variabel-variabel yang diperlukan adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena variabel-variabel tersebut akan menjadi dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data. Variabel adalah elemen yang dapat diukur dan bervariasi antar unit analisis. Dalam konteks ini, peneliti harus memastikan bahwa variabel yang dipilih relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Tanpa identifikasi yang tepat, analisis yang dilakukan bisa menjadi kurang valid dan tidak menghasilkan temuan yang berguna.

Pada penelitian kuantitatif, variabel biasanya dibagi menjadi dua kategori utama: variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang diasumsikan mempengaruhi atau menjelaskan perubahan pada variabel dependen (tergantung). Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan, tingkat pendidikan adalah variabel independen,

sementara tingkat pendapatan adalah variabel dependen. Peneliti harus dengan jelas mengidentifikasi dan mendefinisikan masing-masing variabel ini agar dapat diukur secara objektif dan analisis statistik dapat dilakukan dengan akurat.

5. Meninjau Literatur Terkait

Meninjau literatur terkait adalah langkah yang sangat penting dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti untuk membangun dasar teori yang kokoh dan memahami perkembangan terakhir dalam bidang yang diteliti. Dengan meninjau literatur, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang penelitian sebelumnya, metodologi yang telah digunakan, serta hasil yang telah dicapai. Proses ini juga membantu peneliti untuk menemukan kesenjangan dalam literatur yang ada, yang dapat menjadi dasar bagi pertanyaan penelitian. Literatur memberikan informasi mengenai bagaimana topik tertentu telah ditangani sebelumnya dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai isu yang sedang dianalisis.

Dengan kajian literatur, peneliti juga dapat mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori ini menjadi kerangka berpikir yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti. Peneliti dapat memilih teori yang sesuai dengan konteks penelitian dan menggunakannya untuk merumuskan hipotesis atau membangun asumsi dasar penelitian. Literatur membantu peneliti untuk mengaitkan penelitian dengan studi yang lebih luas dan memperkuat argumen yang diajukan dalam penelitian, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan penelitian yang dilakukan.

6. Menyusun Kerangka Teoritis

Menyusun kerangka teoritis merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena memberikan penjelasan tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan yang sistematis untuk memahami bagaimana variabel independen (bebas) memengaruhi variabel dependen (tergantung). Dengan menggunakan teori yang relevan, peneliti dapat merancang hubungan sebab-akibat yang jelas, sehingga memudahkan dalam mengembangkan hipotesis yang dapat diuji. Kerangka teoritis membantu memastikan bahwa penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga

analitis dengan dasar yang kokoh untuk menguji hubungan antara variabel.

Penting bagi peneliti untuk memilih teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Teori-teori yang telah ada memberikan panduan bagi peneliti dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, jika peneliti mengkaji pengaruh pendidikan terhadap pendapatan, teori-teori ekonomi atau teori modal manusia bisa digunakan untuk menjelaskan mekanisme hubungan tersebut. Dengan kerangka teoritis yang kuat, peneliti dapat menempatkan penelitian dalam konteks ilmiah yang lebih luas, dan menghubungkan temuannya dengan penelitian terdahulu.

B. Penyusunan Hipotesis dan Variabel Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori atau observasi awal, yang kemudian diuji dengan metode penelitian untuk menentukan kebenarannya. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi untuk merumuskan hubungan antar variabel yang akan diuji secara statistik. Hipotesis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

1. Jenis Hipotesis dalam Penelitian Kuantitatif

Hipotesis dapat dibagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada tujuannya, antara lain:

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan informasi tentang keadaan suatu variabel tanpa membuat pernyataan tentang hubungan antar variabel. Hipotesis ini sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, seperti keadaan rata-rata, distribusi, atau frekuensi dari suatu variabel. Misalnya, hipotesis deskriptif dapat digunakan untuk menyatakan "Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat di daerah X adalah \$500 per bulan," yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi ekonomi suatu komunitas tanpa mencoba mencari tahu hubungan antara variabel tersebut dengan faktor lain.

b. Hipotesis Relasional

Hipotesis relasional dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menyatakan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji dan diukur secara statistik. Hipotesis ini lebih kompleks dibandingkan hipotesis deskriptif karena bertujuan untuk menguji apakah terdapat keterkaitan atau asosiasi antara variabel yang diteliti. Sebagai contoh, hipotesis relasional seperti "Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat" menyatakan bahwa variabel pendidikan dan pendapatan saling terkait, di mana peningkatan tingkat pendidikan berpotensi meningkatkan tingkat pendapatan individu.

c. Hipotesis Perbedaan

Hipotesis perbedaan dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau lebih dalam suatu variabel yang diteliti. Hipotesis ini bertujuan untuk membandingkan kelompok yang memiliki karakteristik berbeda dan melihat apakah ada variasi yang cukup besar untuk diukur secara statistik. Sebagai contoh, hipotesis seperti "Tingkat pengangguran lebih tinggi di kota besar dibandingkan dengan kota kecil" mengarah pada pengujian apakah perbedaan kondisi antara kota besar dan kota kecil berhubungan dengan tingkat pengangguran yang berbeda.

2. Variabel dalam Penelitian Kuantitatif

Variabel merupakan elemen yang diukur atau diamati dalam penelitian. Variabel ini dapat berupa sifat, karakteristik, atau aspek yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Penyusunan variabel yang tepat sangat penting karena variabel akan menjadi objek pengukuran yang menjadi dasar dalam analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, variabel biasanya dibedakan berdasarkan fungsinya, yakni:

- a. Variabel Independen (X): Variabel ini adalah faktor yang diyakini mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dalam hipotesis, variabel independen disebutkan sebagai penyebab. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap pendapatan, variabel independennya adalah tingkat pendidikan.

- b. Variabel Dependen (Y): Variabel yang diukur untuk melihat dampak atau efek dari variabel independen. Dalam contoh di atas, variabel dependen adalah tingkat pendapatan.
- c. Variabel Moderator: Variabel ini mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Misalnya, tingkat pengalaman kerja mungkin memoderasi pengaruh pendidikan terhadap pendapatan.
- d. Variabel Mediator: Variabel mediator menjelaskan mekanisme atau proses yang menghubungkan variabel independen dengan dependen. Misalnya, dalam hubungan antara pendidikan dan pendapatan, faktor motivasi kerja bisa menjadi mediator yang menjelaskan mengapa pendidikan memengaruhi pendapatan.
- e. Variabel Kontrol: Variabel yang dikendalikan untuk memastikan bahwa efek yang diamati pada variabel dependen disebabkan oleh variabel independen, bukan oleh faktor lain yang tidak relevan.

Penyusunan variabel dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti dan memilih variabel yang relevan untuk mengukur fenomena tersebut. Variabel yang dipilih harus sesuai dengan teori yang mendasari penelitian dan dapat diukur secara objektif.

- a. Identifikasi Variabel Utama

Identifikasi variabel utama dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah awal yang sangat penting karena variabel-variabel ini akan menjadi fokus utama dalam analisis. Variabel utama harus dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Peneliti perlu memastikan bahwa variabel yang dipilih dapat diukur dengan metode kuantitatif yang tepat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan informasi yang akurat dan valid. Misalnya, dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap tingkat pengangguran, variabel utama yang akan diteliti adalah kebijakan pemerintah dan tingkat pengangguran.

- b. Definisikan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana variabel yang telah diidentifikasi akan diukur dan dioperasionalkan dalam konteks penelitian. Setelah variabel

utama seperti tingkat pendidikan atau tingkat pengangguran ditentukan, peneliti perlu menjelaskan bagaimana variabel tersebut akan diukur secara konkret untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk analisis statistik yang valid. Definisi operasional ini bertujuan untuk mengubah konsep abstrak menjadi indikator yang dapat diukur secara objektif.

c. Pilih Instrumen Pengukuran

Pemilihan instrumen pengukuran yang tepat sangat krusial dalam penelitian kuantitatif karena instrumen ini berfungsi untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel mengenai variabel yang telah ditentukan. Instrumen yang dipilih harus mampu mengukur variabel-variabel secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat pendidikan, instrumen yang digunakan bisa berupa kuesioner yang menanyakan tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh responden, seperti jenjang sekolah yang tercapai atau jumlah tahun pendidikan. Pemilihan instrumen yang tepat juga memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk analisis statistik yang relevan.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel

Uji validitas adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat mengukur variabel yang hendak diteliti, tanpa adanya distorsi atau bias. Ada beberapa jenis validitas yang dapat diuji, seperti validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi mengukur sejauh mana item dalam instrumen mewakili seluruh domain variabel yang ingin diukur. Validitas konstruk memastikan bahwa instrumen mengukur konstruk teoritis yang diinginkan, sementara validitas kriteria menguji apakah hasil pengukuran berkorelasi dengan kriteria lain yang relevan. Peneliti biasanya melakukan uji validitas melalui analisis statistik, seperti analisis faktor atau perhitungan koefisien korelasi.

Reliabilitas, di sisi lain, mengacu pada konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen dalam kondisi yang sama. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika memberikan hasil yang konsisten ketika diulang di bawah kondisi yang sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah koefisien Cronbach's alpha, yang mengukur konsistensi internal item-item dalam instrumen. Jika koefisien Cronbach's alpha menunjukkan nilai tinggi (misalnya, di atas 0.7), maka instrumen tersebut dapat dianggap reliabel. Uji reliabilitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik lain seperti test-retest atau split-half reliability untuk memastikan bahwa instrumen tetap memberikan hasil yang stabil.

3. Merumuskan Hipotesis Berdasarkan Variabel

Merumuskan hipotesis adalah langkah kunci dalam penelitian kuantitatif karena hipotesis mengarahkan penelitian dan memberi fokus pada hubungan yang akan diuji antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, peneliti harus memikirkan jenis hubungan yang ingin diuji, apakah itu hubungan kausal, korelasional, atau perbedaan antar kelompok. Hubungan kausal menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, sedangkan hubungan korelasional menguji sejauh mana dua variabel saling terkait, tanpa adanya hubungan sebab-akibat yang jelas. Perbedaan antar kelompok digunakan ketika peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok yang diukur berdasarkan variabel yang sama.

Sebagai contoh jika peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat, maka variabel tingkat pendidikan akan menjadi variabel independen (yang diasumsikan memengaruhi variabel lain), sedangkan tingkat pendapatan menjadi variabel dependen (yang dipengaruhi oleh variabel independen). Hipotesis yang dapat dirumuskan untuk hubungan kausal ini adalah: "Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan masyarakat." Hipotesis ini mengandung prediksi yang jelas mengenai arah hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

Hipotesis null (H_0) sering digunakan sebagai dasar perbandingan dalam penelitian, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diuji. Sebagai contoh, hipotesis nol untuk penelitian di atas adalah: "Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat." Hipotesis alternatif (H_1), di sisi lain, mengajukan kemungkinan adanya hubungan atau pengaruh. Dalam hal ini, H_1 mengasumsikan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Proses pengujian hipotesis ini akan dilakukan melalui analisis statistik untuk menentukan apakah data yang diperoleh mendukung hipotesis alternatif atau tidak.

4. Validitas dan Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya dalam penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik yang sesuai. Pengujian ini bertujuan untuk mengonfirmasi apakah hubungan atau perbedaan yang diprediksi dalam hipotesis memang tercermin dalam data yang telah dikumpulkan. Proses ini merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian bukan hanya kebetulan belaka, tetapi didukung oleh data yang valid. Untuk itu, pemilihan teknik analisis statistik yang tepat sangat penting untuk mendukung validitas pengujian hipotesis.

Metode analisis yang sering digunakan dalam pengujian hipotesis antara lain regresi linier, analisis korelasi, atau uji t. Regresi linier digunakan untuk mengukur hubungan kausal antara dua variabel atau lebih, sedangkan analisis korelasi berguna untuk mengetahui sejauh mana dua variabel berhubungan, tanpa asumsi hubungan sebab-akibat. Uji t, di sisi lain, digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok yang diukur berdasarkan satu variabel. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan jenis hipotesis yang akan diuji, apakah itu hipotesis hubungan, perbedaan antar kelompok, atau korelasi antar variabel.

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menghitung nilai statistik dan membandingkannya dengan nilai kritis atau p-value yang ditentukan dalam uji statistik. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya 0,05), maka hipotesis alternatif dapat diterima, yang berarti terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika p-value lebih besar, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada

bukti yang cukup untuk mendukung adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan.

C. Desain Eksperimen dan Pengukuran

Desain eksperimen adalah prosedur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengatur variabel-variabel yang akan diuji. Dalam desain eksperimen, peneliti mengatur situasi di mana dapat mengontrol beberapa faktor dan mengamati efek dari manipulasi terhadap variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama dari desain eksperimen adalah untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat.

1. Jenis-Jenis Desain Eksperimen

Terdapat berbagai jenis desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Beberapa jenis desain eksperimen yang umum digunakan antara lain:

a. Desain Eksperimen Pre-eksperimental

Desain eksperimen pre-eksperimental adalah jenis desain yang melibatkan manipulasi variabel independen tanpa adanya kelompok kontrol yang memadai atau randomisasi yang ketat. Desain ini biasanya digunakan dalam situasi di mana kontrol penuh atas variabel-variabel yang terlibat tidak memungkinkan atau ketika peneliti ingin memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam desain pre-eksperimental, peneliti dapat mengamati pengaruh dari manipulasi variabel independen terhadap variabel dependen, namun hasilnya tidak dapat dipastikan sebagai hubungan sebab-akibat yang definitif karena tidak ada pembanding yang tepat untuk mengeliminasi variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

b. Desain Eksperimen Kuasi (*Quasi-experimental Design*)

Desain eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*) adalah jenis desain yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel tanpa melakukan randomisasi penuh. Dalam desain ini, peneliti tidak dapat memilih atau mengalokasikan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

secara acak, yang berarti bahwa kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol mungkin sudah memiliki perbedaan yang signifikan pada awal penelitian. Oleh karena itu, desain ini lebih fleksibel dan sering digunakan dalam penelitian lapangan di mana randomisasi penuh tidak praktis atau tidak mungkin dilakukan.

c. Desain Eksperimen Murni (*True Experimental Design*)

Desain eksperimen murni (*true experimental design*) adalah jenis desain eksperimen yang paling ketat dan memberikan tingkat kontrol tertinggi terhadap variabel-variabel yang terlibat. Dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol hampir semua aspek eksperimen, termasuk proses pemilihan dan randomisasi peserta ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Proses randomisasi yang dilakukan secara acak memastikan bahwa kedua kelompok tersebut serupa pada awal penelitian, mengurangi kemungkinan bias yang dapat memengaruhi hasil eksperimen. Hal ini menjadikan desain eksperimen murni sangat efektif dalam menguji hubungan sebab-akibat secara lebih akurat.

2. Pengukuran dalam Penelitian Eksperimen

Pengukuran adalah proses untuk mendapatkan data yang akurat mengenai variabel yang diteliti. Dalam eksperimen, pengukuran harus dilakukan secara sistematis dan konsisten agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dianalisis secara tepat. Pengukuran dalam eksperimen dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dan valid.

a. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah langkah krusial dalam penelitian eksperimen, karena menentukan dengan jelas bagaimana variabel akan diukur dan dikategorikan dalam konteks penelitian. Tanpa definisi operasional yang tepat, pengukuran variabel bisa menjadi ambigu, yang berpotensi menyebabkan hasil penelitian yang tidak akurat atau tidak konsisten. Misalnya, jika peneliti ingin mengukur “tingkat stres”, harus mendefinisikan stres secara spesifik, misalnya melalui penggunaan alat ukur psikologis seperti skala stres atau pengukuran fisiologis, seperti kadar hormon kortisol. Dengan definisi yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa variabel

yang diukur relevan dan dapat diulang oleh penelitian lain dengan hasil yang serupa.

b. Jenis-Jenis Pengukuran

Pengukuran dalam eksperimen dapat dilakukan dengan berbagai jenis instrumen, tergantung pada sifat variabel yang akan diukur. Jenis pengukuran yang umum digunakan adalah:

1) Pengukuran Nominal

Pengukuran nominal adalah jenis pengukuran yang digunakan untuk mengkategorikan objek atau individu ke dalam kategori-kategori yang berbeda tanpa adanya urutan atau hierarki di antara kategori tersebut. Dalam pengukuran nominal, data hanya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu, dan tidak ada hubungan peringkat atau ukuran yang menyertainya. Contoh dari pengukuran nominal adalah kategori jenis kelamin (laki-laki, perempuan), status pekerjaan (bekerja, tidak bekerja), atau warna mata (coklat, biru, hijau). Meskipun data yang diperoleh tidak dapat dianalisis menggunakan operasi matematika, pengukuran nominal tetap sangat penting dalam penelitian untuk memisahkan atau mengidentifikasi kelompok yang berbeda berdasarkan atribut spesifik.

2) Pengukuran Ordinal

Pengukuran ordinal adalah jenis pengukuran yang digunakan untuk mengkategorikan objek atau individu dalam urutan atau tingkatan tertentu. Dalam pengukuran ordinal, kategori-kategori tersebut memiliki urutan, tetapi jarak antara kategori tidak diketahui atau tidak sama. Ini berarti bahwa meskipun kita tahu kategori mana yang lebih tinggi atau lebih rendah, kita tidak bisa menghitung seberapa besar perbedaan antar kategori tersebut. Contoh dari pengukuran ordinal adalah tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, perguruan tinggi) atau skala kepuasan pelanggan (sangat tidak puas, tidak puas, cukup puas, puas, sangat puas). Meskipun pengukuran ini menunjukkan peringkat, pengukuran ordinal tidak memberikan informasi tentang sejauh mana perbedaan antar kategori.

3) Pengukuran Interval

Pengukuran interval adalah jenis pengukuran yang memiliki urutan yang jelas serta jarak yang konsisten antara setiap titik, namun tidak memiliki titik nol mutlak. Dalam pengukuran interval, perbedaan antara nilai-nilai yang diukur dapat dihitung, tetapi titik nol tidak menunjukkan ketidakhadiran dari suatu atribut. Salah satu contoh pengukuran interval yang umum digunakan adalah suhu dalam skala Celsius atau Fahrenheit. Dalam skala Celsius, perbedaan antara 10°C dan 20°C setara dengan perbedaan antara 20°C dan 30°C, namun titik nol derajat Celsius tidak berarti bahwa tidak ada suhu, melainkan itu adalah titik pembekuan air.

Karakteristik utama dari pengukuran interval adalah bahwa jarak antar titik pada skala pengukuran ini konsisten dan dapat dihitung, namun tidak memungkinkan untuk melakukan perhitungan rasio. Misalnya, dalam skala suhu Celsius, 40°C tidak berarti dua kali lebih panas dibandingkan dengan 20°C, karena tidak ada titik nol mutlak. Oleh karena itu, pengukuran interval memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan yang berkaitan dengan perbedaan nilai, tetapi tidak memungkinkan perbandingan rasio. Sebagai contoh, suhu 40°C lebih tinggi 10°C dibandingkan suhu 30°C, namun kita tidak bisa mengatakan bahwa 40°C adalah "dua kali lebih panas" dari 20°C.

Untuk analisis statistik, pengukuran interval memungkinkan penggunaan metode statistik yang lebih kompleks, seperti rata-rata dan standar deviasi. Misalnya, rumus untuk menghitung rata-rata (mean) dari data interval adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

di mana \bar{x} adalah rata-rata, x_i adalah nilai individu dalam data, dan n adalah jumlah data. Pengukuran interval juga memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik, seperti uji t dan ANOVA, karena data yang digunakan sudah memenuhi asumsi distribusi normal dengan jarak antar titik yang konsisten.

4) Pengukuran Rasio

Pengukuran rasio adalah jenis pengukuran yang paling komprehensif karena memiliki urutan yang jelas, jarak antar titik yang konsisten, dan yang paling penting, memiliki titik nol mutlak. Titik nol mutlak ini berarti bahwa nilai nol pada skala rasio menunjukkan ketiadaan suatu atribut, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perhitungan rasio atau perbandingan. Contoh pengukuran rasio yang paling umum adalah pendapatan atau usia. Misalnya, jika seseorang berusia 40 tahun dan orang lain berusia 20 tahun, kita bisa mengatakan bahwa orang pertama memiliki usia dua kali lebih tua daripada orang kedua. Hal ini dimungkinkan karena titik nol dalam pengukuran usia (0 tahun) berarti tidak ada usia.

Keunggulan pengukuran rasio dibandingkan dengan jenis pengukuran lainnya terletak pada kemampuan untuk melakukan perbandingan rasio. Dalam skala rasio, setiap perbedaan antara dua nilai dapat dihitung, dan perbandingan rasio bisa dilakukan secara bermakna. Misalnya, dalam konteks pendapatan, seseorang yang memiliki pendapatan \$50.000 per tahun dapat dikatakan memiliki pendapatan dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendapatan \$25.000, karena \$0 menunjukkan tidak adanya pendapatan. Selain itu, dalam pengukuran rasio, perhitungan tidak hanya terbatas pada penjumlahan atau pengurangan, tetapi juga dapat mencakup operasi matematika yang lebih kompleks seperti perkalian dan pembagian.

Untuk menghitung nilai rata-rata dalam data rasio, rumus yang digunakan sama seperti pengukuran interval:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keuntungan utama pengukuran rasio adalah bahwa selain menghitung rata-rata dan standar deviasi, peneliti dapat melakukan perhitungan rasio atau perbandingan dengan arti yang valid. Dalam penelitian eksperimen, data rasio sering digunakan untuk menganalisis perbedaan yang signifikan dalam variabel yang memiliki skala rasio, seperti waktu, berat badan, atau jumlah unit yang diproduksi.

c. Validitas dan Reliabilitas Pengukuran

Untuk memastikan bahwa pengukuran dilakukan secara akurat, instrumen yang digunakan harus valid dan reliabel:

1) Validitas

Validitas dalam penelitian eksperimen sangat penting karena menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran benar-benar mengukur variabel yang dimaksudkan untuk diukur. Tanpa validitas, hasil penelitian dapat menjadi tidak akurat, karena instrumen pengukuran mungkin tidak mencerminkan aspek yang ingin diuji. Ada beberapa jenis validitas yang sering digunakan untuk menguji keabsahan instrumen pengukuran. Salah satunya adalah validitas isi (*content validity*), yang mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mencakup semua aspek penting dari konsep yang diukur. Validitas isi biasanya dievaluasi oleh para ahli di bidang yang relevan, yang memeriksa apakah item-item dalam instrumen pengukuran mencakup keseluruhan cakupan konsep tersebut.

Ada juga validitas konstruk (*construct validity*), yang menguji apakah instrumen pengukuran benar-benar mengukur konstruk yang dimaksudkan, dan apakah pengukuran tersebut relevan dengan teori yang mendasarinya. Validitas konstruk dapat diuji melalui berbagai metode, termasuk analisis faktor, yang menguji hubungan antara item pengukuran dan faktor yang mendasarinya. Sebagai contoh, jika kita mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner, kita perlu memastikan bahwa item-item dalam kuesioner tersebut benar-benar menggambarkan gejala-gejala kecemasan sesuai dengan teori psikologis yang ada.

Validitas kriteria (*criterion validity*) digunakan untuk mengukur seberapa baik instrumen pengukuran dapat memprediksi atau berkorelasi dengan kriteria yang sudah terukur atau dengan hasil lain yang diharapkan. Validitas ini dapat diuji dengan menggunakan dua jenis utama, yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren. Untuk menguji validitas kriteria, rumus yang digunakan biasanya berkaitan dengan analisis korelasi antara hasil pengukuran dengan

kriteria eksternal yang sudah diketahui kebenarannya. Misalnya, korelasi antara hasil tes IQ dengan prestasi akademik yang telah terbukti sebagai indikator kecerdasan.

2) Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian eksperimen mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan dalam kondisi yang serupa. Sebuah instrumen pengukuran yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Jika suatu instrumen menunjukkan reliabilitas yang rendah, maka data yang dihasilkan mungkin tidak dapat dipercaya, yang dapat merusak validitas keseluruhan penelitian. Oleh karena itu, reliabilitas menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas instrumen pengukuran. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat diulang dalam penelitian serupa.

Salah satu teknik untuk menguji reliabilitas adalah uji coba dua kali (*test-retest reliability*), yang dilakukan dengan memberikan instrumen yang sama kepada kelompok yang sama dalam dua kesempatan yang berbeda. Korelasi antara skor yang diperoleh pada kedua waktu pengukuran tersebut akan memberikan gambaran seberapa konsisten instrumen tersebut. Rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah koefisien korelasi Pearson, yang dihitung untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda saling berkorelasi. Jika koefisien korelasi menunjukkan angka yang tinggi, ini mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

Teknik lain yang sering digunakan untuk menguji reliabilitas adalah pengukuran internal konsistensi (*internal consistency reliability*). Ini mengacu pada sejauh mana item-item dalam instrumen yang sama memberikan hasil yang serupa. Salah satu cara untuk mengukur internal konsistensi adalah dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Koefisien ini mengukur sejauh mana item-item dalam suatu instrumen saling berkorelasi, dan biasanya nilai yang diterima untuk reliabilitas yang baik adalah lebih dari 0.7.

Rumus Cronbach's Alpha dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\alpha = \frac{N \cdot \bar{c}}{\bar{v} + (N - 1)\bar{c}}$$

dimana N adalah jumlah item, \bar{c} adalah rata-rata kovarians antar item, dan \bar{v} adalah rata-rata varians antar item.

D. Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif, pengumpulan dan analisis data merupakan dua tahap yang sangat penting. Data yang akurat dan pengolahan yang tepat akan memastikan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data kuantitatif biasanya dilakukan dengan instrumen yang terstandarisasi, seperti kuesioner atau tes, yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel tertentu dalam penelitian. Setelah data terkumpul, tahap analisis data akan membantu peneliti untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang ditemukan.

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Proses ini sangat penting karena kualitas data yang dikumpulkan akan memengaruhi kualitas hasil penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah:

a. Kuesioner dan Survei

Kuesioner atau survei merupakan instrumen yang sangat populer dalam pengumpulan data kuantitatif karena efisiensinya dalam mengumpulkan informasi dari sejumlah besar responden. Dalam survei kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan dirancang secara spesifik dengan pilihan jawaban tertutup, yang memungkinkan pengumpulan data numerik yang mudah dianalisis. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat memperoleh data yang konsisten dan terstruktur, yang memungkinkan untuk pengujian hipotesis atau analisis statistik. Selain itu, distribusi kuesioner dapat dilakukan secara langsung kepada responden atau melalui platform daring, yang

memberikan fleksibilitas dalam mencapai responden yang lebih luas (Bougie & Sekaran, 2020).

Agar hasil pengumpulan data melalui kuesioner atau survei dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis yang akurat, penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas memastikan bahwa kuesioner mengukur aspek yang dimaksudkan untuk diukur, sementara reliabilitas memastikan konsistensi hasil jika kuesioner tersebut digunakan di waktu yang berbeda atau oleh kelompok responden yang berbeda. Salah satu cara untuk menguji validitas adalah dengan melakukan validitas isi, yang memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner mencakup seluruh dimensi yang relevan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan uji reliabilitas sering dilakukan dengan teknik seperti koefisien Cronbach's Alpha, yang mengukur konsistensi internal dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

b. Wawancara Struktural

Wawancara struktural, meskipun lebih umum digunakan dalam penelitian kualitatif, juga memiliki peran penting dalam pengumpulan data kuantitatif. Dalam wawancara struktural, peneliti menyusun pertanyaan yang terstruktur dengan sangat rinci, memberikan kontrol lebih besar terhadap jenis jawaban yang diberikan oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering kali berupa pilihan ganda atau skala penilaian yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik yang mudah dianalisis. Dengan cara ini, wawancara struktural menjadi alat yang efektif untuk memperoleh data yang sistematis dan terstandarisasi.

Pada penelitian kuantitatif, wawancara struktural sering digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel tertentu. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, peneliti bisa menggunakan wawancara struktural dengan pertanyaan berbasis skala Likert, di mana responden diminta untuk memberi nilai atas berbagai aspek produk, seperti kualitas, harga, dan pelayanan. Jawaban yang terstruktur ini memberikan data numerik yang jelas, yang kemudian dapat dianalisis secara

statistik untuk menemukan pola atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

c. Pengamatan Terstruktur

Pengamatan terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi berdasarkan kriteria atau instruksi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengamatan terstruktur, peneliti fokus pada perilaku atau kejadian yang spesifik dan mendokumentasikan data yang terukur, seperti frekuensi, durasi, atau intensitas kejadian tersebut. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih objektif dan terstandarisasi, yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif yang membutuhkan pengukuran numerik.

Salah satu contoh pengamatan terstruktur adalah penelitian tentang interaksi sosial di ruang publik, di mana peneliti dapat menggunakan checklist untuk mencatat perilaku yang diamati, seperti jenis interaksi, durasi interaksi, dan jumlah individu yang terlibat. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terstruktur dapat diubah menjadi angka atau statistik, seperti jumlah interaksi per jam atau perbandingan antara jenis-jenis interaksi yang terjadi. Dengan pendekatan ini, pengamatan menjadi lebih terorganisir dan memungkinkan analisis statistik yang lebih mudah dilakukan.

d. Pengujian atau Tes

Pengujian atau tes adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel tertentu, seperti kemampuan, pengetahuan, atau karakteristik psikologis dari responden dalam penelitian kuantitatif. Tes ini sering kali berupa instrumen yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk menilai atribut tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tes tersebut dapat berupa tes psikologi, tes pendidikan, atau alat ukur lainnya, yang bertujuan untuk menghasilkan skor numerik yang dapat dianalisis lebih lanjut. Misalnya, tes kecerdasan untuk mengukur tingkat kecerdasan atau tes kemampuan matematis untuk menilai kompetensi dalam bidang matematika.

Tes yang digunakan memiliki validitas yang tinggi, artinya tes tersebut benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk

diukur. Validitas tes dapat diuji dengan mengkorelasikan skor tes dengan hasil pengukuran lain yang sudah diterima secara valid, atau dengan menggunakan uji validitas konstruk yang memastikan tes tersebut mengukur konsep yang diinginkan. Selain itu, reliabilitas tes juga harus diuji untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten jika tes diulang dalam kondisi yang sama.

e. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan digunakan kembali untuk tujuan penelitian yang berbeda. Penggunaan data sekunder dalam penelitian kuantitatif sangat umum karena dapat menghemat waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk pengumpulan data primer. Sumber data sekunder dapat berupa berbagai macam bentuk, seperti laporan penelitian yang sudah ada, statistik pemerintah, data survei sebelumnya, atau data yang diperoleh dari organisasi atau lembaga yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, data tentang tingkat pengangguran yang tersedia melalui badan statistik nasional dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran tanpa perlu mengumpulkan data primer dari masyarakat secara langsung.

Meskipun data sekunder menawarkan kemudahan, peneliti perlu berhati-hati dalam memilih sumbernya. Keandalan dan relevansi data sekunder harus diperiksa dengan seksama untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga harus memverifikasi apakah data tersebut telah dikumpulkan dengan metode yang valid dan apakah datanya masih relevan dengan konteks yang akan diteliti. Misalnya, data statistik yang sudah lama mungkin tidak lagi mencerminkan kondisi terkini atau dapat mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu.

2. Analisis Data Kuantitatif

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Proses ini melibatkan penggunaan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan dalam data yang dapat mendukung pengujian hipotesis.

Berikut adalah beberapa langkah dan metode yang digunakan dalam analisis data kuantitatif:

a. Pengolahan Data Awal

Pengolahan data awal adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul siap untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini dimulai dengan tahap pembersihan data (data cleaning), yang melibatkan identifikasi dan koreksi terhadap masalah dalam data. Data yang hilang, tidak konsisten, atau tidak valid harus diperbaiki atau dihapus agar tidak mempengaruhi hasil analisis. Misalnya, jika terdapat data yang tidak lengkap atau salah ketik pada kuesioner, peneliti harus memutuskan apakah akan menghapus data tersebut atau mengisi nilai yang hilang dengan metode tertentu, seperti imputasi rata-rata. Pembersihan data ini penting untuk mencegah bias dalam analisis dan memastikan kualitas data yang digunakan.

Langkah selanjutnya adalah mengorganisir data dalam format yang sesuai untuk analisis statistik. Software statistik seperti SPSS, R, atau Python sering digunakan untuk membantu dalam proses ini. Data yang terkumpul harus disusun dalam bentuk tabel yang terstruktur, di mana setiap variabel diberi label yang jelas dan konsisten. Proses ini memungkinkan peneliti untuk dengan mudah mengakses dan menganalisis data menggunakan berbagai teknik statistik, seperti regresi linier, analisis korelasi, atau uji hipotesis. Dengan mengorganisir data secara sistematis, peneliti dapat meminimalkan kesalahan dalam analisis dan meningkatkan efisiensi dalam menginterpretasikan hasil.

b. Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik adalah metode pertama yang digunakan dalam analisis data kuantitatif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkumpul. Ini membantu peneliti untuk memahami struktur data, distribusi nilai, dan hubungan antar variabel. Salah satu komponen penting dalam deskripsi statistik adalah frekuensi, yang mengukur jumlah kejadian atau kemunculan suatu nilai dalam dataset. Misalnya, jika penelitian melibatkan survei tentang tingkat kepuasan pelanggan dengan pilihan “sangat puas,” “puas,”

“netral,” dan “tidak puas,” frekuensi akan menunjukkan berapa banyak responden yang memilih masing-masing kategori. Frekuensi dapat dihitung dengan rumus:

$$f = \frac{\text{Jumlah kejadian suatu nilai}}{\text{Total jumlah data}}$$

Frekuensi memberikan informasi dasar tentang distribusi nilai dalam dataset dan membantu peneliti untuk melihat pola atau kecenderungan tertentu.

Rata-rata (mean) adalah ukuran pusat yang paling sering digunakan dalam deskripsi statistik. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dalam dataset dan membaginya dengan jumlah data yang ada. Ini memberikan gambaran umum tentang nilai tengah dari dataset. Rumus untuk menghitung rata-rata adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X_i}{n}$$

di mana X_i adalah nilai individual dan n adalah jumlah total data. Rata-rata memberikan indikasi tentang nilai yang umumnya ada dalam dataset, meskipun bisa terpengaruh oleh nilai ekstrem.

Untuk data yang terurut, median memberikan nilai tengah yang membagi dataset menjadi dua bagian yang sama. Jika jumlah data ganjil, median adalah nilai yang berada di tengah. Namun, jika jumlah data genap, median dihitung sebagai rata-rata dari dua nilai tengah. Median sangat berguna ketika data mengandung nilai ekstrem atau outlier, yang dapat mempengaruhi nilai rata-rata. Rumus untuk median adalah mencari nilai tengah dalam urutan data terurut.

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam dataset. Dalam beberapa kasus, dataset mungkin memiliki lebih dari satu modus (multimodal), yaitu beberapa nilai yang muncul dengan frekuensi yang sama tinggi. Modus memberikan informasi tentang kecenderungan dominan dalam data, seperti preferensi mayoritas dalam survei. Misalnya, dalam survei preferensi warna, jika mayoritas responden memilih warna biru, maka biru akan menjadi modus.

Standar deviasi digunakan untuk mengukur sebaran data atau variasi dari nilai rata-rata. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai data tersebar luas di sekitar rata-

rata, sementara standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai-nilai data lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Standar deviasi dihitung dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \mu)^2}{n}}$$

di mana X_i adalah nilai individual, μ adalah rata-rata, dan n adalah jumlah total data. Standar deviasi memberikan wawasan tentang seberapa besar variasi yang ada dalam dataset dan seberapa representatif nilai rata-rata untuk dataset tersebut.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah bagian dari analisis inferensial yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel dalam penelitian. Proses uji hipotesis melibatkan formulasi dua hipotesis: hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan atau hubungan, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya perbedaan atau hubungan. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah data yang terkumpul mendukung atau menolak hipotesis nol, dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya.

Salah satu jenis uji hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah uji t. Uji t digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok, seperti kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol. Misalnya, dalam penelitian pengaruh obat terhadap tekanan darah, uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tekanan darah sebelum dan setelah perlakuan. Rumus untuk uji t untuk dua kelompok independen adalah:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

di mana M_1 dan M_2 adalah rata-rata kelompok 1 dan kelompok 2, s_1^2 dan s_2^2 adalah varians masing-masing kelompok, dan n_1 dan n_2 adalah jumlah sampel dari masing-masing kelompok.

ANOVA (*Analysis of Variance*) digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok atau lebih. Uji ini berguna ketika peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara lebih dari dua kelompok yang berbeda. Misalnya, ANOVA dapat digunakan untuk menguji perbedaan efektivitas tiga jenis obat terhadap gejala yang sama. Rumus dasar ANOVA adalah:

$$F = \frac{\text{Varians antara kelompok}}{\text{Varians dalam kelompok}}$$

F-statistic yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai kritis F dari tabel distribusi F untuk menentukan apakah perbedaan antar kelompok signifikan.

Chi-square test digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorikal. Uji ini berguna dalam situasi di mana data bersifat nominal atau ordinal, dan peneliti ingin menguji apakah distribusi frekuensi suatu variabel tergantung pada variabel lain. Contohnya, chi-square dapat digunakan untuk menguji apakah jenis kelamin berhubungan dengan preferensi terhadap suatu produk. Rumus chi-square adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

di mana O_i adalah frekuensi yang diamati dan E_i adalah frekuensi yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol.

Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kuantitatif. Uji korelasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana dua variabel saling berhubungan, apakah positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali. Rumus untuk koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

di mana X dan Y adalah nilai dari dua variabel, dan n adalah jumlah pasangan data. Nilai r berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 atau -1 menunjukkan hubungan yang kuat, dan nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan.

d. Regresi

Analisis regresi adalah teknik statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen (tergantung) dan satu atau lebih variabel independen (bebas). Tujuan utama

analisis regresi adalah untuk meramalkan atau memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Regresi linier sederhana adalah bentuk paling dasar dari analisis regresi, yang digunakan ketika hanya ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Model regresi linier sederhana dapat digambarkan dengan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

di mana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, β_0 adalah intercept (nilai Y ketika $X = 0$), β_1 adalah koefisien regresi (yang menunjukkan seberapa besar pengaruh X terhadap Y), dan ϵ adalah error atau residual.

Sementara regresi linier berganda digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang dipertimbangkan untuk mempengaruhi variabel dependen. Dalam regresi linier berganda, modelnya lebih kompleks dan dapat mencakup beberapa variabel independen. Persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

di mana X_1, X_2, \dots, X_n adalah variabel independen, dan $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen. Dalam analisis regresi berganda, peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi juga memberikan informasi mengenai seberapa baik model yang dihasilkan dalam memprediksi nilai variabel dependen. Salah satu ukuran penting dalam analisis regresi adalah koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih baik dalam menjelaskan variasi data.

e. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis lebih dari dua variabel sekaligus dalam suatu penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan yang kompleks antar variabel yang saling berinteraksi, yang tidak bisa diungkap dengan analisis univariat

(menggunakan satu variabel) atau bivariat (menggunakan dua variabel). Analisis multivariat sangat berguna dalam situasi di mana variabel-variabel yang terlibat saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan secara lebih holistik dan mendalam.

Salah satu teknik multivariat yang sering digunakan adalah analisis faktor. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dimensi yang mendasari variabel-variabel yang saling berkorelasi. Misalnya, dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan, sejumlah variabel seperti kualitas produk, harga, pelayanan, dan kemudahan akses dapat saling berkorelasi. Analisis faktor akan mencoba menemukan faktor-faktor dasar (seperti kualitas layanan) yang menjelaskan pola hubungan antar variabel-variabel tersebut. Model analisis faktor dapat digambarkan dengan persamaan:

$$X_i = \lambda_1 F_1 + \lambda_2 F_2 + \dots + \lambda_n F_n + \epsilon$$

di mana X_i adalah variabel yang diamati, λ adalah koefisien faktor, F adalah faktor yang mendasari, dan ϵ adalah error.

Analisis kluster adalah teknik multivariat lain yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kesamaan pola atau karakteristik. Dalam analisis kluster, objek atau subjek penelitian dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang homogen di dalamnya dan heterogen antar kelompok. Misalnya, dalam penelitian pasar, analisis kluster bisa digunakan untuk mengelompokkan pelanggan ke dalam segmentasi pasar berdasarkan preferensi pembelian. Salah satu algoritma yang sering digunakan dalam analisis kluster adalah K-means, yang bekerja dengan meminimalkan jarak antar titik data dalam suatu kluster.

Model persamaan struktural (SEM) digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat yang kompleks antara variabel-variabel. SEM menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi, memungkinkan peneliti untuk menguji model teoretis yang melibatkan hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel. SEM biasanya digunakan untuk menguji hipotesis tentang struktur hubungan antara variabel laten (tidak

teramati) dan variabel terukur. SEM memiliki bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

di mana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, α adalah konstanta, dan β adalah koefisien regresi yang menunjukkan hubungan antara X dan Y. SEM memungkinkan analisis hubungan yang lebih rumit dan sering digunakan dalam penelitian yang melibatkan banyak variabel.

Analisis multivariat sangat penting dalam memahami data yang kompleks dan multidimensional. Teknik-teknik ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antar variabel, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang tidak terlihat pada analisis univariat atau bivariat. Sebagai contoh, SEM memungkinkan untuk memodelkan hubungan antar variabel dalam suatu sistem yang kompleks, sehingga peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan yang lebih akurat dan menyeluruh dari data yang ada.

f. Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kuantitatif, validitas merujuk pada sejauh mana instrumen pengukuran atau alat ukur benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan untuk diukur. Sebagai contoh, jika suatu penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan, maka instrumen yang digunakan, seperti kuesioner, harus dapat mengukur kepuasan dengan tepat dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang tidak relevan. Terdapat beberapa jenis validitas, seperti validitas isi, yang memastikan bahwa isi instrumen mencakup seluruh dimensi konsep yang ingin diukur, validitas konstruk, yang memastikan bahwa instrumen mengukur konstruk teoritis yang tepat, dan validitas kriteria, yang menguji sejauh mana alat ukur dapat memprediksi hasil yang diharapkan. Untuk menguji validitas konstruk, analisis faktor sering digunakan untuk mengidentifikasi apakah item-item dalam instrumen tersebut membentuk faktor-faktor yang sesuai dengan teori yang ada.

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran memberikan hasil yang konsisten dan stabil jika digunakan dalam pengukuran yang berulang dalam kondisi yang

serupa. Artinya, instrumen yang reliabel akan menghasilkan hasil yang serupa apabila digunakan pada waktu yang berbeda atau dengan subjek yang berbeda, selama tidak ada perubahan dalam kondisi yang diukur. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menguji reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, yang mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi (biasanya di atas 0,7) menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Jika nilai Alpha rendah, hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen mungkin tidak mengukur hal yang sama, sehingga perlu dilakukan perbaikan.

g. Software Statistik

Pada analisis data kuantitatif, perangkat lunak statistik berperan penting dalam membantu peneliti mengolah dan menganalisis data secara efisien. Salah satu perangkat lunak yang paling umum digunakan adalah SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS sangat berguna dalam penelitian sosial dan ilmu perilaku karena kemudahannya, memungkinkan peneliti melakukan analisis deskriptif dan inferensial seperti uji t, ANOVA, regresi linier, dan uji chi-square. SPSS juga menyediakan berbagai fungsi untuk memvisualisasikan data dalam bentuk grafik dan tabel, yang membantu dalam interpretasi hasil analisis secara lebih intuitif.

R adalah perangkat lunak open-source yang semakin populer di kalangan peneliti. R lebih fleksibel dibandingkan dengan SPSS karena memungkinkan pengguna untuk menulis skrip kustom dan melakukan analisis yang sangat mendalam. R mendukung berbagai paket statistik untuk melakukan analisis regresi, uji hipotesis, analisis multivariat, dan lain-lain. Karena sifatnya yang terbuka, R juga memungkinkan kolaborasi dan pembaruan yang cepat, dengan komunitas pengguna yang aktif menyumbangkan berbagai fungsi baru dan alat analisis.

Stata adalah perangkat lunak lain yang sering digunakan dalam analisis data kuantitatif, terutama di bidang ekonomi dan penelitian sosial. Stata terkenal karena kemampuannya dalam menangani dataset besar dan menyediakan alat untuk analisis panel data, analisis regresi multivariat, serta estimasi model ekonometrika. Stata juga menawarkan fitur untuk pemrograman

statistik, memungkinkan peneliti untuk membuat skrip analisis yang otomatis dan dapat digunakan berulang kali, yang sangat bermanfaat dalam penelitian jangka panjang.

SAS (*Statistical Analysis System*) adalah perangkat lunak yang sering digunakan dalam analisis data besar dan penelitian yang melibatkan statistik yang kompleks. SAS menawarkan alat yang sangat kuat untuk pemrosesan data, analisis regresi, model prediktif, serta analisis multivariat. Kelebihan SAS terletak pada kemampuannya menangani volume data yang besar dengan efisiensi tinggi, serta dukungan untuk analisis yang sangat teknis dan terperinci, seperti analisis survival dan analisis Bayesian.



BAB VII

MENYUSUN RANCANGAN PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF

Penyusunan rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memberikan panduan komprehensif bagi peneliti untuk merencanakan dan mengorganisir penelitian. Pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif karena lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Oleh karena itu, langkah pertama dalam menyusun rancangan penelitian kualitatif adalah penentuan masalah yang relevan dan signifikan yang dapat dijelajahi melalui metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif.

Peneliti perlu merumuskan tujuan dan fokus penelitian yang jelas. Hal ini penting agar data yang dikumpulkan relevan dan dapat menghasilkan temuan yang bermakna. Rancangan penelitian kualitatif juga mencakup pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai, seperti wawancara semi-terstruktur, kelompok diskusi terfokus (*focus group discussion*), atau analisis dokumen. Setiap teknik ini memberikan data yang kaya dan detail, yang berguna untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi responden terhadap isu yang diteliti. Penting untuk menyusun rencana analisis data yang tepat dalam penelitian kualitatif. Pendekatan seperti analisis tematik atau teori dasar sering digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data. Peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian kualitatif, termasuk pengelolaan kerahasiaan informasi dan persetujuan informan.

A. Identifikasi Masalah Penelitian Kualitatif

Identifikasi masalah penelitian kualitatif adalah proses untuk menentukan fenomena yang ingin diteliti berdasarkan pengalaman,

pandangan, atau persepsi individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas. Peneliti kualitatif berfokus pada masalah yang tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan data numerik atau statistik, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan deskriptif. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian kualitatif sering kali berbentuk pertanyaan terbuka yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman mendalam. Misalnya, bagaimana suatu komunitas merespon kebijakan pemerintah? Atau bagaimana pengalaman individu dalam menghadapi suatu kondisi sosial atau budaya? Oleh karena itu, masalah penelitian kualitatif sering kali bersifat kompleks dan multidimensional, serta melibatkan faktor-faktor sosial, emosional, dan kultural yang sulit diukur dengan instrumen kuantitatif. Identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang dipilih relevan, penting, dan dapat dijelajahi lebih lanjut menggunakan metode kualitatif. Tahapan tersebut antara lain:

1. Observasi dan Penelitian Awal

Pada penelitian kualitatif, langkah pertama yang penting adalah melakukan observasi awal atau studi literatur untuk memahami konteks fenomena yang ingin diteliti. Observasi awal ini memberi peneliti wawasan tentang dinamika sosial atau budaya yang ada di lapangan, yang menjadi dasar dalam penentuan fokus masalah penelitian. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat menangkap interaksi, peristiwa, dan isu-isu yang mungkin terabaikan jika hanya mengandalkan teori atau data sebelumnya. Peneliti kualitatif sering kali terjun langsung ke lapangan untuk merasakan dan memahami fenomena secara mendalam (Creswell & Poth, 2017).

Wawancara informal dengan individu yang terlibat dalam fenomena tersebut juga menjadi metode yang penting. Diskusi-diskusi ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman langsung dari yang berpengalaman dalam konteks yang diteliti. Wawancara informal ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, memberi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangannya lebih bebas. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini sering kali membawa pengetahuan yang lebih mendalam dan autentik, serta membuka perspektif yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya.

Studi literatur menjadi bagian penting dalam tahap awal penelitian kualitatif. Peneliti perlu mengevaluasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang ingin diteliti. Hal ini membantu peneliti untuk memahami perkembangan penelitian yang ada dan mengidentifikasi potensi gap atau celah dalam pengetahuan yang ada. Gap ini bisa berupa kurangnya pemahaman terkait fenomena tertentu atau kebutuhan untuk mengkaji aspek-aspek yang belum dijelaskan secara memadai dalam penelitian sebelumnya.

2. Mengajukan Pertanyaan Penelitian yang Terbuka

Pada penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Berbeda dengan hipotesis yang jelas dan terstruktur dalam penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dimulai dengan pertanyaan yang lebih terbuka dan fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk membahas lebih dalam fenomena sosial dan memahami perspektif subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pertanyaan kualitatif cenderung tidak mengarah pada jawaban yang terukur atau objektif, melainkan fokus pada pengungkapan makna dan interpretasi yang diberikan oleh responden (Patton, 2023).

Pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam studi kualitatif biasanya berbentuk "bagaimana" atau "mengapa," yang memungkinkan peneliti untuk menggali proses, pengalaman, dan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai bagaimana individu atau kelompok memberi makna pada fenomena yang dialami. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka, peneliti memberi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pengalaman secara bebas, tanpa dibatasi oleh parameter yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Refleksi dan Pemilihan Konteks

Pada penelitian kualitatif, proses identifikasi masalah tidak hanya melibatkan analisis objek penelitian, tetapi juga refleksi diri dari peneliti itu sendiri. Refleksi ini penting karena peneliti membawa perspektif pribadi, pengalaman, dan pandangan teoretis yang dapat memengaruhi caranya mendekati dan memahami fenomena yang akan diteliti. Peneliti harus menyadari bahwa perspektif tersebut, meskipun berharga, dapat membentuk caranya mengumpulkan data, menginterpretasi hasil, dan

menentukan kesimpulan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk terus mengkritisi posisinya dan mempertimbangkan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pemilihan masalah penelitian (Merriam & Tisdell, 2015).

Pemilihan konteks yang tepat menjadi faktor penting dalam penelitian kualitatif. Konteks penelitian mencakup lokasi, setting sosial, atau situasi di mana fenomena terjadi, yang sangat menentukan kualitas dan kedalaman pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Pemilihan konteks yang tepat membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut dan untuk membahas berbagai dimensi yang relevan. Tanpa konteks yang jelas, penelitian kualitatif berisiko kehilangan arah dan terjebak pada analisis yang terlalu umum atau tidak relevan.

4. Pertimbangan Etis dalam Pemilihan Masalah Penelitian

Pada penelitian kualitatif, pertimbangan etis berperan yang sangat penting dalam pemilihan masalah penelitian. Peneliti tidak hanya dituntut untuk memperoleh data yang sah dan valid, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara yang menghormati hak dan kesejahteraan subjek penelitian. Masalah yang dianggap sensitif, seperti kekerasan rumah tangga, pelanggaran hak asasi manusia, atau isu-isu pribadi yang sangat pribadi, memerlukan perhatian ekstra untuk menghindari potensi dampak negatif terhadap subjek yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti harus secara kritis mempertimbangkan bagaimana pendekatan terhadap masalah tersebut dapat mempengaruhi individu yang terlibat (Lune & Berg, 2017).

Peneliti juga harus memastikan bahwa ia mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, seperti mendapatkan izin yang jelas dari partisipan melalui informed consent, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan perlindungan kepada partisipan selama dan setelah penelitian. Informed consent, khususnya, adalah proses yang penting di mana subjek penelitian diberi penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta potensi risiko atau dampak yang mungkin dihadapi. Peneliti harus memastikan bahwa subjek penelitian memahami haknya untuk memilih untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain.

5. Penggunaan Data Naratif dan Fenomenologi

Pada penelitian fenomenologi atau naratif, identifikasi masalah penelitian sering kali berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana orang memberi makna kepada pengalaman dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap dunia. Peneliti dalam pendekatan ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berupaya memahami dunia dari perspektif subjek penelitian, yang sering kali melibatkan interpretasi mendalam tentang perasaan, pemikiran, dan persepsi yang muncul dari pengalamannya. Proses ini melibatkan pencarian inti pengalaman yang dirasakan oleh partisipan dalam konteks fenomena yang sedang diteliti.

B. Desain Penelitian dan Metode Sampling

Desain penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai rencana atau struktur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan fenomena sosial yang ingin dipahami. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sering kali menggunakan desain eksperimen atau survei dengan instrumen terstandarisasi, desain penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka, dan memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan pendekatannya berdasarkan temuan yang muncul di lapangan (Creswell & Poth, 2017). Desain penelitian kualitatif sering kali berfokus pada studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory, atau pendekatan naratif. Setiap pendekatan memiliki karakteristiknya masing-masing, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Sebagai contoh, desain penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam melalui wawancara mendalam, sementara etnografi berfokus pada studi budaya dan kebiasaan suatu kelompok tertentu.

1. Langkah-Langkah dalam Merancang Penelitian Kualitatif

Merancang penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah penting yang saling terkait. Proses ini dimulai dengan pemilihan pendekatan yang sesuai, lalu dilanjutkan dengan identifikasi masalah penelitian, desain instrumen pengumpulan data, pemilihan sampling,

serta analisis data. Beberapa langkah penting dalam merancang penelitian kualitatif adalah:

a. Penentuan Pendekatan Penelitian

Langkah pertama dalam merancang penelitian kualitatif adalah menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan masalah penelitian. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain:

- 1) Studi Kasus: Fokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) Etnografi: Menganalisis budaya atau kebiasaan kelompok tertentu melalui observasi dan interaksi langsung.
- 3) Fenomenologi: Menggali pengalaman dan makna subjektif individu terhadap suatu fenomena.
- 4) *Grounded Theory*: Membangun teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.
- 5) *Narrative Inquiry*: Menganalisis cerita atau narasi untuk memahami pengalaman dan identitas individu atau kelompok.

b. Pemilihan Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada tujuan penelitian dan pendekatan yang diambil oleh peneliti. Teknik yang umum digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, kelompok fokus, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci dan personal dari responden. Teknik ini sangat efektif untuk memahami perspektif individu tentang suatu fenomena, serta mengungkapkan makna subjektif yang diberikan olehnya terhadap pengalamannya.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku atau kejadian yang terjadi, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian dalam setting alami. Observasi partisipatif memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika sosial yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau survei biasa. Teknik ini cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada kehidupan sehari-hari atau budaya kelompok tertentu.

Kelompok fokus adalah teknik yang melibatkan diskusi kelompok untuk mendapatkan wawasan tentang pandangan, opini, atau persepsi kelompok terhadap suatu isu. Teknik ini sangat berguna untuk membahas perspektif kelompok dan mendapatkan data tentang interaksi sosial dan dinamika kelompok. Terakhir, analisis dokumen, yang melibatkan pemeriksaan dokumen atau teks yang relevan dengan topik penelitian, dapat memberikan informasi penting tentang konteks sosial, sejarah, atau kebijakan yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

c. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema, pola, dan makna dari data yang telah terkumpul. Langkah pertama dalam analisis data adalah pengorganisasian data, yaitu proses penyusunan data secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Data kualitatif sering kali berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang memerlukan pengkodean untuk memudahkan identifikasi pola-pola tertentu. Pengkodean ini dilakukan dengan memberikan label atau kode pada bagian-bagian penting dari data yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

Langkah berikutnya adalah kategorisasi, di mana kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema atau makna. Proses kategorisasi ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam data saling berkaitan dan membentuk gambaran keseluruhan. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman siswa dalam menghadapi kurikulum baru, peneliti mungkin mengkategorikan data berdasarkan tema-tema seperti "tantangan akademis," "dukungan sosial," atau "adaptasi terhadap perubahan."

Untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang terkumpul, peneliti sering menggunakan metode analisis seperti analisis tematik, analisis naratif, atau analisis wacana. Analisis tematik berfokus pada identifikasi tema-tema utama dalam data yang muncul secara berulang, sementara analisis naratif mencoba memahami bagaimana cerita atau pengalaman individu membentuk makna.

2. Metode Sampling dalam Penelitian Kualitatif

Metode sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan teknik sampling acak atau probabilitas. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemilihan sampel yang tepat, yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang sedang diteliti, dan dapat memberikan wawasan yang mendalam.

a. Sampling Tujuan (*Purposive Sampling*)

Sampling tujuan (*purposive sampling*) adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih peserta yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak memilih peserta secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan spesifik dari individu atau kelompok yang benar-benar mengetahui fenomena yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan bermakna (Palinkas et al., 2015).

b. Sampling Bola Salju (*Snowball Sampling*)

Sampling bola salju (*snowball sampling*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengakses individu atau kelompok yang sulit dijangkau atau tersembunyi. Proses dimulai dengan memilih beberapa partisipan awal yang relevan dengan topik penelitian, dan kemudian meminta untuk merujuk individu lain yang juga memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperluas sampel secara bertahap melalui rekomendasi partisipan yang sudah ada, mirip dengan bola salju yang semakin besar saat berguling (Noy, 2008).

c. Sampling Berlapis (*Stratified Sampling*)

Sampling berlapis (*stratified sampling*) adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa berbagai kelompok atau kategori yang relevan dengan topik penelitian terwakili secara proporsional. Dalam metode ini, peneliti membagi populasi menjadi beberapa lapisan atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap

penting untuk penelitian, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, atau pengalaman khusus yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Setelah pembagian lapisan dilakukan, peneliti kemudian memilih partisipan secara purposive dari setiap lapisan untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam (Patton, 2023).

d. **Sampling Tertuju (*Quota Sampling*)**

Quota sampling adalah metode sampling dalam penelitian kualitatif yang dirancang untuk memastikan representasi yang memadai dari kelompok-kelompok yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti menentukan kuota atau jumlah minimum partisipan untuk setiap kategori yang dianggap penting berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, atau status sosial. Misalnya, dalam penelitian yang ingin membahas persepsi mengenai kebijakan kesehatan, peneliti mungkin akan membagi partisipan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup berbagai perspektif dari masing-masing kelompok tersebut (Marshall & Rossman, 2015).

C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan elemen krusial yang menentukan kualitas dan kedalaman pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi dari partisipan dengan cara yang memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan pandangan subjektif yang mendalam. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengandalkan instrumen terstandarisasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memberi peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti. Berbeda dengan survei

atau wawancara terstruktur, wawancara mendalam bersifat fleksibel dan semi-struktural, di mana peneliti memulai dengan pedoman wawancara, tetapi memberikan kebebasan bagi responden untuk berbicara lebih luas mengenai pengalaman (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks, emosi, dan makna yang mungkin tidak terungkap dalam format wawancara yang lebih terstruktur.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas atau kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Teknik ini membedakan dirinya dari observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati dari luar tanpa ikut terlibat. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang sedang diteliti, yang memungkinkan untuk mengalami dinamika sosial dan budaya yang lebih mendalam. Hal ini memberikan peneliti akses langsung ke perilaku, interaksi, dan pandangan anggota kelompok yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengamati secara pasif.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah salah satu metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan kelompok orang yang berdiskusi mengenai topik atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai pandangan dan perspektif yang beragam dari sekelompok individu dalam satu sesi diskusi. Biasanya, jumlah peserta FGD berkisar antara 6 hingga 12 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan representasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Krueger, 2014). Moderator berperan penting dalam FGD, berfungsi untuk mengarahkan diskusi, menjaga agar semua peserta berbicara dan memastikan bahwa suasana diskusi tetap produktif dan terfokus pada topik.

4. Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena atau kasus tertentu secara mendalam dalam konteks yang terbatas, baik dari segi waktu maupun ruang. Dalam studi kasus, peneliti fokus pada satu atau beberapa unit analisis misalnya, individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalamnya (Yin, 2009). Metode ini sangat efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan penelaahan yang komprehensif terhadap konteks dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peristiwa atau fenomena yang diteliti.

5. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan kajian terhadap materi tertulis atau rekaman yang dapat memberikan informasi relevan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dokumen yang dianalisis bisa berupa berbagai bentuk teks atau rekaman, baik yang bersifat formal, seperti laporan pemerintah, kebijakan, surat kabar, maupun yang lebih informal seperti catatan pribadi, pesan di media sosial, atau transkrip wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konteks, peristiwa, atau dinamika yang sedang terjadi (Bowen, 2009).

6. Metode Naratif

Metode naratif adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami pengalaman pribadi individu melalui cerita atau narasi yang disampaikan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis cerita yang diceritakan oleh partisipan tentang pengalaman hidup, yang dapat mencakup berbagai topik seperti perjalanan karier, pengalaman trauma, atau perubahan dalam kehidupan pribadi. Teknik ini berfokus pada cara individu membangun makna dan pemahaman terhadap peristiwa yang telah terjadi dalam hidup (Clandinin, 2019).

Keunggulan dari metode naratif adalah kemampuannya untuk meneliti kedalaman pengalaman pribadi dan perspektif individu. Melalui narasi, partisipan dapat mengungkapkan perasaan, nilai, dan pandangannya yang mungkin tidak bisa diungkapkan melalui teknik pengumpulan data lainnya. Cerita yang diceritakan tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa itu sendiri, tetapi juga

memberikan wawasan tentang bagaimana memaknai peristiwa tersebut dan bagaimana pengalaman itu membentuk identitasnya.

7. Penggunaan Teknologi dalam Pengumpulan Data Kualitatif

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pengumpulan data kualitatif dilakukan. Salah satu kemajuan terbesar adalah penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo dan ATLAS.ti. Perangkat ini memungkinkan peneliti untuk mengelola, mengkodekan, dan menganalisis data kualitatif yang besar dan kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan efisien. Dengan bantuan perangkat ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan dalam data secara lebih sistematis, yang mempermudah proses analisis dan interpretasi (Lichtman, 2013). Teknologi ini sangat berguna ketika data yang dikumpulkan mencakup teks, wawancara, transkrip, atau catatan lapangan dalam jumlah besar.

Teknologi juga telah mengubah cara pengumpulan data dilakukan secara langsung. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini dapat dilaksanakan secara daring melalui platform seperti Zoom atau Skype. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengakses partisipan dari lokasi yang lebih luas, bahkan yang berada di berbagai belahan dunia, tanpa perlu melakukan perjalanan fisik. Keuntungan lainnya adalah efisiensi waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu mengatur jadwal perjalanan atau pertemuan secara langsung, namun tetap dapat menjaga kualitas interaksi dengan partisipan.

D. Proses Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memeriksa dan menginterpretasi data untuk menghasilkan makna yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Tidak seperti analisis kuantitatif yang lebih terstruktur dengan angka dan statistik, analisis data kualitatif bersifat lebih interpretatif, fleksibel, dan bergantung pada konteks. Proses ini melibatkan pengorganisasian data yang terkumpul dalam bentuk narasi, wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam kategori yang lebih terstruktur, yang dapat menggambarkan makna yang lebih luas. Secara umum, proses analisis data kualitatif terdiri dari beberapa langkah

penting, mulai dari pengumpulan data hingga penginterpretasian dan penyajian temuan. Proses ini memerlukan ketelitian dan keterampilan analitis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami dan relevan. Berikut adalah tahapan utama dalam analisis data kualitatif:

1. Pengenalan terhadap Data

Tahap pertama dalam proses analisis data kualitatif adalah mengenal dan memahami data yang telah dikumpulkan. Data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, biasanya berupa teks panjang yang memerlukan pemahaman mendalam. Sebelum mulai menganalisis, peneliti harus mempelajari dan meresapi keseluruhan data untuk memperoleh gambaran umum tentang isi dan konteks data tersebut.

a. Membaca dan Menyimak Data

Membaca dan menyimak data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Setelah data terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, peneliti harus memulai dengan membaca atau menyimak data secara teliti. Proses ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam konten data yang telah dikumpulkan, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lainnya. Dengan membaca atau menyimak data, peneliti dapat memperoleh gambaran umum tentang isi data dan memahami konteks dari setiap informasi yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu peneliti untuk akrab dengan materi yang ada, tetapi juga membuka peluang untuk mulai menemukan pola atau tema yang relevan.

b. Menandai Elemen Penting

Menandai elemen-elemen penting dalam data merupakan langkah krusial dalam proses analisis data kualitatif. Setelah membaca atau mendengarkan data, peneliti perlu menandai bagian-bagian yang relevan dan potensial untuk dianalisis lebih lanjut. Elemen-elemen ini bisa berupa kutipan, frasa, atau pengamatan yang secara langsung berhubungan dengan fokus penelitian atau yang mencerminkan tema-tema penting yang

muncul selama proses pengumpulan data. Dalam wawancara, misalnya, kutipan dari responden yang menyentuh topik utama penelitian dapat membahas pengalaman atau pandangan yang signifikan. Penandaan ini bertujuan untuk membantu peneliti mengidentifikasi bagian data yang paling kaya makna dan memberikan wawasan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Pengkodean (*Coding*)

Tahap selanjutnya adalah pengkodean, yaitu memberi label pada potongan-potongan data yang relevan dengan tema atau kategori tertentu. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam data dan mengelompokkannya menjadi unit analisis yang lebih kecil dan mudah dikelola.

a. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengkodean terbuka (*open coding*) merupakan tahap pertama dalam proses pengkodean data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara mendalam dengan memberi label atau kode pada potongan data yang menarik atau relevan. Pada tahap ini, peneliti membaca data secara seksama baik itu transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lain untuk menandai bagian-bagian yang dapat memberikan informasi penting. Setiap bagian yang ditandai diberi label berupa kata kunci atau kategori yang menggambarkan makna data tersebut. Label ini bersifat sementara dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap data seiring berjalannya waktu (Charmaz, 2014).

b. Pengkodean Aksial (*Axial Coding*)

Pengkodean aksial (*axial coding*) adalah tahap lanjutan dalam proses pengkodean data kualitatif yang terjadi setelah pengkodean terbuka. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori atau label yang telah ditemukan sebelumnya dalam pengkodean terbuka untuk membentuk hubungan antara konsep-konsep utama yang ada dalam data. Tujuan utama dari pengkodean aksial adalah untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara berbagai kategori, sehingga peneliti dapat melihat pola yang lebih besar dan makna yang lebih mendalam dari data yang telah

dikumpulkan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan memperjelas konsep-konsep yang telah muncul dalam tahap pertama, serta memeriksa bagaimana kategori-kategori tersebut saling terkait satu sama lain (Corbin & Strauss, 2014).

c. Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)

Pengkodean selektif (*selective coding*) merupakan tahap terakhir dalam proses pengkodean data kualitatif yang berlangsung setelah pengkodean terbuka dan aksial. Pada tahap ini, peneliti fokus untuk mengidentifikasi dan menyaring kategori-kategori utama yang paling relevan dengan penelitian, serta mengembangkan narasi atau teori yang lebih jelas tentang hubungan antara kategori-kategori tersebut. Proses ini bertujuan untuk menyusun hasil analisis data secara lebih terorganisir dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Corbin & Strauss, 2014). Di sini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi kategori utama, tetapi juga membahas bagaimana kategori-kategori tersebut membentuk suatu keseluruhan yang lebih besar.

3. Kategorisasi dan Pengelompokan Tema

Langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori atau tema-tema yang lebih besar. Proses ini melibatkan pencarian pola atau kesamaan di antara potongan data yang telah diberi kode dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang lebih luas. Peneliti kemudian menyusun kategori-kategori ini menjadi tema-tema yang mencerminkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

a. Pencarian Pola dan Tema

Pencarian pola dan tema merupakan tahap kunci dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti berfokus untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dikategorikan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diberi label dan dikodekan untuk menemukan tema-tema yang lebih luas yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Pola-pola ini sering kali berkaitan dengan isu atau konsep yang mendasari pengalaman atau perilaku yang diamati dalam penelitian (Braun & Clarke, 2021). Peneliti mencari pola yang

konsisten atau berulang, yang dapat menggambarkan hubungan antar kategori atau fenomena yang sedang diselidiki.

b. Pengorganisasian Tema

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian tema. Pengorganisasian tema ini bertujuan untuk memberikan struktur yang jelas pada hubungan antar tema besar dan sub-tema yang lebih kecil. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tema-tema tersebut saling berinteraksi dan membentuk gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pengorganisasian ini dapat melibatkan pembuatan hierarki atau jaringan tema yang menunjukkan tingkat pentingnya dan saling keterkaitannya. Dengan cara ini, peneliti dapat menempatkan tema utama di tingkat yang lebih tinggi dan sub-tema yang lebih rinci di bawahnya.

4. Interpretasi dan Analisis

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, di mana peneliti meneliti makna dari tema-tema yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori atau konsep yang lebih luas. Analisis ini melibatkan penafsiran data dalam konteks pertanyaan penelitian dan teori yang relevan. Peneliti akan membahas makna yang lebih dalam dan bagaimana tema-tema ini menjawab masalah penelitian yang diangkat.

a. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti berusaha untuk meneliti makna yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti harus mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan historis yang dapat memengaruhi cara orang memahami atau merespons fenomena yang sedang diteliti. Pemahaman terhadap konteks ini memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi yang lebih akurat dan relevan, karena makna yang terkandung dalam data sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya dari partisipan (Saldaña, 2021).

Konteks sosial, misalnya, dapat mencakup norma-norma sosial, hierarki, dan peran yang ada dalam masyarakat, yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan berperilaku. Dalam penelitian yang berkaitan dengan dinamika kelompok

atau komunitas, faktor sosial ini dapat sangat menentukan, karena pandangan dan keputusan individu sering kali dipengaruhi oleh kelompok atau komunitas. Begitu pula, konteks budaya sangat penting dalam penelitian yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, atau praktik budaya tertentu. Peneliti perlu mempertimbangkan apakah data yang dikumpulkan merefleksikan nilai budaya tertentu atau apakah ada faktor budaya lain yang memengaruhi interpretasi data.

Konteks historis juga berperan yang tidak kalah penting dalam interpretasi data. Peristiwa sejarah atau perubahan sosial yang terjadi sebelumnya dapat mempengaruhi cara orang memandang situasi saat ini. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang sikap terhadap kebijakan publik, pemahaman terhadap latar belakang sejarah kebijakan tersebut termasuk peristiwa-peristiwa yang membentuk kebijakan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang reaksi atau sikap masyarakat terhadap kebijakan tersebut.

b. Penggunaan Teori dan Literatur

Penggunaan teori dan literatur dalam interpretasi data kualitatif sangat penting untuk memperkuat temuan-temuan yang diperoleh. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang ada, peneliti dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih luas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian sosial, teori konflik dapat digunakan untuk menjelaskan ketegangan antar kelompok atau individu, sementara teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu membangun makna melalui interaksi sosial. Teori ini tidak hanya membantu peneliti dalam menjelaskan temuan, tetapi juga memberi konteks yang lebih kaya dalam memahami fenomena yang sedang berlangsung.

Literatur yang relevan sangat berperan dalam memberikan dasar yang kuat bagi temuan penelitian. Peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang sama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah temuannya konsisten dengan literatur yang ada atau jika ada perbedaan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Misalnya, jika penelitian sosial

mengungkapkan perbedaan sikap terhadap suatu isu dalam kelompok yang berbeda, peneliti dapat merujuk pada literatur yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut, seperti perbedaan kelas sosial, pendidikan, atau pengalaman hidup.

5. Verifikasi Temuan dan Validitas

Meskipun penelitian kualitatif bersifat subyektif dan interpretatif, penting untuk memastikan validitas temuan yang diperoleh. Ada beberapa cara untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan keandalan analisis, salah satunya adalah triangulasi.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau perspektif tunggal, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan triangulasi data dengan mengumpulkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dengan menggabungkan data dari sumber yang berbeda, peneliti dapat memverifikasi konsistensi temuan dan mengurangi kemungkinan bias yang mungkin timbul dari satu sumber data saja (Denzin, 2017).

b. *Member Checking*

Member checking, atau verifikasi dengan partisipan, adalah metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan temuan yang telah dikumpulkan. Teknik ini melibatkan peneliti yang mengembalikan hasil wawancara atau interpretasi data kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan pandangan, perasaan, dan pengalaman asli partisipan. *Member checking* membantu mengurangi kemungkinan interpretasi yang keliru dan meningkatkan keandalan data yang diperoleh dalam penelitian.

6. Penyusunan Laporan Temuan

Penyusunan laporan temuan adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menyampaikan hasil analisis secara sistematis dan jelas. Laporan ini harus menggambarkan langkah-langkah yang diambil selama proses analisis, termasuk bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diverifikasi. Peneliti harus menyusun laporan dengan cara yang logis dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengikuti perjalanan penelitian dan memahami hasil yang ditemukan. Laporan juga harus menekankan relevansi temuan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang diajukan sejak awal.

Pada laporan temuan, peneliti akan memaparkan narasi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam. Tema-tema utama yang muncul selama proses analisis harus disajikan secara jelas, dengan fokus pada isu-isu yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti akan menggunakan kutipan langsung dari data yang dikumpulkan untuk mendukung temuan-temuannya dan memperkaya laporan dengan perspektif partisipan. Dengan demikian, laporan temuan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan tersebut.



BAB VIII

INTEGRASI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Integrasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang merupakan upaya untuk menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian. Pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik sering kali dianggap terbatas dalam memahami konteks sosial yang lebih dalam. Di sisi lain, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, pengalaman, dan fenomena sosial, tetapi seringkali kurang kuat dalam generalisasi. Pentingnya integrasi ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti yang menggunakan pendekatan *mixed methods* dapat memanfaatkan data kuantitatif untuk menggambarkan tren atau pola yang ada, sementara data kualitatif memungkinkan peneliti untuk meneliti alasan di balik pola-pola tersebut. Integrasi ini juga memungkinkan untuk melakukan triangulasi data, di mana hasil dari satu pendekatan dapat diverifikasi dan diperkuat oleh pendekatan lainnya, meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

A. Konsep Integrasi Metode

Integrasi metode merujuk pada penggunaan lebih dari satu pendekatan penelitian dalam satu studi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih lengkap. Dalam penelitian *mixed methods*, data kuantitatif dan kualitatif tidak hanya dikumpulkan secara bersamaan, tetapi juga dianalisis dan diinterpretasikan bersama-sama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Teddle & Tashakkori, 2009). Pendekatan *mixed methods* menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu

desain penelitian yang terstruktur dan sistematis. Ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami dalam integrasi metode:

1. Desain Pengumpulan Data

Desain pengumpulan data dalam penelitian *mixed methods* melibatkan dua pendekatan utama: sekuensial dan paralel. Pada desain sekuensial, pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu. Data kuantitatif ini, yang biasanya berupa angka atau statistik, digunakan untuk menggambarkan gambaran umum atau pola tertentu dari fenomena yang diteliti. Setelah data kuantitatif dianalisis, peneliti kemudian merancang penelitian kualitatif berdasarkan temuan awal tersebut. Penelitian kualitatif selanjutnya mendalami konteks atau perspektif yang lebih mendalam, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang telah diidentifikasi melalui data kuantitatif.

Berbeda dengan desain sekuensial, desain paralel mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Dalam pendekatan ini, kedua jenis data dikumpulkan dalam waktu yang sama, baik melalui survei kuantitatif maupun wawancara kualitatif atau observasi. Dengan demikian, peneliti dapat segera membandingkan hasil dari kedua jenis data yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan holistik mengenai topik yang diteliti. Desain paralel sering kali digunakan ketika peneliti ingin memperoleh wawasan yang komprehensif secara langsung, tanpa harus menunggu satu jenis data selesai sebelum memulai jenis data lainnya.

2. Tipe Integrasi Data

Tipe integrasi data dalam *mixed methods* dapat dilakukan pada berbagai tahapan, seperti:

- a. Pengumpulan Data: Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada tahap yang sama atau berurutan.
- b. Analisis Data: Kedua jenis data dianalisis secara bersamaan atau dalam tahap yang berbeda, tetapi saling melengkapi.
- c. Interpretasi Data: Penggabungan temuan-temuan dari analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk membangun narasi temuan yang lebih menyeluruh.

3. Tujuan Integrasi

Tujuan utama dari integrasi metode dalam penelitian *mixed methods* adalah untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti dengan cara memadukan kekuatan kedua jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yang sering kali berupa angka atau statistik, memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat digeneralisasi kepada populasi yang lebih besar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola atau tren yang dapat menggambarkan fenomena secara keseluruhan. Namun, meskipun data kuantitatif dapat memberikan informasi yang luas, data ini tidak selalu dapat menangkap konteks yang lebih dalam atau memahami perspektif individu (Creswell & Clark, 2011).

Data kualitatif berfokus pada pemahaman konteks dan pengalaman subyektif. Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, atau analisis teks, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena tertentu, memahami pemikiran, perasaan, dan interpretasi individu atau kelompok. Kombinasi keduanya, melalui integrasi metode, memberikan peneliti kemampuan untuk memahami fenomena tidak hanya dari sudut pandang statistik yang lebih besar, tetapi juga dari sisi manusiawi yang lebih mendalam, yang seringkali tersembunyi dalam angka-angka kuantitatif.

B. Pendekatan Konvergen dan Eksplanatori

Pada konteks integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pendekatan konvergen dan eksplanatori adalah dua desain utama yang digunakan dalam penelitian *mixed methods*. Keduanya menawarkan cara yang efektif untuk menggabungkan kedua jenis data (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Masing-masing pendekatan memiliki tujuan dan aplikasi yang berbeda, namun keduanya memiliki kekuatan dalam menghasilkan temuan yang lebih holistik.

1. Pendekatan Konvergen

Pendekatan konvergen adalah desain penelitian di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan (paralel), tetapi dianalisis secara terpisah. Setelah itu, hasil dari kedua jenis data tersebut

digabungkan atau dibandingkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Clark, 2011). Pendekatan ini sering digunakan ketika peneliti ingin memperoleh temuan yang saling melengkapi dari data yang dikumpulkan dari kedua pendekatan tersebut.

Pendekatan konvergen memiliki tujuan untuk memperoleh temuan yang lebih luas dan lebih dalam dengan menggabungkan kedua pendekatan. Data kuantitatif memberikan gambaran umum yang dapat diukur secara objektif, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman yang tidak bisa diungkapkan hanya dengan angka (Bryman, 2016). Dalam pendekatan ini, kedua jenis data tersebut diintegrasikan untuk memberikan validitas yang lebih tinggi dan memperkuat temuan yang ditemukan. Langkah-langkah yang umumnya dilakukan dalam pendekatan konvergen adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif Secara Paralel

Pendekatan konvergen dalam penelitian *mixed methods* memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara paralel. Dalam pendekatan ini, kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan pada tahap yang sama dalam proses penelitian. Misalnya, peneliti dapat menggunakan survei untuk mengumpulkan data kuantitatif yang memberikan gambaran numerik tentang fenomena yang diteliti, seperti persepsi atau sikap responden terhadap suatu topik. Pada saat yang sama, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam atau observasi langsung untuk mengumpulkan data kualitatif yang memberikan wawasan tentang konteks, pengalaman, dan pandangan pribadi dari partisipan yang tidak dapat dijangkau oleh data kuantitatif.

b. Analisis Data Secara Terpisah

Pada pendekatan konvergen, meskipun data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara paralel, analisis data dilakukan secara terpisah. Analisis kuantitatif, yang melibatkan data numerik, biasanya menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, peneliti mungkin menggunakan uji t, regresi, atau analisis varians untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan data kuantitatif yang

dikumpulkan melalui survei atau kuesioner. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur mengenai hubungan antar variabel.

Data kualitatif dianalisis menggunakan metode yang lebih deskriptif dan interpretatif, seperti analisis tematik atau analisis naratif. Dalam analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari wawancara atau observasi, yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks atau pengalaman partisipan. Dalam analisis naratif, peneliti fokus pada cerita atau narasi yang disampaikan oleh partisipan, untuk meneliti makna dan pengalaman yang dibagikan. Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan dimensi yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti, yang mungkin tidak dapat dijangkau dengan hanya menggunakan data kuantitatif.

c. Menggabungkan Hasil Temuan

Langkah berikutnya dalam pendekatan konvergen adalah menggabungkan hasil temuan dari kedua jenis data tersebut. Penggabungan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan menyelidiki fenomena yang diteliti dari berbagai perspektif. Salah satu cara untuk menggabungkan hasil adalah dengan perbandingan, di mana peneliti membandingkan temuan dari data kuantitatif yang lebih bersifat generalisabel dengan temuan kualitatif yang lebih mendalam. Hal ini dapat mengungkapkan kesenjangan atau kesesuaian antara hasil yang ditemukan melalui metode yang berbeda, memberikan wawasan baru yang lebih lengkap.

Penggabungan temuan juga bisa berupa konfirmasi. Dalam hal ini, hasil dari satu jenis data digunakan untuk mengonfirmasi atau memperkuat temuan yang ditemukan melalui jenis data lain. Misalnya, jika data kualitatif mengungkapkan pengalaman individu yang sangat mendalam, data kuantitatif yang menunjukkan pola umum dalam populasi dapat memperkuat temuan tersebut, memberikan bukti bahwa pengalaman individu tersebut dapat berlaku lebih luas. Konfirmasi ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk memahami fenomena yang diteliti.

2. Pendekatan Eksplanatori

Pendekatan eksplanatori dalam penelitian *mixed methods* merupakan desain yang dilakukan secara sekuensial, di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, lalu menggunakan temuan dari data kuantitatif untuk merancang dan melaksanakan pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut temuan kuantitatif tersebut (Creswell & Clark, 2011). Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami lebih dalam tentang temuan yang bersifat statistik atau numerik.

Pendekatan eksplanatori bertujuan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan temuan-temuan kuantitatif dengan cara meneliti konteks yang lebih dalam melalui data kualitatif. Pendekatan ini sering digunakan ketika data kuantitatif menunjukkan suatu pola atau hubungan yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Misalnya, jika survei menunjukkan adanya korelasi antara dua variabel, peneliti mungkin akan menggunakan wawancara untuk memahami mengapa dan bagaimana korelasi tersebut terjadi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan eksplanatori biasanya meliputi:

a. Pengumpulan Data Kuantitatif

Pada pendekatan eksplanatori, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data kuantitatif. Data ini sering kali diperoleh melalui survei atau eksperimen yang dirancang untuk menghasilkan informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Survei sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka atau skor yang mencerminkan variabel-variabel tertentu yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan, survei dapat mencakup pertanyaan tentang tingkat kepuasan yang dijawab dengan skala Likert untuk mengukur tingkat kepuasan pada berbagai aspek produk atau layanan.

Eksperimen juga merupakan metode umum dalam pengumpulan data kuantitatif, di mana peneliti menguji hipotesis dengan mengontrol variabel-variabel tertentu dan mengukur efeknya. Dalam eksperimen, peneliti berusaha untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel dengan cara yang lebih terstruktur dan terkontrol. Misalnya, dalam penelitian tentang

pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kinerja karyawan, peneliti dapat membandingkan kelompok yang menjalani pelatihan dengan kelompok yang tidak, kemudian menganalisis perbedaan kinerja di antara kedua kelompok tersebut.

b. Analisis Data Kuantitatif

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Analisis statistik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, peneliti dapat menggunakan analisis regresi untuk memahami bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, atau menggunakan uji t untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda. Teknik-teknik statistik ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan berdasarkan data yang bersifat numerik dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data kuantitatif juga dapat melibatkan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah temuan yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Uji signifikansi, seperti uji chi-square atau analisis varians (ANOVA), sering digunakan untuk menguji apakah perbedaan atau hubungan yang ditemukan dalam data adalah nyata atau hanya kebetulan. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menentukan apakah temuannya mendukung atau membantah hipotesis penelitian.

c. Pengumpulan Data Kualitatif untuk Eksplanasi

Langkah selanjutnya dalam pendekatan eksplanatori adalah merancang dan mengumpulkan data kualitatif untuk meneliti lebih dalam temuan-temuan yang telah ditemukan. Pengumpulan data kualitatif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan kontekstual mengenai fenomena yang terungkap dalam data kuantitatif. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), untuk memperoleh wawasan dari partisipan yang relevan. Data kualitatif ini tidak hanya memberikan perspektif yang lebih personal dan subjektif,

tetapi juga membantu menjelaskan mengapa hubungan atau pola yang ditemukan dalam data kuantitatif terjadi.

Dengan wawancara atau diskusi kelompok, peneliti dapat meneliti pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman, motivasi, atau persepsi partisipan terkait dengan temuan kuantitatif. Sebagai contoh, jika analisis kuantitatif menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan, data kualitatif dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendidikan atau bagaimana individu memaknai pengaruh pendidikan terhadap kehidupan. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan hubungan yang teridentifikasi dalam data kuantitatif, memberikan konteks dan perspektif yang lebih kaya.

d. Analisis dan Integrasi Data

Langkah berikutnya adalah menganalisis dan mengintegrasikan hasilnya dengan data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik seperti analisis tematik atau analisis naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, atau cerita yang muncul dari wawancara atau diskusi kelompok. Hasil dari analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk faktor-faktor yang mungkin tidak dapat diukur secara langsung dengan data kuantitatif, seperti motivasi, persepsi, atau pengalaman individu.

Proses integrasi data bertujuan untuk menggabungkan kedua jenis data dalam cara yang saling melengkapi dan memperkaya. Peneliti dapat mencari hubungan antara temuan kuantitatif dan kualitatif, atau menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan lebih lanjut temuan kuantitatif yang ditemukan sebelumnya. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan pola makan dan kesehatan, data kualitatif dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai alasan mengapa individu memilih pola makan tertentu atau hambatan yang dihadapi dalam menjaga pola makan sehat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun penjelasan yang lebih kompleks dan lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

C. Teknik dan Alat untuk Integrasi Data

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam pendekatan *mixed methods* adalah proses yang melibatkan penggunaan teknik dan alat tertentu untuk menggabungkan hasil yang diperoleh dari kedua jenis data. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan holistik tentang fenomena yang diteliti, serta untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari masing-masing pendekatan.

1. Teknik Integrasi Data

Teknik integrasi data mengacu pada cara-cara peneliti menggabungkan, membandingkan, dan mengonfirmasi hasil dari data kuantitatif dan kualitatif. Beberapa teknik utama dalam integrasi data termasuk:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik yang paling sering digunakan dalam pendekatan *mixed methods*. Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell & Clark, 2011). Dalam konteks integrasi data kuantitatif dan kualitatif, triangulasi bertujuan untuk mengonfirmasi hasil dari satu metode dengan temuan dari metode lainnya, sehingga meningkatkan validitas dan kekuatan temuan. Triangulasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- 1) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data untuk membahas fenomena yang sama. Misalnya, data kuantitatif yang dikumpulkan melalui survei dapat dibandingkan dengan wawancara kualitatif dari individu yang sama.
- 2) Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data (misalnya, survei kuantitatif dan wawancara kualitatif) untuk memverifikasi hasil dari satu metode dengan metode lain.
- 3) Triangulasi Peneliti: Beberapa peneliti terlibat dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk melihat apakah temuan tetap konsisten.

b. Integrasi Hasil dengan Metode Konvergen

Pada pendekatan konvergen, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, tetapi dianalisis secara terpisah. Data kuantitatif, seperti survei atau eksperimen, dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang signifikan, sementara data kualitatif, seperti wawancara atau observasi, dianalisis dengan pendekatan seperti analisis tematik atau naratif untuk mengidentifikasi tema atau makna yang lebih mendalam. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari dua perspektif yang berbeda: satu yang lebih terukur dan yang lainnya lebih kontekstual dan mendalam (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Hasil dari kedua jenis data tersebut kemudian digabungkan untuk melihat apakah saling melengkapi atau bertentangan. Jika temuan-temuan kuantitatif dan kualitatif mendukung satu sama lain, ini memberikan bukti yang lebih kuat dan lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan tertentu dengan hasil yang diinginkan, data kualitatif dapat memberikan wawasan mengenai alasan di balik kebiasaan tersebut dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika temuan-temuan tersebut bertentangan, peneliti dapat meneliti lebih dalam untuk mencari penjelasan yang lebih kompleks, atau menggunakan salah satu jenis data untuk mengklarifikasi dan memperjelas temuan dari jenis data lainnya.

c. Penggabungan Data Secara Sekuensial

Pendekatan penggabungan data secara sekuensial dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu. Data kuantitatif, seperti survei atau eksperimen, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang signifikan. Temuan yang diperoleh dari analisis kuantitatif ini memberikan dasar atau gambaran awal tentang fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperjelas atau mengembangkan temuan-

temuan yang telah ditemukan. Data kualitatif, yang sering kali diperoleh melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus (*focus group*), digunakan untuk meneliti lebih dalam tentang konteks atau alasan di balik temuan kuantitatif. Misalnya, jika survei menunjukkan adanya hubungan antara faktor tertentu dengan hasil yang diinginkan, wawancara dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana dan mengapa hubungan tersebut terjadi dalam konteks sosial atau budaya yang lebih luas.

d. **Pemrograman Komputer untuk Integrasi Data**

Pemrograman komputer untuk integrasi data dalam penelitian *mixed methods* mengacu pada penggunaan perangkat lunak atau aplikasi yang dirancang khusus untuk menggabungkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Salah satu contoh perangkat lunak yang sering digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah NVivo. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk menyusun, mengkode, dan menganalisis data kualitatif seperti wawancara, transkrip, atau catatan lapangan secara sistematis. Dengan NVivo, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari data kualitatif dan mengorganisasikannya untuk analisis lebih lanjut.

Data kuantitatif yang diperoleh dari survei atau eksperimen sering dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang kompleks, seperti regresi atau analisis faktor, untuk mengidentifikasi hubungan atau pola dalam data numerik. Hasil analisis kuantitatif ini memberikan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti dan menyediakan dasar untuk interpretasi lebih lanjut dengan menggunakan data kualitatif.

2. Alat untuk Integrasi Data

Alat untuk integrasi data berkaitan dengan perangkat yang digunakan untuk memfasilitasi penggabungan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Beberapa alat utama yang digunakan dalam proses ini meliputi:

a. Perangkat Lunak untuk Analisis Kualitatif

Perangkat lunak kualitatif seperti NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA memungkinkan peneliti untuk menganalisis data teks, wawancara, dan observasi secara sistematis. Alat ini membantu peneliti dalam mengkodekan data kualitatif dan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori dalam data. Dalam konteks integrasi data, perangkat ini dapat digunakan untuk:

- 1) Menyusun dan mengelompokkan data kualitatif yang relevan.
- 2) Menyusun temuan-temuan kualitatif dalam bentuk yang lebih terstruktur.
- 3) Menghubungkan temuan kualitatif dengan data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

b. Perangkat Lunak untuk Analisis Kuantitatif

Perangkat lunak untuk analisis kuantitatif seperti SPSS, R, dan Stata sangat penting dalam penelitian yang melibatkan data numerik. Alat-alat ini memungkinkan peneliti untuk memproses dan menganalisis data kuantitatif dengan berbagai teknik statistik, seperti analisis deskriptif, regresi, dan uji hipotesis. SPSS, misalnya, menyediakan antarmuka yang ramah pengguna untuk analisis data, memungkinkan peneliti untuk membuat model statistik dengan mudah tanpa memerlukan keterampilan pemrograman yang mendalam. Sementara itu, R dan Stata menawarkan fleksibilitas lebih besar dengan kemampuan pemrograman yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih kompleks dan spesifik, serta menghasilkan visualisasi data yang lebih beragam.

Pada konteks *mixed methods*, perangkat lunak ini berperan penting dalam menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Setelah data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik yang tepat, peneliti dapat mengintegrasikan hasil-hasil tersebut dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau sumber lainnya. Misalnya, temuan dari analisis regresi dapat digabungkan dengan kutipan dari wawancara yang menunjukkan alasan atau pengalaman subyektif yang mendasari pola yang ditemukan dalam data numerik. Dengan demikian, analisis statistik tidak hanya memberikan gambaran umum tetapi

juga dihubungkan dengan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

c. Perangkat Lunak untuk Penggabungan Data

Perangkat lunak seperti Dedoose telah dirancang untuk memfasilitasi integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods*. Dedoose memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menganalisis kedua jenis data ini dalam satu platform, yang memudahkan proses integrasi tanpa perlu menggunakan berbagai perangkat lunak yang terpisah. Salah satu keunggulan Dedoose adalah kemampuannya untuk mengkodekan data kualitatif, seperti wawancara atau transkrip observasi, dengan berbagai kategori atau tema, sementara pada saat yang sama, peneliti dapat menghubungkan kategori tersebut dengan data numerik yang dihasilkan dari analisis kuantitatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan yang lebih jelas antara temuan kualitatif dan kuantitatif.

d. Alat Visualisasi Data

Alat visualisasi data seperti Tableau, Power BI, dan Google Data Studio telah menjadi penting dalam memfasilitasi integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods*. Alat-alat ini memungkinkan peneliti untuk memberikan data kuantitatif dalam bentuk grafik, tabel, atau peta yang mudah dipahami, sambil juga menggabungkan hasil kualitatif dalam bentuk narasi atau kutipan. Dengan mengintegrasikan kedua jenis data ini secara visual, peneliti dapat memberikan temuannya dengan cara yang lebih intuitif dan lebih mudah dipahami oleh audiens yang mungkin tidak memiliki latar belakang teknis dalam analisis data.

D. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian, yang dikenal sebagai *mixed methods*, menghadirkan banyak potensi, tetapi juga sejumlah tantangan yang perlu diatasi oleh peneliti. Menggabungkan dua pendekatan yang sangat berbeda dalam pengumpulan dan analisis data memerlukan keterampilan yang mendalam dalam desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan

analisis. Meskipun metode ini menawarkan kelebihan yang signifikan, beberapa tantangan muncul dalam proses integrasi data, yang dapat mempengaruhi kualitas dan validitas hasil penelitian.

1. Perbedaan Paradigma Metodologis

Salah satu tantangan utama dalam penelitian *mixed methods* adalah perbedaan paradigma metodologis antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif berakar pada paradigma positivistik, yang menekankan pada objektivitas, pengukuran yang tepat, dan kemampuan untuk menghasilkan generalisasi. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk menemukan hubungan atau pola yang berlaku secara luas. Sebaliknya, pendekatan kualitatif berlandaskan pada paradigma interpretatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pengalaman individu. Pendekatan ini mengutamakan konteks, makna, dan perspektif partisipan, sehingga analisisnya lebih bersifat subjektif dan naratif.

Perbedaan filosofi dan tujuan antara data kuantitatif dan kualitatif dapat menimbulkan tantangan dalam integrasi, karena kuantitatif fokus pada angka dan generalisasi, sementara kualitas menekankan konteks dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati agar tidak mengabaikan esensi masing-masing data serta mengembangkan strategi yang memungkinkan keduanya saling melengkapi. Pendekatan fleksibel yang mengakui kekuatan masing-masing paradigma dapat membantu menggabungkan kedua jenis data secara sinergis. Dengan memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah hambatan, melainkan peluang, data integrasi dapat menghasilkan temuan yang lebih holistik dan komprehensif.

2. Kesulitan dalam Menggabungkan Data yang Berbeda

Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian dapat menjadi tugas yang kompleks karena kedua jenis data ini memiliki format dan sifat yang sangat berbeda. Data kuantitatif umumnya berupa angka dan statistik yang diolah menggunakan teknik analisis statistik yang terstruktur dan sistematis, seperti uji hipotesis atau regresi. Sebaliknya, data kualitatif terdiri dari narasi, deskripsi, dan wawasan yang lebih subjektif yang sering kali dihasilkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus. Perbedaan dalam format ini

membuat penggabungan data dari kedua pendekatan tersebut menjadi tantangan, karena setiap jenis data memiliki metode analisis dan interpretasi yang berbeda.

Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif menghadirkan tantangan dalam interpretasi, terutama karena data kualitatif memerlukan analisis tematik yang mendalam, sedangkan data kuantitatif lebih terukur dan langsung. Masalah muncul dalam menjaga konsistensi antara keduanya, misalnya ketika pola dari analisis kuantitatif memerlukan pemahaman lebih dalam melalui data kualitatif. Untuk mengatasi hal ini, peneliti sering menggunakan triangulasi guna memverifikasi kesesuaian temuan dari kedua pendekatan. Model penggabungan data sekuensial juga bermanfaat, dimana analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu sebelum data kualitatif dikumpulkan untuk memperjelas temuan. Selain itu, perangkat lunak seperti NVivo dan SPSS membantu mempermudah integrasi serta analisis kedua jenis data secara lebih efisien.

3. Waktu dan Sumber Daya yang Diperlukan

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif sering kali menuntut waktu yang lebih lama dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan. Proses pengumpulan dan analisis data dari kedua jenis sumber ini memerlukan perhatian yang lebih mendalam, keterampilan teknis, dan ketelitian dalam menyusun data yang sangat berbeda format dan karakteristiknya. Pengumpulan data kuantitatif biasanya melibatkan survei atau eksperimen yang memerlukan analisis statistik, sedangkan pengumpulan data kualitatif melibatkan wawancara, observasi, atau focus group discussion yang memerlukan waktu untuk transkripsi dan pengkodean. Proses ini secara keseluruhan dapat sangat memakan waktu.

Pengelolaan dan analisis data yang lebih kompleks membutuhkan keterampilan yang lebih luas. Peneliti harus mampu mengelola dua jenis data dengan cara yang terstruktur dan efektif, mengingat bahwa data kuantitatif sering kali memerlukan analisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R, sementara data kualitatif memerlukan pendekatan yang lebih naratif, yang dapat menggunakan perangkat lunak seperti NVivo. Dengan berbagai perangkat dan metode yang harus digunakan, pengelolaan data menjadi lebih rumit dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses,

menganalisis, dan mengintegrasikan temuan dari kedua jenis data tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, perencanaan yang matang dan pengelolaan sumber daya yang baik sangat penting. Peneliti perlu merancang timeline yang realistis dan memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup, baik itu berupa keahlian dalam kedua metode penelitian maupun perangkat lunak yang mendukung. Penggunaan perangkat lunak yang dapat mendukung analisis baik data kuantitatif maupun kualitatif secara terpadu, seperti Dedoose atau NVivo, dapat menghemat waktu dan mengurangi kerumitan dalam mengelola data.

4. Isu Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian *mixed methods*, isu validitas dan reliabilitas sering kali menjadi tantangan utama karena kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki standar evaluasi yang berbeda. Pada pendekatan kuantitatif, reliabilitas diukur dengan uji statistik, seperti uji konsistensi atau uji stabilitas, yang mengacu pada kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang konsisten dalam pengukuran berulang. Sebaliknya, dalam pendekatan kualitatif, validitas lebih berfokus pada kredibilitas dan ketepatan interpretasi data, yang melibatkan penilaian subjektif terhadap bagaimana peneliti memahami dan memberikan temuan berdasarkan pengalaman, konteks, dan perspektif informan. Menggabungkan kedua jenis pengukuran ini dalam satu penelitian dapat menjadi hal yang kompleks dan penuh tantangan. Untuk mengatasi isu ini, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metodologis. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah akurat dan tidak bias. Sedangkan triangulasi metodologis menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk menguji temuan dari perspektif yang berbeda.

5. Kesulitan dalam Menyajikan Temuan

Menyajikan temuan dalam penelitian *mixed methods* sering kali menjadi tantangan besar karena perbedaan cara penyajian antara data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yang berupa angka dan statistik, lebih mudah disajikan dalam format tabel atau grafik yang jelas, sedangkan data kualitatif, yang berfokus pada narasi dan deskripsi, memerlukan interpretasi mendalam untuk menggambarkan pengalaman dan makna yang terkandung di dalamnya. Gabungan kedua jenis data ini

dalam satu laporan yang koheren memerlukan keterampilan komunikasi ilmiah yang efektif agar audiens dapat dengan mudah memahami dan menghubungkan temuan dari kedua pendekatan tersebut. Untuk mengatasi kesulitan ini, peneliti perlu mengembangkan strategi penyajian yang terorganisir dengan baik dan mudah diikuti. Salah satu pendekatan yang berguna adalah penggunaan matriks integrasi data, di mana temuan dari kedua pendekatan ditampilkan dalam format yang dapat dengan mudah dibandingkan dan dihubungkan. Matriks ini memungkinkan peneliti untuk menyusun hasil kuantitatif dan kualitatif dalam satu tabel atau diagram yang menunjukkan hubungan atau perbedaan antara kedua jenis data, sehingga audiens dapat melihat gambaran keseluruhan dengan lebih jelas.

6. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Peneliti

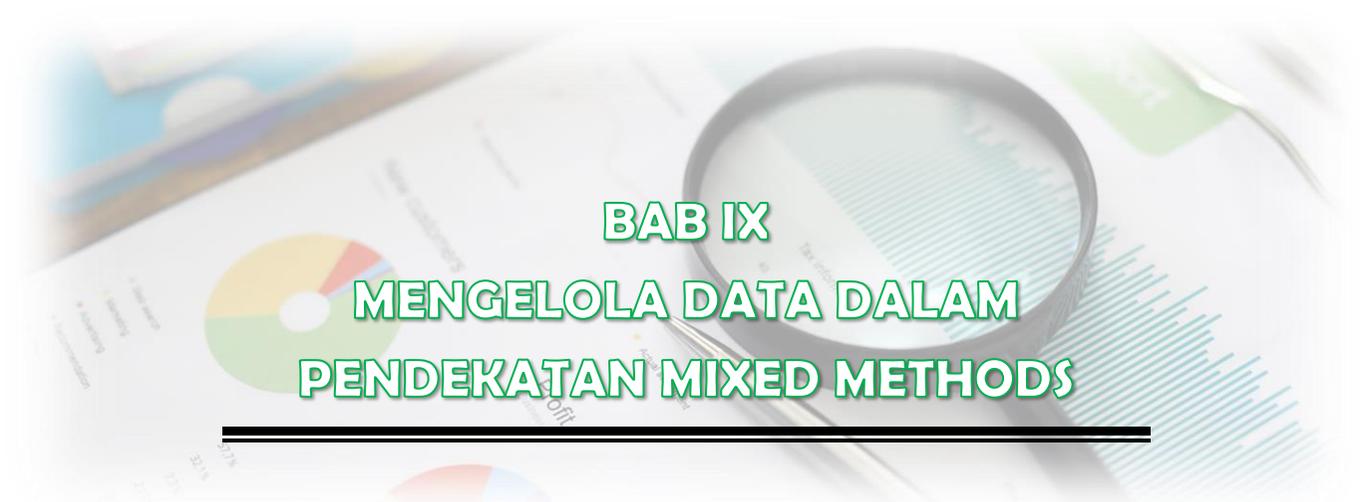
Penelitian *mixed methods* menuntut peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua pendekatan penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif, serta keterampilan dalam mengintegrasikan keduanya secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas peneliti dalam metodologi *mixed methods* sangat penting. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan peneliti dalam memahami konsep dasar dari masing-masing pendekatan dan bagaimana caranya dapat digabungkan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Peneliti perlu diberikan wawasan tentang kelebihan dan kekurangan kedua pendekatan tersebut agar dapat memilih teknik yang paling sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

7. Penggunaan Teknologi dan Perangkat Lunak

Penggunaan teknologi dan perangkat lunak yang mendukung analisis *mixed methods* sangat penting untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam proses integrasi data kuantitatif dan kualitatif. Perangkat lunak seperti Dedoose dan MAXQDA memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dari kedua pendekatan secara bersamaan dalam satu platform. Fitur-fitur yang disediakan oleh perangkat lunak ini, seperti kemampuan untuk mengkodekan data kualitatif dan mengintegrasikan data numerik, sangat memudahkan peneliti dalam mengelola dan menghubungkan temuan dari kedua jenis data tersebut. Ini membantu mempercepat proses analisis dan memastikan hasil yang lebih akurat dan holistik.

8. Kolaborasi Tim Peneliti Multidisipliner

Kolaborasi tim peneliti multidisipliner berperan yang sangat penting dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam penelitian *mixed methods*, terutama dalam hal integrasi data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian *mixed methods* membutuhkan keterampilan yang berbeda dalam analisis dan interpretasi data, sehingga kolaborasi antara ahli statistik atau metodologi kuantitatif dengan peneliti kualitatif sangat menguntungkan. Para peneliti kuantitatif dapat membawa keahlian dalam pengolahan angka dan penerapan teknik statistik, sementara peneliti kualitatif dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang konteks sosial dan pemahaman makna dari data yang lebih naratif. Dengan menggabungkan keahlian ini, tim dapat menghasilkan penelitian yang lebih kaya dan lebih holistik.



BAB IX

MENGELOLA DATA DALAM PENDEKATAN MIXED METHODS

Pentingnya pengelolaan data dalam pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan kelebihan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang lebih kaya dengan mengkombinasikan angka dan narasi, serta menyediakan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif. Pengelolaan data dalam konteks *mixed methods* tidak hanya melibatkan pengumpulan data yang efektif tetapi juga membutuhkan strategi untuk mengorganisir, menganalisis, dan menyintesis hasil dari kedua jenis data tersebut.

A. Strategi Pengumpulan Data Gabungan

Pengumpulan data gabungan dalam pendekatan *mixed methods* merujuk pada proses pengumpulan data dari dua pendekatan yang berbeda kuantitatif dan kualitatif dalam suatu studi yang sama. Data kuantitatif, yang lebih bersifat numerik dan terstruktur, dikumpulkan menggunakan instrumen seperti kuesioner, survei, atau tes, sementara data kualitatif, yang lebih bersifat deskriptif dan terbuka, dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*), observasi, atau analisis dokumen. Tujuan utama dari pengumpulan data gabungan adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan lebih luas dari berbagai perspektif. Misalnya, data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang tren atau hubungan antar variabel, sementara data kualitatif dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan konteks di balik data kuantitatif tersebut. Terdapat beberapa strategi dalam pengumpulan data gabungan yang dapat diterapkan dalam penelitian

mixed methods. Pilihan strategi ini bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang diinginkan, dan tahapan penelitian.

1. Strategi Sekuensial (*Sequential Strategy*)

Strategi sekuensial merujuk pada pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah dalam dua tahap yang berbeda. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data dari satu pendekatan terlebih dahulu, lalu melanjutkan dengan pendekatan lainnya setelahnya. Ada dua jenis strategi sekuensial yang umum digunakan:

a. Sekuensial Eksplanatori (*Explanatory Sequential Design*)

Sekuensial Eksplanatori (*Explanatory Sequential Design*) merupakan salah satu strategi dalam penelitian *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terstruktur. Pada strategi ini, penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel yang relevan dengan topik penelitian. Data kuantitatif ini dapat diperoleh melalui survei, kuesioner, atau analisis statistik lainnya yang memberikan gambaran umum dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Tahap pertama ini memberikan peneliti pemahaman awal yang lebih luas tentang masalah yang sedang dihadapi.

Tahap kedua dari desain sekuensial eksplanatori adalah pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*), atau observasi untuk meneliti lebih dalam makna dan konteks di balik temuan kuantitatif yang telah ditemukan. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan tingkat kepuasan pelanggan yang rendah, peneliti dapat melakukan wawancara dengan pelanggan untuk memahami lebih lanjut tentang alasan ketidakpuasan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsinya terhadap produk atau layanan.

b. Sekuensial Konvergen (*Convergent Sequential Design*)

Sekuensial Konvergen (*Convergent Sequential Design*) adalah strategi dalam penelitian *mixed methods* yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, tetapi dalam waktu yang bersamaan. Pendekatan ini dirancang untuk memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan menggabungkan kelebihan kedua jenis data. Meskipun data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan melalui metode yang berbeda, kedua jenis data ini dianalisis secara terpisah sebelum akhirnya digabungkan untuk saling melengkapi.

Pada tahap pertama, data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan instrumen seperti survei atau kuesioner yang mengukur variabel-variabel numerik, seperti frekuensi, tingkat kepuasan, atau hubungan antar faktor. Data ini memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, data kualitatif juga dikumpulkan menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi, atau diskusi kelompok terfokus untuk meneliti pemahaman lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, atau konteks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti pengkodean tematik atau analisis naratif, untuk mengidentifikasi tema atau pola dalam narasi yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Meskipun keduanya dianalisis secara terpisah, hasil dari masing-masing analisis ini diharapkan dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih kaya. Pada tahap terakhir, hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel, data kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana hubungan tersebut terjadi dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. Strategi Konvergen (*Convergent Strategy*)

Strategi konvergen dalam penelitian *mixed methods* mengacu pada pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dengan tujuan untuk mengonvergensi hasil analisis dari kedua jenis data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti, karena

data kuantitatif dan kualitatif memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam strategi konvergen, peneliti berupaya menggabungkan kedua jenis data secara simultan, dengan harapan dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian.

Pada tahap pertama, peneliti akan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif menggunakan instrumen yang berbeda. Data kuantitatif seringkali diperoleh melalui survei terstruktur, kuesioner, atau eksperimen yang menghasilkan angka dan statistik yang terukur. Data ini memberikan gambaran objektif tentang variabel yang diteliti, seperti prevalensi suatu masalah atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Di sisi lain, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk meneliti pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang lebih luas.

Tahap berikutnya adalah analisis. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan yang ada antara kelompok atau variabel. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui pendekatan yang lebih fleksibel, seperti analisis tematik atau pengkodean naratif, untuk mengekstrak makna dari cerita atau wawancara yang diperoleh. Analisis ini dilakukan secara bersamaan, namun terpisah, dengan tujuan untuk meminimalkan bias dan memaksimalkan kedalaman analisis pada masing-masing jenis data.

Proses konvergensi terjadi pada tahap integrasi hasil analisis data. Peneliti akan membandingkan dan mengontraskan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif untuk mencari kesamaan, perbedaan, atau hubungan yang muncul. Proses ini dikenal sebagai triangulasi, yang bertujuan untuk menguji konsistensi temuan antara kedua jenis data. Jika temuan kuantitatif dan kualitatif mendukung satu sama lain, ini akan meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Sebaliknya, jika ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, peneliti dapat membahas faktor-faktor yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

3. Strategi Pengumpulan Data Gabungan Terintegrasi (*Integrated Mixed Methods Design*)

Strategi pengumpulan data gabungan terintegrasi (*Integrated Mixed Methods Design*) adalah pendekatan penelitian yang

mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif sepanjang seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi hasil. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan dinamis mengenai fenomena yang diteliti, karena kedua jenis data saling melengkapi dan berinteraksi secara simultan. Tidak seperti strategi konvergen atau sekuensial yang mengumpulkan dan menganalisis data secara terpisah, strategi ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kedua pendekatan dari awal hingga akhir penelitian.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, dan kedua jenis data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang saling terkait. Misalnya, peneliti dapat menggunakan survei atau kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data kuantitatif yang memberikan gambaran numerik tentang suatu masalah. Di sisi lain, peneliti juga dapat mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, diskusi kelompok, atau observasi untuk meneliti pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif individu atau konteks sosial yang terkait. Pengumpulan data dilakukan secara paralel, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan beragam tentang topik yang diteliti.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dan saling melengkapi. Peneliti tidak hanya menganalisis kedua jenis data secara terpisah, tetapi juga mencari keterkaitan antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, temuan kuantitatif yang menunjukkan pola atau tren tertentu dapat dijelaskan lebih lanjut melalui wawancara atau analisis naratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan atau faktor-faktor yang mendasari pola tersebut. Sebaliknya, temuan kualitatif yang meneliti pengalaman atau persepsi individu dapat diperkuat atau diklarifikasi dengan data kuantitatif yang memberikan gambaran yang lebih luas tentang prevalensi atau hubungan antara variabel-variabel tertentu.

Pendekatan integrasi ini memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara lebih holistik dan dinamis. Karena kedua jenis data diintegrasikan sepanjang proses penelitian, peneliti dapat terus-menerus mengadaptasi dan mengarahkan analisis berdasarkan temuan yang diperoleh dari kedua jenis data. Misalnya, jika data kuantitatif mengungkapkan temuan yang tidak terduga atau temuan yang

membutuhkan penjelasan lebih lanjut, peneliti dapat merancang wawancara atau observasi untuk membahas temuan tersebut lebih dalam. Sebaliknya, jika data kualitatif menunjukkan suatu pola atau tema yang menarik, peneliti dapat merancang survei untuk mengukur prevalensinya pada populasi yang lebih besar.

B. Pengorganisasian Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pengorganisasian data adalah proses menyusun, mengelompokkan, dan menyimpan data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis secara efektif. Dalam pendekatan *mixed methods*, pengorganisasian data harus dilakukan dengan cara yang memungkinkan integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif, baik dalam tahapan pengumpulan maupun analisis data. Pengorganisasian data yang baik akan mempermudah peneliti dalam meneliti temuan yang relevan, memastikan konsistensi data, serta menjaga transparansi dan validitas hasil penelitian.

1. Pengorganisasian Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau informasi yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan statistik. Proses pengorganisasian data kuantitatif membutuhkan perhatian khusus karena data ini biasanya dalam jumlah besar dan terstruktur. Beberapa langkah yang penting dalam pengorganisasian data kuantitatif adalah:

a. Pengolahan dan Penyimpanan Data

Pengolahan dan penyimpanan data kuantitatif merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan angka dan statistik. Setelah data dikumpulkan melalui metode seperti survei, kuesioner, atau eksperimen, data tersebut perlu dipersiapkan untuk analisis lebih lanjut. Salah satu tahap awal dalam pengolahan data adalah pembersihan data. Pada tahap ini, peneliti memeriksa dan memastikan bahwa data yang diperoleh bebas dari kesalahan, seperti duplikasi, data yang hilang, atau data yang tidak konsisten. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh nanti adalah valid dan dapat dipercaya.

Langkah berikutnya adalah penyimpanan data yang terstruktur dengan baik. Penyimpanan data kuantitatif umumnya

dilakukan dalam format spreadsheet, seperti Microsoft Excel, atau perangkat lunak statistik yang lebih canggih seperti SPSS, STATA, atau R. Format ini memungkinkan peneliti untuk mengatur data dengan rapi dalam baris dan kolom, sehingga memudahkan dalam pengolahan dan analisis lebih lanjut. Data yang terorganisir dengan baik juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pemrosesan data yang lebih cepat dan efisien.

Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, STATA, atau R memiliki keuntungan tambahan, yaitu kemampuannya untuk menangani dataset besar dan kompleks. Dengan perangkat lunak ini, peneliti dapat melakukan analisis statistik yang lebih canggih, seperti regresi, analisis varians, dan uji hipotesis, yang semuanya dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Data yang disimpan dalam format ini juga dapat dengan mudah diekspor atau dibagikan dengan rekan penelitian untuk tujuan kolaborasi.

b. Kategorisasi dan Pengkodean

Langkah selanjutnya adalah kategorisasi dan pengkodean, yang merupakan proses penting dalam pengolahan data. Kategorisasi adalah proses mengelompokkan data ke dalam kategori atau variabel yang relevan berdasarkan jenis informasi yang dikumpulkan. Misalnya, dalam survei mengenai kepuasan pelanggan, data yang terkumpul dari berbagai pertanyaan akan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti "tingkat kepuasan," "kecepatan layanan," atau "kualitas produk." Dengan kategorisasi yang jelas, peneliti dapat lebih mudah melihat pola atau tren yang muncul dalam data dan memastikan bahwa data tersebut siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Pengkodean adalah proses yang mengaitkan kategori data dengan nilai numerik atau label yang memudahkan analisis statistik. Dalam hal ini, setiap kategori atau jawaban pada kuesioner akan diberikan kode numerik yang representatif. Sebagai contoh, dalam survei kepuasan pelanggan, pertanyaan mengenai tingkat kepuasan dapat diberi kode numerik seperti 1 untuk "sangat tidak puas," 2 untuk "tidak puas," 3 untuk "netral," 4 untuk "puas," dan 5 untuk "sangat puas." Dengan cara ini, data yang awalnya berbentuk teks atau deskriptif dapat diubah

menjadi format numerik yang lebih mudah diproses menggunakan perangkat lunak statistik.

Pengkodean memiliki peran yang sangat penting dalam analisis data kuantitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel yang berbeda. Misalnya, setelah mengkategorikan dan mengkodekan data kepuasan pelanggan, peneliti dapat menganalisis hubungan antara tingkat kepuasan dengan faktor lain seperti waktu pelayanan atau kualitas produk. Ini dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kepuasan pelanggan.

c. Pengorganisasian Berdasarkan Variabel

Pengorganisasian data kuantitatif berdasarkan variabel merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Variabel-variabel yang diteliti biasanya diatur dalam format tabel atau grafik untuk mempermudah visualisasi dan pemahaman hubungan antar variabel. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan, variabel-variabel yang relevan, seperti "tingkat kepuasan," "kecepatan pelayanan," dan "kualitas produk," akan diorganisasi dalam tabel yang memungkinkan perbandingan antar variabel tersebut.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data. Dengan data yang sudah tersusun rapi, peneliti dapat melaksanakan berbagai uji statistik seperti regresi, analisis varians (ANOVA), atau uji t. Regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan ANOVA berguna untuk membandingkan lebih dari dua kelompok atau kategori. Uji t, di sisi lain, dapat digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Semua ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam dari data yang telah dikumpulkan.

Pengorganisasian berdasarkan variabel juga memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data dalam kategori yang lebih mudah dipahami. Misalnya, dalam penelitian mengenai kepuasan pelanggan, peneliti bisa mengelompokkan data ke dalam

kategori-kategori seperti "sangat puas," "puas," "cukup puas," dan "tidak puas." Dengan cara ini, analisis menjadi lebih terfokus, dan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan.

2. Pengorganisasian Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan sering kali berupa teks, audio, atau visual. Pengorganisasian data kualitatif berbeda dengan pengorganisasian data kuantitatif, karena data ini lebih terbuka dan fleksibel, dan sering kali dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, atau analisis dokumen.

a. Transkripsi Data

Transkripsi data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pengorganisasian data kualitatif. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau observasi, transkripsi diperlukan untuk mengubah informasi yang bersifat verbal atau non-verbal menjadi bentuk teks yang terstruktur. Misalnya, rekaman wawancara yang berisi percakapan antara peneliti dan responden harus ditranskripsikan menjadi teks sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Proses transkripsi harus dilakukan dengan cermat, karena kesalahan kecil dalam penulisan atau penghilangan informasi bisa mengubah makna yang terkandung dalam percakapan tersebut.

b. Pengkodean Tematik

Pengkodean tematik adalah salah satu teknik utama dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi yang luas dan beragam menjadi kategori-kategori yang lebih terstruktur. Dalam pengkodean tematik, peneliti membaca dan menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan tema tertentu. Tema ini bisa berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau isu yang muncul selama proses pengumpulan data. Misalnya, dalam wawancara mengenai kepuasan kerja, peneliti mungkin memberikan kode untuk bagian yang berfokus pada "kompensasi", "lingkungan kerja", atau "hubungan dengan atasan", sehingga setiap bagian teks yang relevan dapat dengan mudah diidentifikasi dan dikategorikan.

c. Pengelompokan Berdasarkan Tema atau Kategori

Pengelompokan berdasarkan tema atau kategori adalah langkah penting setelah data kualitatif dikodekan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi yang beragam ke dalam kelompok yang lebih terstruktur, yang mempermudah analisis lebih lanjut. Setelah pengkodean tematik, peneliti mengelompokkan potongan-potongan data yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan tema tertentu. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah membahas hubungan antara berbagai bagian dari data yang telah dikumpulkan dan menemukan pola atau wawasan yang sebelumnya tidak terlihat.

d. Penyimpanan dan Pengelolaan Data Kualitatif

Penyimpanan dan pengelolaan data kualitatif adalah langkah penting dalam proses penelitian, karena data ini sering kali berupa informasi yang tidak terstruktur, seperti wawancara, diskusi kelompok, atau catatan lapangan. Agar data tersebut dapat diakses dan dikelola dengan efektif, penting bagi peneliti untuk menggunakan sistem yang terorganisir dengan baik. Salah satu cara untuk mengelola data kualitatif adalah dengan memanfaatkan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dalam format yang mudah diakses, seperti file teks, audio, atau video, yang disimpan dengan struktur yang jelas.

C. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data dalam konteks penelitian *mixed methods* merujuk pada penggunaan lebih dari satu sumber data atau pendekatan penelitian untuk memvalidasi temuan penelitian. Dalam penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, triangulasi berfungsi untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dengan menggabungkan informasi yang dapat diverifikasi dari berbagai perspektif yang berbeda.

1. Jenis-jenis Triangulasi Data

Terdapat beberapa jenis triangulasi data yang dapat diterapkan dalam penelitian *mixed methods*, antara lain triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kekuatan temuan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Salah satu pendekatan utama dalam triangulasi sumber data adalah dengan memanfaatkan berbagai waktu, tempat, atau individu sebagai sumber informasi. Misalnya, dalam sebuah penelitian, peneliti mungkin mengumpulkan data kuantitatif melalui survei yang dilakukan pada waktu tertentu, sementara pada saat yang sama, wawancara mendalam atau observasi dilakukan untuk memperoleh data kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih holistik dan lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti (Creswell & Clark, 2011).

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan kedalaman temuan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian *mixed methods*, triangulasi metode mencakup penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Metode kuantitatif, seperti survei atau eksperimen, memberikan gambaran statistik yang dapat digeneralisasikan, sementara metode kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, menyediakan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Penggabungan kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah metode yang melibatkan penggunaan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan utama dari triangulasi ini adalah untuk mengurangi potensi bias yang dapat muncul dari perspektif tunggal seorang peneliti. Ketika lebih dari satu peneliti terlibat

dalam penelitian, berbagai sudut pandang dan pendekatan dapat diaplikasikan dalam proses analisis, yang meningkatkan objektivitas dan keandalan temuan. Dalam penelitian *mixed methods*, di mana data kuantitatif dan kualitatif sering kali dikumpulkan dan dianalisis bersama-sama, triangulasi peneliti sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari proses yang robust dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pendekatan yang melibatkan penerapan berbagai teori atau kerangka teori dalam menganalisis data. Dengan menggunakan lebih dari satu teori, peneliti dapat mengkaji fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang teoritis, memperkaya analisis dan memungkinkan pengujian terhadap berbagai asumsi yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengandalkan satu teori tunggal. Pendekatan ini penting dalam penelitian yang kompleks, di mana fenomena yang diteliti mungkin memiliki banyak dimensi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan hanya satu perspektif teoritis.

2. Langkah-langkah dalam Mengimplementasikan Triangulasi Data dalam Pendekatan *Mixed Methods*

Untuk menerapkan triangulasi data dalam penelitian *mixed methods*, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah kunci yang mencakup desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan integrasi temuan.

a. Desain Penelitian

Langkah pertama dalam mengimplementasikan triangulasi data dalam pendekatan *mixed methods* adalah merancang desain penelitian yang jelas dan terstruktur. Desain ini harus memastikan bahwa kedua pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif, diintegrasikan dengan cara yang sistematis. Sebuah desain yang baik akan menjelaskan bagaimana kedua metode ini akan diterapkan, apakah secara paralel (mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan) atau sekuensial (mengumpulkan data dari satu metode terlebih dahulu, diikuti dengan metode lainnya). Tujuan utama adalah untuk

menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Peneliti perlu mendesain penelitian dengan jelas untuk menentukan bagaimana masing-masing metode akan digunakan dalam konteks penelitian. Misalnya, jika peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data kuantitatif melalui survei dan data kualitatif melalui wawancara, desain penelitian harus memastikan bahwa kedua teknik ini dapat memberikan gambaran yang saling melengkapi tentang topik yang sama. Survei memberikan gambaran statistik yang lebih luas, sementara wawancara mendalam memberi wawasan yang lebih mendetail dan kontekstual. Desain yang jelas membantu peneliti menjaga fokus dan memastikan bahwa semua aspek penelitian diurus dengan baik.

b. Pengumpulan Data

Langkah kedua dalam mengimplementasikan triangulasi data dalam pendekatan *mixed methods* adalah pengumpulan data. Proses ini dimulai dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian dan dapat memberikan informasi yang komprehensif dari berbagai sumber atau metode yang telah dirancang dalam desain penelitian. Misalnya, jika penelitian menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti harus mengumpulkan data kuantitatif melalui survei atau eksperimen, serta data kualitatif melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Pengumpulan data ini harus dilakukan secara paralel atau sekuensial sesuai dengan desain yang telah disiapkan.

Pengumpulan data juga harus dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis untuk memastikan konsistensi antara data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau metode. Misalnya, saat mengumpulkan data kuantitatif, peneliti perlu memastikan bahwa instrumen survei atau eksperimen dirancang dengan baik, jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula dengan pengumpulan data kualitatif, di mana wawancara atau observasi harus dilakukan dengan pedoman yang jelas untuk memastikan bahwa informasi yang terkumpul relevan dan mendalam. Proses ini juga melibatkan pelatihan bagi para pengumpul data atau pewawancara untuk memastikan bahwa

teknik pengumpulan data diterapkan dengan cara yang konsisten dan objektif.

c. Analisis Data

Analisis data dalam triangulasi data merupakan langkah penting untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari berbagai metode atau sumber yang digunakan dalam penelitian. Peneliti perlu membandingkan hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta mengidentifikasi pola atau kesimpulan yang muncul ketika data dari kedua metode ini diintegrasikan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, dengan menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Dalam tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah temuan dari satu metode mendukung atau bertentangan dengan temuan dari metode lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh.

Pada pendekatan *mixed methods*, analisis data dilakukan dengan hati-hati agar hasil dari kedua pendekatan dapat saling melengkapi. Misalnya, data kuantitatif memberikan gambaran statistik atau generalisasi yang kuat, sementara data kualitatif menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu atau konteks sosial yang mendasari fenomena tersebut. Dengan memadukan hasil analisis ini, peneliti dapat meneliti lebih jauh tentang hubungan antara variabel atau memahami alasan di balik pola yang muncul dalam data kuantitatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang lebih tepat dan berdasarkan bukti yang lebih lengkap.

d. Integrasi Temuan

Integrasi temuan adalah langkah terakhir dalam penerapan triangulasi data dalam pendekatan *mixed methods*, yang melibatkan penggabungan hasil dari berbagai metode atau sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Proses ini mengharuskan peneliti untuk membandingkan hasil analisis statistik yang dihasilkan dari data kuantitatif dengan temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, atau teknik kualitatif lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat hubungan antara data

numerik dan narasi kualitatif yang lebih kontekstual, yang sering kali tidak dapat dicapai melalui satu pendekatan saja.

Pada praktiknya, integrasi temuan dimulai dengan pengidentifikasian pola atau kesimpulan yang muncul dari analisis kedua pendekatan. Sebagai contoh, jika survei menunjukkan adanya tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi, wawancara yang dilakukan setelahnya dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai alasan di balik kepuasan tersebut, seperti kualitas layanan atau hubungan interpersonal dengan staf. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif ini, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan dari masing-masing pendekatan dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai isu yang diteliti.

D. Analisis Data Gabungan

Analisis data gabungan mengacu pada proses menggabungkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi yang sama. Tujuan utama dari analisis data gabungan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyatukan informasi numerik yang diperoleh melalui metode kuantitatif dengan informasi naratif yang diperoleh melalui metode kualitatif.

1. Langkah-langkah dalam Analisis Data Gabungan

Untuk melakukan analisis data gabungan secara efektif, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan integrasi data. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam analisis data gabungan:

a. Perencanaan dan Desain Penelitian

Perencanaan dan desain penelitian merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam analisis data gabungan. Pada tahap ini, peneliti harus merumuskan tujuan penelitian dengan jelas, serta menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, baik itu data kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti juga perlu memutuskan bagaimana kedua jenis data ini akan saling melengkapi, karena integrasi data yang tepat dapat memberikan

pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, peneliti dapat memutuskan untuk menggunakan survei untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang sikap pelanggan, sementara wawancara mendalam digunakan untuk membahas alasan di balik sikap tersebut.

Desain penelitian juga melibatkan pemilihan metode yang tepat untuk analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah. Untuk data kuantitatif, analisis statistik seperti regresi atau analisis varians (ANOVA) mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel. Sedangkan untuk data kualitatif, peneliti dapat menggunakan teknik analisis tematik atau analisis naratif untuk mengidentifikasi tema atau pola dalam wawancara atau observasi. Keputusan tentang metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap penting dalam analisis data gabungan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan sistematis. Pada langkah pertama, peneliti perlu mengumpulkan data kuantitatif, yang umumnya dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti survei atau kuesioner. Instrumen ini dirancang untuk menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis dengan metode statistik. Data kuantitatif sering kali digunakan untuk mengukur frekuensi, hubungan, atau perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola atau tren dalam populasi yang diteliti.

Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik yang lebih mendalam dan terbuka, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*), atau observasi partisipatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk meneliti pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman, pendapat, atau persepsi individu atau kelompok terhadap topik yang diteliti. Data kualitatif memberikan konteks, cerita, dan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang sedang dikaji, yang sulit diungkapkan melalui data numerik saja.

c. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian gabungan melibatkan dua pendekatan yang berbeda, masing-masing untuk data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif, peneliti harus memilih teknik statistik yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Misalnya, regresi dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, sedangkan analisis faktor dapat digunakan untuk mengurangi dimensi data dan menemukan pola yang mendasari. Teknik-teknik ini memberikan hasil yang terukur, yang dapat menunjukkan tren atau pola dalam data yang bersifat numerik.

Data kualitatif memerlukan pendekatan yang lebih eksploratif dan terbuka. Pendekatan seperti analisis tematik atau analisis konten sering digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola dalam wawancara, diskusi kelompok, atau observasi. Dalam analisis tematik, peneliti akan mengkodekan teks dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang muncul, sedangkan analisis konten fokus pada identifikasi frekuensi atau pola tertentu dalam data teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai persepsi, pengalaman, atau pandangan subjektif dari responden.

d. Integrasi Temuan

Integrasi temuan adalah tahap akhir dalam analisis data gabungan yang bertujuan untuk menghubungkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti harus memeriksa kesesuaian antara kedua jenis data dan mengevaluasi bagaimana temuan dari masing-masing pendekatan dapat saling mendukung atau mengonfirmasi satu sama lain. Jika temuan kuantitatif menunjukkan pola atau tren tertentu, dan temuan kualitatif memperdalam atau menjelaskan pola tersebut dengan lebih rinci, ini akan memberikan keyakinan lebih bahwa hasil yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

Sebagai contoh jika data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kepuasan pelanggan setelah suatu perubahan dilakukan, wawancara kualitatif yang mengungkapkan alasan konkret mengapa pelanggan merasa puas seperti peningkatan layanan atau kualitas produk dapat memberikan wawasan

tambahan yang memperkaya temuan. Integrasi semacam ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mencerminkan kenyataan yang lebih holistik, menggabungkan data yang lebih luas dengan narasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

2. Teknik Analisis Data Gabungan

Berbagai teknik digunakan untuk mengintegrasikan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah beberapa teknik utama yang sering digunakan dalam analisis data gabungan:

a. Analisis Penggabungan Data (*Data Integration Analysis*)

Analisis penggabungan data (*data integration analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk menyatukan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan untuk meneliti hubungan atau pola yang lebih dalam. Dalam pendekatan ini, peneliti menggabungkan dua jenis data yang berbeda untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, analisis statistik seperti regresi atau analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, sementara teknik kualitatif seperti analisis konten atau tematik digunakan untuk menganalisis wawancara atau data observasi. Dengan menggabungkan hasil dari kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola yang mungkin tidak muncul hanya dari satu jenis data.

b. *Cross-Case Analysis* (Analisis Kasus Perbandingan)

Analisis kasus perbandingan (*cross-case analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan beberapa kasus yang relevan dalam penelitian guna mengidentifikasi pola atau perbedaan yang muncul dari analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk meneliti wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tertentu beroperasi dalam konteks yang berbeda. Dalam analisis ini, peneliti memilih sejumlah kasus yang memiliki karakteristik serupa atau relevansi dengan topik yang diteliti, lalu menganalisis data yang terkumpul dari masing-masing kasus. Misalnya, dalam studi tentang kepuasan pelanggan, peneliti bisa memilih beberapa perusahaan atau produk yang berbeda dan

menganalisis data kepuasan pelanggan dari masing-masing kasus.

c. Analisis Konvergen dan Eksplanatori

Analisis konvergen dan eksplanatori adalah teknik analisis data gabungan yang memanfaatkan temuan dari kedua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) untuk saling mengonfirmasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Pada dasarnya, analisis ini berfokus pada penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam cara yang saling melengkapi, di mana data kuantitatif memberikan gambaran yang luas tentang hubungan atau pola, sedangkan data kualitatif memperkaya pemahaman tersebut dengan penjelasan kontekstual. Misalnya, dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan, data kuantitatif yang diperoleh dari survei dapat menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi atau rendah, sementara wawancara mendalam dapat meneliti alasan di balik tingkat kepuasan tersebut, memberikan wawasan yang lebih rinci tentang pengalaman pelanggan.

Proses analisis konvergen dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta kualitatif secara terpisah. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik yang relevan, seperti uji hipotesis atau analisis regresi, untuk mengidentifikasi pola atau hubungan. Di sisi lain, data kualitatif dianalisis melalui teknik seperti analisis tematik atau kodifikasi untuk mengidentifikasi tema dan makna dalam wawancara atau observasi. Setelah kedua jenis data dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengonvergensi temuan-temuan ini, di mana peneliti mencari kesamaan atau perbedaan antara hasil kuantitatif dan kualitatif.

Jika hasil survei menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan rendah, dan wawancara mengungkapkan keluhan terkait kualitas produk, kedua temuan ini saling mengonfirmasi dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah yang ada. Untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara temuan kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menggunakan rumus "*convergence coefficient*" yang mengukur tingkat kesesuaian antara hasil kedua pendekatan, seperti:

$$\text{Convergence Coefficient} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (Q_i \times K_i)$$

di mana Q_i dan K_i adalah skor hasil kuantitatif dan kualitatif yang terhubung. Integrasi hasil ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan holistik.



BAB X

APLIKASI PRAKTIS METODE PENELITIAN DALAM BERBAGAI BIDANG

Aplikasi praktis dari berbagai metode penelitian dalam berbagai bidang, dengan penekanan pada bagaimana pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods* dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang ada dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ilmiah adalah alat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki praktik di berbagai sektor, seperti sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Aplikasi yang tepat dari metode penelitian ini memungkinkan para peneliti untuk menghasilkan data yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan relevan untuk membuat keputusan berbasis bukti.

A. Aplikasi Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian sosial adalah metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial. Data yang dikumpulkan sering kali berasal dari instrumen yang terstruktur dan menggunakan teknik statistik untuk menganalisis hubungan antara variabel. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip positivisme yang menganggap bahwa kenyataan sosial dapat dipahami secara objektif dan dapat diukur dengan instrumen yang tepat. Ciri khas dari pendekatan kuantitatif adalah penggunaan sampel yang representatif, pengukuran yang objektif, serta analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan ini termasuk survei, eksperimen, dan analisis data sekunder. Pendekatan kuantitatif juga seringkali menggunakan hipotesis yang jelas dan spesifik, yang diuji selama proses penelitian. Pendekatan kuantitatif

telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian sosial, mulai dari sosiologi, psikologi, hingga ilmu politik dan ekonomi. Beberapa aplikasi konkret dari pendekatan kuantitatif dalam penelitian sosial meliputi:

1. Penelitian Sosial Ekonomi

Penelitian sosial ekonomi kuantitatif berperan penting dalam memahami kesejahteraan masyarakat dengan menganalisis faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan melalui survei besar. Dengan pendekatan statistik, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan kelompok. Isu seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sering menjadi fokus utama, menggunakan indikator seperti Indeks Gini dan tingkat kemiskinan untuk mengukur distribusi sumber daya. Selain itu, penurunan data dan kesempatan kerja membantu memahami dinamika ekonomi yang mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara lebih komprehensif.

2. Sosiologi Pendidikan

Pada sosiologi pendidikan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan, seperti latar belakang sosial-ekonomi, kualitas pengajaran, dan dukungan keluarga. Melalui survei yang melibatkan siswa, guru, dan lembaga pendidikan, penelitian ini mengidentifikasi pola yang menentukan pencapaian akademik. Salah satu fokus utama adalah ketimpangan pendidikan, di mana data kuantitatif membantu mengukur perbedaan pencapaian berdasarkan status sosial-ekonomi, jenis kelamin, atau lokasi geografis. Analisis statistik terhadap data seperti skor ujian dan tingkat kelulusan memberikan wawasan tentang penyebab kesenjangan serta dampaknya terhadap akses dan kualitas pendidikan.

3. Penelitian Kesehatan Masyarakat

Pada bidang kesehatan masyarakat, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pola kesehatan di masyarakat dengan cara yang objektif melalui survei atau studi longitudinal. Penelitian ini mengumpulkan data tentang kondisi kesehatan, seperti prevalensi penyakit, tingkat kematian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti kebiasaan makan, aktivitas fisik, dan akses ke perawatan. Salah satu aplikasi utama pendekatan ini adalah untuk

mengidentifikasi faktor risiko, seperti hubungan antara kebiasaan merokok dan penyakit jantung, yang dapat memengaruhi kesehatan individu dan kelompok. Temuan dari penelitian kuantitatif ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi berbasis bukti guna mengurangi risiko kesehatan dalam masyarakat.

4. Psikologi Sosial

Pada psikologi sosial, pendekatan kuantitatif sangat penting untuk memahami sikap, perilaku, dan persepsi individu dalam konteks sosial. Penelitian ini sering melibatkan eksperimen untuk menguji hipotesis mengenai faktor sosial, seperti norma kelompok atau stereotip, yang memengaruhi perilaku manusia. Eksperimen ini dirancang untuk mengontrol variabel tertentu dan menilai dampaknya terhadap tindakan individu. Selain itu, survei juga banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap masyarakat terhadap isu sosial, seperti diskriminasi rasial atau toleransi terhadap kelompok minoritas, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pandangan sosial di antara berbagai kelompok demografis.

5. Ilmu Politik

Pada ilmu politik, pendekatan kuantitatif sangat penting untuk memahami fenomena politik seperti pemilu, opini publik, perilaku pemilih, dan kebijakan publik. Survei opini publik, yang menggunakan kuesioner sistematis, sering digunakan untuk mengukur preferensi politik dan sikap warga negara terhadap isu-isu politik, calon, atau partai politik. Penelitian kuantitatif ini memungkinkan peneliti menggambarkan tren politik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilih, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi politisi, partai politik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pemilu dan program kebijakan.

B. Aplikasi Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial

Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial berfokus pada pemahaman fenomena sosial dengan meneliti perspektif subjektif dari

individu atau kelompok yang terlibat. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan memahami makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalamannya dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan kualitatif telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian sosial untuk meneliti pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan dinamika kelompok. Beberapa aplikasi praktisnya adalah:

1. Penelitian Sosial Budaya

Pendekatan kualitatif sangat penting dalam penelitian sosial budaya karena memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang membentuk kehidupan masyarakat secara mendalam. Pendekatan ini fokus pada pemahaman kontekstual tentang bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan budaya dan bagaimana budaya memengaruhi perilaku sosial. Melalui teknik seperti wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif individu, seperti dalam studi peran perempuan dalam masyarakat tradisional, serta menganalisis dimensi budaya yang sulit dijelaskan dengan data statistik. Selain itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial dan praktik budaya secara langsung, memberikan wawasan lebih dalam tentang penerapan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian Sosial Gender

Penelitian kualitatif dalam studi gender berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman individu terkait isu ketidaksetaraan gender, identitas gender, dan peran sosial yang diharapkan berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan ini memberikan pemahaman kontekstual terhadap dinamika gender yang kompleks dan berlapis, dengan meneliti persepsi subjektif individu tentang norma-norma gender dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam menjadi metode utama dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pribadi terkait peran gender, seperti tantangan yang dihadapi perempuan di tempat kerja terkait stereotip gender atau tekanan sosial yang dialami pria untuk memenuhi standar maskulinitas. Metode ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman nyata yang sulit ditemukan melalui survei atau data statistik.

3. Penelitian Kriminalitas dan Kejahatan

Pendekatan kualitatif dalam penelitian kriminalitas bertujuan untuk memahami faktor-faktor mendalam yang mendorong individu terlibat dalam tindakan kriminal, serta pengalaman pelaku dan korban kejahatan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengukur prevalensi kejahatan, penelitian kualitatif meneliti alasan dan konteks sosial yang mempengaruhi perilaku kriminal, seperti ketidakadilan sosial atau tekanan ekonomi. Wawancara mendalam dengan pelaku kejahatan menggali faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keputusannya, sementara wawancara dengan korban fokus pada dampak emosional dan psikologis dari kejahatan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang konsekuensi jangka panjang bagi kesejahteraan individu serta bagaimana sistem peradilan dapat mendukung korban. Selain itu, observasi partisipatif dan analisis naratif digunakan untuk memahami dinamika kelompok kriminal, termasuk struktur dan peran anggota kelompok, serta bagaimana individu merasionalisasi tindakannya dalam dunia kriminal.

4. Penelitian Pendidikan

Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika dalam sistem pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan orang tua. Melalui metode wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan pendidikan diterima dan dipahami, serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya yang tidak terungkap dalam data kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini juga menggali hubungan antara guru dan siswa dalam konteks sosial dan budaya sekolah, serta bagaimana faktor-faktor seperti komunikasi, budaya sekolah, dan hubungan interpersonal memengaruhi pengalaman belajar. Pemahaman ini memberikan wawasan penting untuk perbaikan praktik pengajaran dan pengelolaan kelas.

5. Penelitian Kesehatan Sosial

Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan sosial penting untuk memahami pengalaman individu terkait kesehatan dan perawatan medis. Melalui wawancara mendalam dengan pasien, keluarga, atau penyedia layanan kesehatan, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana

individu mengatasi kondisi medis dan berinteraksi dengan sistem perawatan kesehatan, serta memahami perspektif dan perasaannya terhadap diagnosis, pengobatan, dan perawatan yang diterima. Penelitian ini juga membahas bagaimana individu dan keluarga membuat keputusan terkait perawatan medis, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, emosional, dan budaya yang memengaruhi pilihannya, seperti status sosial-ekonomi, pengalaman pribadi, dan norma sosial yang berlaku.

C. Aplikasi Pendekatan *Mixed Methods* dalam Penelitian Kesehatan

Pendekatan *mixed methods* mengacu pada penggunaan kedua pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi penelitian. Metode ini menawarkan keunggulan dalam menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh. Pendekatan *mixed methods* sangat berguna dalam berbagai topik penelitian kesehatan yang membutuhkan pemahaman baik dari sisi numerik (misalnya prevalensi penyakit atau hasil uji klinis) maupun dari sisi sosial (misalnya faktor psikologis, pengalaman pasien, dan konteks sosial yang mempengaruhi kesehatan). Beberapa contoh penerapan dalam penelitian kesehatan adalah:

1. Penelitian Tentang Penyakit Kronis

Penelitian tentang penyakit kronis, seperti diabetes, hipertensi, dan kanker, memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional pasien. Pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, memberikan wawasan yang lebih mendalam. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur prevalensi penyakit, menganalisis faktor risiko, dan mengevaluasi hasil kesehatan, seperti pengukuran kadar gula darah pada diabetes. Namun, untuk memahami tantangan sehari-hari pasien, pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, penting untuk mengeksplorasi hambatan sosial dan emosional, seperti kesulitan menjaga pola makan sehat atau dampak psikologis dari penyakit. Dengan demikian, pendekatan ini memberi gambaran lebih utuh tentang pengelolaan penyakit dan faktor penghambat dalam proses penyembuhan.

2. Penelitian Kesehatan Mental

Penelitian dalam bidang kesehatan mental memerlukan pendekatan yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai gangguan mental. Pendekatan *mixed methods* sangat berguna, seperti dalam studi depresi atau kecemasan, di mana data kuantitatif digunakan untuk mengukur prevalensi dan keparahan gejala serta faktor risiko seperti stres atau pola tidur. Meskipun data numerik dapat menggambarkan seberapa umum gangguan tersebut, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam diperlukan untuk memahami pengalaman individu, persepsinya terhadap penyebab gangguan, dan strategi coping yang digunakan. Pendekatan ini memberikan wawasan emosional dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui data statistik.

3. Penelitian tentang Kesehatan Masyarakat

Pendekatan *mixed methods* sangat berguna dalam penelitian kesehatan masyarakat karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang suatu masalah kesehatan. Dalam penelitian intervensi kesehatan masyarakat, seperti pengurangan prevalensi merokok, data kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan tingkat merokok sebelum dan setelah kampanye kesehatan. Survei atau kuesioner memberikan gambaran objektif tentang pengaruh kampanye terhadap perilaku masyarakat. Namun, untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang persepsi dan pengalaman masyarakat, pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus diperlukan. Ini membantu peneliti memahami alasan mengapa beberapa individu gagal mengubah perilakunya serta hambatan yang dihadapi, seperti kebiasaan sosial, faktor ekonomi, atau kurangnya dukungan dalam lingkungan.

4. Penelitian Kebijakan Kesehatan

Pendekatan *mixed methods* sangat efektif dalam penelitian kebijakan kesehatan karena menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi dampak kebijakan terhadap kesehatan masyarakat. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan dalam indikator kesehatan seperti angka kematian, insiden penyakit, atau keberhasilan pengobatan, memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kebijakan. Namun, data kuantitatif saja tidak cukup untuk

memahami bagaimana kebijakan diterima dan diimplementasikan. Pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan seperti dokter, pasien, dan pembuat kebijakan, memberikan wawasan tentang persepsi dan pengalamannya terkait kebijakan tersebut. Ini membantu menilai sejauh mana kebijakan mendukung praktik medis atau mempengaruhi akses serta kualitas layanan kesehatan yang diterima masyarakat.

D. Aplikasi Pendekatan *Mixed Methods* dalam Penelitian Pendidikan

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian pendidikan merujuk pada penggunaan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan lebih kompleks. Pendekatan ini dianggap lebih mampu menggali dimensi-dimensi yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu metode saja. Pendekatan kuantitatif biasanya berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman individu. Dalam penelitian pendidikan, *mixed methods* sangat berguna untuk membahas berbagai aspek dari kebijakan pendidikan, intervensi pengajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, serta perbedaan individu dalam konteks pendidikan. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan keunggulan dalam hal validitas temuan dan kedalaman analisis.

Pendekatan *mixed methods* dapat diterapkan dalam berbagai topik penelitian pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap. Beberapa contoh aplikasi metode ini dalam pendidikan meliputi penelitian tentang strategi pembelajaran, kebijakan pendidikan, kesenjangan pendidikan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Penelitian tentang Strategi Pembelajaran

Pendekatan *mixed methods* sangat efektif dalam penelitian mengenai strategi pembelajaran karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas berbagai metode pembelajaran. Misalnya, dalam studi tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, data kuantitatif dapat memberikan

informasi yang jelas dan terukur tentang hasil belajar siswa. Survei yang mengukur peningkatan nilai ujian atau pencapaian akademis setelah penerapan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis internet atau perangkat digital, dapat menunjukkan sejauh mana teknologi membantu meningkatkan kemampuan siswa. Data kuantitatif ini memberikan hasil yang mudah dibandingkan dan digunakan untuk menilai dampak langsung teknologi terhadap prestasi akademik.

Data kuantitatif saja tidak cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas strategi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi siswa serta guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Wawancara mendalam dengan guru dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran, serta bagaimana menyesuaikan strategi pengajaran untuk memanfaatkan alat-alat digital. Sementara itu, wawancara dengan siswa dapat mengungkapkan perasaannya tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan apakah merasa lebih termotivasi atau lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

2. Penelitian Kebijakan Pendidikan

Penelitian kebijakan pendidikan membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengevaluasi dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk ini adalah *mixed methods*, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran objektif mengenai indikator-indikator kunci seperti angka kelulusan siswa, tingkat partisipasi dalam pendidikan, atau perubahan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Indikator-indikator ini memungkinkan peneliti untuk mengukur apakah kebijakan pendidikan telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya secara terukur dan berdasarkan statistik yang dapat diandalkan.

Data kuantitatif saja tidak cukup untuk memahami konteks dan dampak kebijakan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan, seperti siswa, guru, dan administrator pendidikan. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana merasakan

kebijakan tersebut, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Di sisi lain, wawancara dengan administrator pendidikan dapat mengungkapkan bagaimana kebijakan diimplementasikan di tingkat sekolah dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

3. Penelitian tentang Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan antara kelompok siswa yang berbeda masih menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan di banyak negara. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi, etnis, dan lokasi geografis dapat mempengaruhi akses dan hasil pendidikan siswa. Pendekatan *mixed methods* sangat efektif untuk membahas dan memahami penyebab dari kesenjangan pendidikan ini. Dengan menggunakan data kuantitatif, peneliti dapat mengukur perbedaan hasil belajar antar kelompok siswa, seperti perbedaan skor ujian atau tingkat kelulusan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti tingkat pendapatan keluarga atau asal daerah. Data kuantitatif ini memberikan gambaran yang jelas mengenai adanya ketimpangan dalam pencapaian pendidikan.

Untuk memahami akar penyebab kesenjangan pendidikan, data kualitatif sangat diperlukan. Wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan hasil pendidikan tersebut. Misalnya, wawancara dengan orang tua dapat mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam memberikan dukungan kepada anak-anak, seperti keterbatasan waktu atau sumber daya. Di sisi lain, wawancara dengan siswa dapat menggali faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi prestasinya, seperti pengalaman belajar di rumah, sikap terhadap pendidikan, atau masalah sosial lainnya yang mempengaruhi kinerja di sekolah.



BAB XI

KESIMPULAN

Pendekatan kuantitatif fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik secara statistik. Metode ini menekankan objektivitas serta hasil yang dapat digeneralisasikan dengan validitas dan reliabilitas tinggi. Keunggulannya adalah kemampuannya dalam mengukur fenomena secara luas dan memberikan dasar yang kuat untuk kebijakan berbasis data. Namun pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menggali aspek sosial yang lebih kompleks dan kontekstual. Sebagai pelengkap, pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Metode ini menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis teks untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok. Meskipun tidak dapat digeneralisasikan seperti pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual tentang perilaku manusia.

Pendekatan metode campuran mengombinasikan kedua metode tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menganalisis fenomena secara lebih mendalam untuk memastikan validitas hasil penelitian. Triangulasi data dalam metode campuran juga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh. Namun kompleksitas desain dan analisis data menjadi tantangan utama dalam penerapannya. Dalam penelitian sosial, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena dengan angka dan statistik, sedangkan pendekatan kualitatif membantu memahami aspek sosial yang lebih dinamis. Begitu juga dalam bidang kesehatan, data kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas program, sementara data kualitatif menggali pengalaman dan persepsi pasien atau tenaga medis. Pendekatan metode campuran memungkinkan integrasi kedua jenis data ini untuk hasil penelitian yang lebih menyeluruh.

Keunggulan metode campuran terletak pada kemampuannya mengombinasikan validitas internal dari data kuantitatif dan kedalaman analisis data kualitatif. Namun, metode ini membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam mengelola dan menganalisis kedua jenis data secara bersamaan. Waktu dan biaya yang lebih besar juga menjadi pertimbangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta sumber daya yang tersedia. Buku ini menekankan pentingnya pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran masing-masing memiliki keunggulan serta keterbatasan yang harus dipertimbangkan secara cermat. Dengan memahami dan mengintegrasikan metode penelitian secara bijak, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan aplikatif dalam berbagai bidang, seperti sosial, kesehatan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, K., Blais, A., & Schmitt, H. (2013). *Political Leaders and Democratic Elections*. OUP Oxford.
<https://books.google.co.id/books?id=LiVwAgAAQBAJ>
- Angus, L. E., & McLeod, J. (2004). *The Handbook of Narrative and Psychotherapy: Practice, Theory and Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=kY7Cn-sK498C>
- Babbie, R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.
<https://books.google.co.id/books?id=IFvjDwAAQBAJ>
- Banda, M., & Mutambo, P. P. (2016). Sociological Perspective of the Role of the Teacher in the 21st Century. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 3(1), 162–175.
- Bhattacharjee, A. (2012). *Social science research: Principles, methods, and practices*. University of South Florida.
- Bland, R., Drake, G., & Drayton, J. (2021). *Social Work Practice in Mental Health: An Introduction*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=YnwSEAAQBAJ>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Australia and New Zealand Edition*. John Wiley & Sons, Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=fpF5zQEACAAJ>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: a practical guide*.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=N2zQCgAAQBAJ>
- Charmaz, K. (2014). Constructing grounded theory (introducing qualitative methods series). *Constr. Grounded Theory*.
- Clandinin, D. J. (2019). Narrative inquiry: Both a view of, and a methodology for, studying experience. In *Journeys in narrative inquiry* (pp. 211–227). Routledge.
- Clark, V. L. P., & Ivankova, N. V. (2015). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=oh-aCgAAQBAJ>
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (2021). *Research*

- Methods and Methodologies in Education*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=pFMIEAAAQBAJ>
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2007). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Figures.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=hZ6kBQAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=6tYNo0UpEqkC>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>
- Dadze-Arthur, A. (2017). *An Analysis of Clifford Geertz's The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Macat Library.
<https://books.google.co.id/books?id=zE0rDwAAQBAJ>
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., & Johnson, C. M. (2012). Teacher preparation and teacher learning: A changing policy landscape. In *Handbook of education policy research* (pp. 613–636). Routledge.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=UjcpxFE0T4cC>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=AIRpMHgBYqIC>
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs—principles and practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=83L2EAAAQBAJ>
- Flick, U. (2013). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=R-6GAwAAQBAJ>
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and*

- Method.* Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=4U3IAgAAQBAJ>
- Greene, J. C., Caracelli, V. J., & Graham, W. F. (1989). Toward a conceptual framework for mixed-method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11(3), 255–274.
- Herman, L. (2019). *Handbook of Narrative Analysis*. Nebraska.
<https://books.google.co.id/books?id=Q0C3DwAAQBAJ>
- Hesse-Biber, S. N., & Johnson, R. B. (2015). *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=-Mr9CAAAQBAJ>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Jaccard, J., & Jacoby, J. (2020). *Theory Construction and Model-Building Skills: A Practical Guide for Social Scientists*. Guilford Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=cbjEDwAAQBAJ>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133.
- Kline, R. B. (2023). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. Guilford Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=t2CvEAAAQBAJ>
- Krueger, R. A. (2014). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=8wASBAAAQBAJ>
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=GP3CswEACAAJ>
- Lambrinou, E., Hansen, T. B., & Beulens, J. W. J. (2019). Lifestyle factors, self-management and patient empowerment in diabetes care. *European Journal of Preventive Cardiology*, 26(2_suppl), 55–63.
- Leavy, P. (2022). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Guilford Publications.

- <https://books.google.co.id/books?id=qUiKEAAAQBAJ>
- Leedy, P. D., Ormrod, J. E., & Johnson, L. R. (2014). *Practical research: Planning and design*. Pearson Education.
- Leviton, L. C. (2017). Generalizing about public health interventions: a mixed-methods approach to external validity. *Annual Review of Public Health*, 38(1), 371–391.
- Lichtman, M. (2013). *Qualitative Research in Education: A User's Guide: A User's Guide*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=bg-r3sW1PH0C>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Major, C. H. (2015). *Teaching Online: A Guide to Theory, Research, and Practice*. Johns Hopkins University Press.
https://books.google.co.id/books?id=_vrVBgAAQBAJ
- Marmot, M., & Allen, J. J. (2014). Social determinants of health equity. In *American journal of public health* (Vol. 104, Issue S4, pp. S517–S519). American Public Health Association.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015). *Designing Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=gKProAEACAAJ>
- Mays, N., Pope, C., & Popay, J. (2005). Systematically reviewing qualitative and quantitative evidence to inform management and policy-making in the health field. *Journal of Health Services Research & Policy*, 10(1_suppl), 6–20.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley.
https://books.google.co.id/books?id=JFN_BwAAQBAJ
- Mertens, D. M. (2019). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=6RR7DwAAQBAJ>
- Morgan, D. L. (1996). *Focus Groups as Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=LxF5CgAAQBAJ>
- Morgan, D. L. (2013). *Integrating Qualitative and Quantitative Methods: A Pragmatic Approach*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=8r6wBAAAQBAJ>
- Murtagh, F., & Heck, A. (2012). *Multivariate Data Analysis*. Springer

- Netherlands.
<https://books.google.co.id/books?id=LZfuCAAQBAJ>
- Musante, K., & DeWalt, B. R. (2010). *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. AltaMira Press.
<https://books.google.co.id/books?id=ymJJUkR7s3UC>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Noy, C. (2008). Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 327–344.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=HXitEAAAQBAJ>
- Piquero, A. R. (2015). *The Handbook of Criminological Theory*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=2rAyDAAAQBAJ>
- Poth, C. N. (2023). *The Sage Handbook of Mixed Methods Research Design*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=_UK2EAAAQBAJ
- Renjith, V., Yesodharan, R., Noronha, J. A., Ladd, E., & George, A. (2021). Qualitative methods in health care research. *International Journal of Preventive Medicine*, 12(1), 20.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*.
- Saunders, M. (2009). Research methods for business students. *Person Education Limited*.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=pk1Rmq-Y15QC>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=TrwtDAAAQBAJ>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.

- <https://books.google.co.id/books?id=ITNPEAAAQBAJ>
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=c3uojOS7pK0C>
- Thyer, B. (2010). *The Handbook of Social Work Research Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=IKJnTcV58GQC>
- Trochim, W. M. K., & Donnelly, J. P. (2001). *Research methods knowledge base* (Vol. 2). Atomic dog publishing Cincinnati, OH.
- Vaivio, J. (2012). *Interviews—learning the craft of qualitative research interviewing*. Taylor & Francis.
- Willig, C., & Rogers, W. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=AAniDgAAQBAJ>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=FzawIAdilHkC>

GLOSARIUM

Data:	Informasi atau fakta yang digunakan sebagai dasar analisis. Data dapat berupa angka, teks, gambar, atau bentuk lainnya yang relevan dengan penelitian.
Metode:	Pendekatan atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Metode dirancang untuk memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur.
Variabel:	Elemen yang dapat berubah dan diukur dalam penelitian. Variabel berperan penting dalam menentukan hubungan atau pengaruh dalam studi.
Populasi:	Kelompok individu atau objek yang menjadi fokus penelitian. Populasi mencakup semua elemen yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.
Sampel:	Bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Sampel digunakan untuk mewakili populasi dalam pengambilan kesimpulan.
Instrumen:	Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dapat berupa kuesioner, wawancara, atau alat lain yang dirancang khusus untuk penelitian.
Hipotesis:	Pernyataan sementara yang diuji kebenarannya. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan arah penelitian.
Validitas:	Tingkat akurasi alat ukur dalam penelitian. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.
Reliabilitas:	Konsistensi hasil pengukuran dalam penelitian. Instrumen yang reliabel memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan berulang kali.
Triangulasi:	Teknik untuk memvalidasi data dengan berbagai sumber. Triangulasi meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.
Paradigma:	Kerangka konseptual yang mendasari penelitian. Paradigma memengaruhi cara peneliti memandang dan menginterpretasikan fenomena.

Eksperimen:	Penelitian yang melibatkan manipulasi variabel. Eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara langsung.
Analisis:	Proses mengolah data untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik secara manual maupun menggunakan perangkat lunak.
Desain:	Rencana sistematis dalam melakukan penelitian. Desain penelitian mencakup langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan studi.
Generalisasi:	Proses penerapan hasil penelitian ke populasi lebih luas. Generalisasi memungkinkan hasil penelitian memiliki relevansi di luar sampel yang digunakan.
Fenomena:	Peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Fenomena dipelajari untuk memahami pola atau makna yang mendasarinya.
Teori:	Penjelasan sistematis tentang hubungan antar variabel. Teori menjadi dasar untuk membangun kerangka penelitian.
Observasi:	Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati. Observasi sering digunakan untuk memahami perilaku atau situasi secara langsung.
Wawancara:	Metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam dari responden.
Dokumen:	Sumber data tertulis yang digunakan dalam penelitian. Dokumen mencakup laporan, artikel, atau catatan lain yang relevan dengan studi.

INDEKS

A

akademik · 4, 7, 13, 86, 119,
199
audit · 66, 68

B

big data · 3, 5

D

distribusi · 47, 48, 49, 99, 100,
107, 116, 120, 124, 125, 127,
199

E

ekonomi · 2, 27, 34, 36, 50, 61,
85, 107, 131, 191, 192, 200
empiris · 8, 14, 30, 40, 41, 64,
104, 120
etnis · 200

F

fleksibilitas · 24, 41, 56, 58, 87,
91, 95, 97, 98, 121, 164
fundamental · 4, 20, 31

G

geografis · 200
globalisasi · 3

I

implikasi · 43, 90
inklusif · 8, 10, 90
inovatif · 4
integrasi · 2, 3, 9, 10, 89, 93,
96, 153, 154, 155, 160, 161,
163, 164, 165, 166, 169, 170,
174, 175, 176, 182, 185
integritas · 60

K

kolaborasi · 131, 170, 177
komprehensif · 2, 4, 6, 18, 20,
22, 23, 26, 55, 58, 60, 63, 67,

74, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91,
94, 96, 97, 99, 117, 133, 143,
150, 153, 154, 162, 169, 171,
173, 175, 181, 183, 187, 188,
199

konkret · 110, 187, 192

konsistensi · 21, 32, 41, 48, 65,
66, 74, 94, 102, 111, 119,
121, 131, 150, 168, 174, 176,
183

M

manipulasi · 38, 113, 210

metodologi · 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
9, 13, 16, 19, 20, 21, 66, 85,
101, 103, 104, 106, 169, 170

P

politik · 61, 192

R

relevansi · 4, 8, 17, 31, 32, 123,
151, 180, 188, 210

S

stabilitas · 168

T

teoretis · 31, 129, 135

transformasi · 95, 96, 97, 99

transparansi · 74, 75, 176

U

universal · 8, 14

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Mendra Wijaya, M.Si.

Dosen Tetap Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Menyelesaikan Pendidikan Doktor Ilmu Pemerintahan pada Institut Pemeirntahan Dalam Negeri (IPDN). Pada tahun 2015 mengikuti strategic study : *The Policy Fields of the Ministry of Home Affair and More Specific About the Elements of Good Governance and the Relations with the Daily on Local Government*, Faculty of Law, Utrecht University, Netherland. Aktivitas selain mengajar, juga menjadi Staf Teknis Kebijakan Publik di Subdirektorat Perumahan dan Kawasan Permukiman, Direktorat Sinkronisasi Urusan Pemerintahan Daerah II, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Kementerian Dalam Negeri serta Tenaga Ahli Walikota Kediri Bidang Politik dan Kebijakan Publik. Pernah mengikuti berbagai Program Pemerintah melalui pembiayaan World Bank antara lain PAMSIMAS III dan Key Expert Institutional Development pada Program Policy Strenghtening Local Government Capacity Building (PS-LGCB) National Affordable Housing Program (NAHP). Anggota Asosiasi Analis Kebijakan Publik Indonesia (AAKI). Buku yang pernah ditulis antara lain Sistem Pemerintahan Daerah di Indonesia (2011), Ekologi Pemerintahan (2012), Kepemimpinan Pemerintahan (2015) dan Diskursus Syubhat (2017), Dinamika Kebijakan dan Praktik Penyelenggaraan Perumahan dan Permukiman (2023), Book Chapter : Pengembangan Wilayah dan Perkotaan di Indonesia (2024), Pengantar Kebijakan Publik (2024), Metode Campuran Dalam Penelitian (2024) serta publikasi ilmiah lainnya baik nasional maupun internasional.



Dr. Bayu Pratomo, S.S.T., M.P.

Lahir di Medan, 27 Januari 1988. Lulus S3 di Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2021. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Prima Indonesia pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Agro Teknologi.



Dr. Andi Batary Citta, S.E., M.M.

Lahir di Kota Parepare, 25 juli 1985, menyelesaikan Program Strata tiga pada tahun 2021 di Universitas Hasanuddin. Penulis saat ini adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar. Dengan pengalaman mengajar dan meneliti dibidang manajemen sumber daya manusia. Selama menjadi dosen, penulis aktif dalam kegiatan konfrensi nasional, internasional, dan pertemuan ilmiah lainnya, selain itu penulis aktif menulis buku dan artikel ilmiah di beberapa jurnal, prosiding, nasional, dan internasional. Beberapa hasil karya penulis diantaranya Implementation of green human resource management based on triple bottom line theory to support sustainability development (study at PT. Semen Tonasa, South Sulawesi), dan SWOT analysis of financial technology in the banking industry of south sulawesi: Banking survey in South Sulawesi.



Sumardi Efendi, S.H.I., M.Ag.

Lahir di Indra Damai Aceh Selatan Provinsi Aceh pada tahun 1990. Pendidikan S-1 di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2009-2013. Pendidikan S-2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Program Studi Ilmu Agama Islam dan Konsentrasi Fiqh Modern/Hukum Islam tahun 2014-2016, saat ini sebagai Dosen Tetap dan Sekretaris Program Studi Hukum Pidana Islam, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

METODOLOGI PENELITIAN

KOMBINASI PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF
DAN MIXED METHODS

Buku referensi “Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods” ini membahas konsep dasar, prosedur, serta penerapan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods dalam berbagai konteks keilmuan. Setiap bab dilengkapi dengan penjelasan yang sistematis, studi kasus, dan panduan langkah demi langkah yang mempermudah pembaca dalam menyusun penelitian yang efektif. Buku referensi ini juga memberikan wawasan praktis yang relevan dengan tantangan penelitian modern, termasuk penggunaan teknologi dan analisis data terkini. Dengan bahasa yang jelas dan komprehensif, buku referensi ini diharapkan menjadi panduan untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan secara signifikan.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

